PENGARUH MODEL PJBL BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP *CRITICAL THINKING* DAN SIKAP *HABLU MINANNAS* SISWA (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Magister Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nahdhia Fallah Putri Hamzah
NIM: 20124026

Dosen Pembimbing:

Dr. Yelfi Dewi, MA
NIP: 197711222003122003

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2026 M / 1448

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis atas nama **Nahdhia Fallah Putri Hamzah**, dengan **NIM : 20124026**, yang berjudul : **"Pengaruh Model PJBL Berbasis Kearifan Lokal Terhadap *Critical thinking* dan Sikap *Hablu minannas* Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang)".** Bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah untuk mencapai gelar Magister **(S2)** pada program studi **Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.**

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 29 Juni 2026
Pembimbing

Dr. Yelfi Dewi, MA
NIP: 197711222003122003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/NIM	: Nahdhia Fallah Putri Hamzah / 20124026
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 22 Februari 1997
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / S-2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Pengaruh Model PJBL Berbasis Kearifan Lokal Terhadap *Critical thinking* dan Sikap *Hablu Minannas* (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah (Tesis) dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses secara hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 29 Juni 2026

Saya yang menyatakan

Nahdhia Fallah Putri Hamzah

NIM. 20124026

ABSTRAK

Tesis ini disusun oleh **Nahdhia Fallah Putri Hamzah**, **NIM 20124026**, mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun 2026, dengan judul "Pengaruh *Model Project Based Learning (PjBL) Berbasis* Kearifan Lokal terhadap *Critical thinking* dan Sikap *Hablu Minannas* Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang) Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan *critical thinking* dan sikap *hablum minannas* peserta didik pada pembelajaran PAI. Selain itu, pembelajaran belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau secara optimal. Penelitian ini berlandaskan teori *Project Based Learning* (PjBL), teori *critical thinking*, dan konsep *hablum minannas* dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IX SMPN 2 Tilatang Kamang. Sampel penelitian terdiri dari kelas IX.1 sebagai kelas kontrol dan kelas IX.2 sebagai kelas eksperimen yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa tes *critical thinking* dan angket sikap *hablu minannas*. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, uji-t, dan MANOVA dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan *critical thinking* peserta didik dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai t hitung sebesar -7,653; 2) terdapat pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap sikap *hablu minannas* peserta didik dengan nilai signifikansi 0,002 < 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,21; dan 3) terdapat pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan *critical thinking* dan sikap *hablu minannas* peserta didik secara simultan dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa guru PAI perlu menerapkan model pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan karakter sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Project Based Learning* (PjBL), Kearifan Lokal, *Critical thinking*, *Hablu Minannas*, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACK

This thesis was written by Nahdhia Fallah Putri Hamzah, Student ID Number 20124026, a student of the Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi in 2026, entitled "The Effect of Local Wisdom-Based Project Based Learning (PjBL) Model on Students' Critical thinking and Hablum minannas*s Attitudes in Islamic Religious Education Learning at SMPN 2 Tilatang Kamang." This study was motivated by the low level of students' Critical thinking skills and* hablum minannas*s attitudes in Islamic Religious Education learning. In addition, the learning process had not optimally integrated Minangkabau local wisdom values. This study was based on the theory of Project Based Learning (PjBL), Critical thinking theory, and the concept of* hablum minannas*s in Islamic education.*

This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using the nonequivalent control group design. The population consisted of all ninth-grade students at SMPN 2 Tilatang Kamang. The sample consisted of class IX.1 as the control class and class IX.2 as the experimental class selected through purposive sampling technique. The research instruments included a Critical thinking test and a hablum minannas*s attitude questionnaire. Data analysis was conducted through normality test, homogeneity test, t-test, and MANOVA using SPSS. The results of the study showed that: 1) there was a significant effect of the local wisdom-based Project Based Learning (PjBL) model on students' Critical thinking skills with a significance value of 0.000 < 0.05 and a t-count value of -7.653; 2) there was a significant effect of the local wisdom-based Project Based Learning (PjBL) model on students'* hablum minannas*s attitudes with a significance value of 0.002 < 0.05 and a t-count value of 3.21; and 3) there was a simultaneous significant effect of the local wisdom-based Project Based Learning (PjBL) model on students' Critical thinking skills and* hablum minannas*s attitudes with a significance value of 0.000 < 0.05. The findings indicate that project-based learning integrated with local wisdom values is able to create active, contextual, and meaningful learning.*

The implication of this study suggests that Islamic Religious Education *teachers need to implement innovative learning models based on local wisdom to improve students' Critical thinking skills and social character.*

Keywords: Project Based Learning (PjBL), Local Wisdom, Critical thinking, Hablum minannass, Islamic Religious Education.

الملخص

أُعِدَّت هذه الرسالة العلمية **بواسطة نهدية فلاح ف. حمزة**، رقم القيد **٢٠١٢٤٠٢٦**، طالبة برنامج الماجستير في التربية الإسلامية بكلية التربية وإعداد المعلمين في جامعة الشيخ محمد جميل جمبك الإسلامية الحكومية بوكيتينجي سنة ٢٠٢٦، بعنوان: «تأثير نموذج التعلُّم بالمشروعات القائم على الحكمة المحلِّيَّة في تنمية مهارات التفكير النقدي وموقف حَبْلٍ مِنَ النَّاسِ لدى الطلاب في تعليم التربية الإسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية الثانية تيلا تانج كامنغ». جاءت هذه الدراسة بسبب انخفاض مهارات التفكير النقدي وضعف موقف حَبْلٍ مِنَ النَّاسِ لدى الطلاب في تعلُّم التربية الإسلامية، إضافة إلى عدم دمج قيم الحكمة المحلِّيَّة لمينانجكاباو بصورة مثلى في عملية التعلُّم. واعتمدت الدراسة على نظرية التعلُّم بالمشروعات، ونظرية التفكير النقدي، ومفهوم حَبْلٍ مِنَ النَّاسِ في التربية الإسلامية.

استخدمت الدراسة المنهج الكمي بنوع شبه تجريبي وتصميم المجموعة الضابطة غير المتكافئة. وتكوَّن مجتمع الدراسة من جميع طلاب الصف التاسع بالمدرسة المتوسطة الحكومية الثانية تيلا تانج كامنغ. أما العينة فتكوَّنت من الصف التاسع الأوّل بوصفه الصف الضابط، والصف التاسع الثاني بوصفه الصف التجريبي، وتم اختيارها بطريقة العينة القصدية. وتمثلت أدوات البحث في اختبار التفكير النقدي واستبانة موقف حَبْلٍ مِنَ النَّاسِ. كما تم تحليل البيانات باستخدام اختبار الطبيعية، واختبار التجانس، واختبار "ت"، وتحليل التباين المتعدد بمساعدة برنامج الحزمة الإحصائية للعلوم الاجتماعية.

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: ١) وجود تأثير دالّ لنموذج التعلُّم بالمشروعات القائم على الحكمة المحلِّيَّة في تنمية مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، حيث بلغت قيمة الدلالة ٠,٠٠٠ < ٠,٠٥ وقيمة "ت" ٧,٦٥٣؛ ٢) وجود تأثير دالّ للنموذج نفسه في موقف حَبْلٍ مِنَ النَّاسِ لدى الطلاب، حيث بلغت ـ المحسوبة قيمة الدلالة ٠,٠٠٢ < ٠,٠٥ وقيمة "ت" المحسوبة ٣,٢١؛ ٣) وجود تأثير دالّ في تنمية التفكير النقدي وموقف حَبْلٍ مِنَ النَّاسِ لدى الطلاب بصورة متزامنة، حيث بلغت قيمة الدلالة ٠,٠٠٠ < ٠,٠٥. وتشير نتائج الدراسة إلى أن التعلُّم بالمشروعات المدمج بقيم الحكمة المحلِّيَّة قادر على إيجاد تعلُّم نشط وسياقي وهادف.

وتوصي الدراسة بضرورة تطبيق معلمي التربية الإسلامية نماذج تعليمية مبتكرة قائمة على الحكمة المحلِّيَّة من أجل تنمية مهارات التفكير النقدي وبناء الشخصية الاجتماعية لدى الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التعلُّم بالمشروعات، الحكمة المحلِّيَّة، التفكير النقدي، حَبْلٌ مِنَ النَّاسِ، التربية الإسلامية.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, yang berjudul **Pengaruh Model PJBL Berbasis Kearifan Lokal Terhadap *Critical thinking* dan Sikap *Hablu Minannas* Siswa di SMPN 2 Tilatang Kamang.** Shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang telah mewariskan al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menerima dukungan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M.SI selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Afrinaldi, S.Sos.I., M.A., Ph.D selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Fadhila Yusri M.Pd Kons selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Supriadi, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Dekan III yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.

3. Ibu Dr. Hidayani Syam, S.Pd.I., M.Pd selaku Ketua Program Studi dan Ibu Hidra Ariza, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi S2 PAI atas fasilitas sarana dan prasarana, waktu dan motivasi yang tiada hentinya diberikan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, S.Ag, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam proses perkuliahan hingga selesai.
5. Ibu Dr. Yelfi Dewi, MA selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah menyediakan dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta senantiasa sabar dalam memberikan nasihat, bimbingan dan perhatian penuh dalam proses bimbingan untuk mengarahkan penulis agar bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Karyawan/karyawati beserta staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah bersedia menerima penulis dalam melakukan pengumpulan data yang diperlukan saat melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.

Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.

8. Bapak Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Tilatang Kamang yang telah bersedia menerima peneliti disekolah untuk dapat melakukan penelitian dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian disekolah tersebut.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan do'a dan motivasi, sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.

Atas semua do'a dan dukungan yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Akhir kata, penulis berdo'a semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis berserah diri dan memohon ampunan dari segala dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 29 Juni 2026

Nahdhia Fallah Putri Hamzah
NIM. 20124026

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ii

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR BAGAN xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 16

C. Batasan Masalah 17

D. Rumusan Masalah 19

E. Tujuan Penelitian 19

F. Manfaat Penelitian 20

G. Penjelasan Judul 23

H. Sistematika Penulisan 28

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 31

A.Model *Project based learning* (PjBL) 31

1. Pengertian Model *Project based learning* (PjBL) 31

2. Tujuan dan Manfaat Model *Project based learning* (PjBL)..... 35
3. Karasteristik dan Model *Project based learning* (PjBL)..... 37
4. Langkah-langkah Model *Project based learning* (PjBL) 41
5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Project based learning* (PjBL)..... 44
B.Kearifan Lokal 47
1. Pengertian Kearifan Lokal..... 47
2. Kearifan Lokal Minang Kabau 49
3. Integrasi Kearifan dalam Pembelajaran PAI/BP 54
C. *Critical thinking* (*Berpikir Kritis*)..... 57
1. Pengertian dan Tujuan *Critical thinking*..... 57
2. Indikator *Critical thinking* 61
3. *Critical thinking* dalam Perspektif Islam..... 64
4. Pengembangan *Critical thinking* Melalui Model PjBL 66
D. Konsep *Hablu minannas* 69
1. Pengertian *Hablu minannas* 69
2. Indikator Sikap *Hablu minannas* 72
E. Konsep Pendidikan Agama Islam 74
1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Islam 74
2. PAI Sebagai Sarana Pembentukan Sikap *Hablu minannas*..... 78
3. PAI/BP dalam Kurikulum Merdeka 83
G. Penelitian Relevan 88
H. Kerangka Konseptual 91
I. Hipotesis Penelitian 97

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....95
A. Jenis dan Desain Penelitian..... 95
B. Tempat dan Waktu Penelitian 97
C. Variabel Penelitian..... 99
D. Populasi dan Sampel 101
E. Prosedur Penelitian..... 105
F. Teknik Pengumpulan Data..... 110
G. Instrumen Penelitian..... 112
H. Uji Instrumen Penelitian 118
I. Teknik Analisis Data..... 135
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 137
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 137
B. Deskripsi Data Penelitian 139
1. Analisis Data *Critical thinking* 143
a. Deskripsi Data Pretest *Critical thinking*..... 143
b. Uji Persyaratan Analisis *Critical thinking* 148
1) Uji Normalitas..... 148
2) Uji Homogenitas 150
3) Uji Hipotesis *Critical thinking*..... 152
2. Analisis Data Sikap Hablu Minannas 155
a. Deskripsi Data Sikap Hablu Minannas..... 156
b. Uji Persyaratan Analisis *Critical thinking* 158
1) Uji Normalitas..... 159

2) Uji Homogenitas 161

3) Uji Hipotesis *Sikap Hablu Minannas*..... 162

3. Uji MANOVA X Terhadap Y1-Y2 152

C. Pembahasan Hasil Penelitian 169

1. Analisis Pengaruh X Terhadap Y1 169

2. Analisis Pengaruh X Terhadap Y2 179

2. Analisis Pengaruh X Terhadap Y1-Y2 190

BAB V PENUTUP.....203

A. Kesimpulan 203

B. Saran 205

DAFTAR PUSTAKA 208

LAMPIRAN.....213

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penilaian Hasil Belajar Tengah Semester Ganjil 2025/2026..... 13
Tabel 2. 1 Manfaat Penerapan Project Based Learning (PjBL) 36
Tabel 2. 2 Kelebihan dan Kekurangan Model Project based 46
Tabel 2. 3 Indikator Kemampuan *Critical thinking* 62
Tabel 2. 4 Capaian Pembelajaran Fase D (Kelas VII-IX) 85
Tabel 3. 1 Skema Desain Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian 102
Tabel 3. 3 Penilaian Hasil Belajar Tengah Semester Ganjil 2025/2026..... 104
Tabel 3. 4 Sampel Penelitian 104
Tabel 3. 5 Definisi Operasional Penelitian..... 106
Tabel 3. 6 Kisi-kisi Instrumen Tes *Critical thinking* 115
Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Angket Sikap *Hablu minannas*.....117
Tabel 3. 8 Hasil Validasi Ahli 1 Instrumen Tes *Critical thinking*..... 120
Tabel 3. 9 Hasil Validasi Ahli 2 Instrumen Tes *Critical thinking*..... 122
Tabel 3. 11 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Instrumen Tes *Critical thinking*.... 124
Tabel 3. 12 Hasil Validasi Ahli 1 Instrumen Angket Sikap *Hablu minannas* 125
Tabel 3. 13 Hasil Validasi Ahli 2 Instrumen Angket Sikap *Hablu minannas* 127
Tabel 3. 15 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Instrumen Angket Sikap *Hablu minannas* 128
Tabel 3. 16 Hasil Validitas Instrumen Tes *Critical thinking* 130
Tabel 3. 17 Hasil Validitas Instrumen Angket Sikap *Hablu minannas* 131
Tabel 3. 18 Hasil Uji Reliabilitas *Critical thinking*..... 134
Tabel 3. 19 Hasil Uji Reliabilitas Angket Sikap *Hablu minannas* 134
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Pretest dan Posttest *Critical thinking* 145
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data *Critical thinking* 149
Tabel 4. 3 Hasil Uji Homogenitas Data *Critical thinking*..... 151
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hipotesis Data *Critical thinking* 153
Tabel 4. 5 Deskripsi Data Sikap *Hablu minannas* 157
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Data Sikap *Hablu minannas* 160
Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Data Sikap *Hablu minannas* 162
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis Data *Hablu minannas* 163
Tabel 4. 9 Hasil Uji Manova 166

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual..... 93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Validasi Instrumen Penelitian 213
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Butir Soal 214
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Angket 219
Lampiran 4 Instrumen Penelitian Butir Soal 220
Lampiran 5. Instrumen Penelitian Angket 231
Lampiran 6. Data Nilai Uji Coba Pre Test-Post Test Siswa Kelas IX.3 234
Lampiran 7. Data Nilai Uji Coba Pre Test-Post Test *Critical thinking* 236
Lampiran 8. Data Hasil Uji Coba Angket Hablu Minannas 237
Lampiran 9. Data Hasil Reliabilitas Variabel Uji Coba *Critical thinking* & Sikap Hablu Minannas 238
Lampiran 10. Data Nilai Pre Test-Post Test Siswa Kelas IX.1 & IX.2 239
Lampiran 11. Data Nilai Test Siswa Kelas XI.1 243
Lampiran 12. Data Nilai Test Siswa Kelas XI.2 244
Lampiran 13. Data Nilai Pre Test-Post Test *Critical thinking* 245
Lampiran 14. Hasil Uji Validitas *Critical thinking* 246
Lampiran 15. Hasil Uji Validitas Hablu Minannas 249
Lampiran 16. Hasil Uji Reliabiitas Y1&Y2 252
Lampiran 17. Data Hasil Angket Hablu Minannas 253
Lampiran 18. Dokumentasi Lembar Butir Soal *Critical thinking* Siswa 255
Lampiran 19 Dokumentasi Lembar Angket Hablu Minannas Siswa 266
Lampiran 20. Dokumentasi Penelitian 270
Lampiran 21. SK Pembimbing..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 22. Surat Observasi Awal..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 23. Surat Izin Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 24. Surat Balasan Izin Peneitian dari Sekolah..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Pendidikan dipandang sebagai proses untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, serta membentuk karakter dan nilai-nilai etika yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan menguasai pengetahuan, tetapi juga menyiapkan individu yang mampu menghadapi dinamika kehidupan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.[1]

Di Indonesia, hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dijamin melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1)[2]. Ketentuan ini menegaskan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan belajar tanpa terkecuali, sehingga pendidikan menjadi hak fundamental sekaligus tanggung jawab negara. Undang-undang ini memastikan bahwa setiap anak memiliki peluang yang setara untuk mengembangkan mengembangkan potensi diri, mengasah kemampuan intelektual, dan mempersiapkan diri menghadapi

[1] Fitrianis, E., Adha, S. N., & Gusmaneli, G. *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital*, Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia, 2(1), 135–144, 2024.

[2] Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1).

tantangan kehidupan. Selaras dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional[3] menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Lebih jauh, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun

Berdasarkan landasan hukum tersebut, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern di era Revolusi Industri 5.0. Era ini ditandai oleh perpaduan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, dinamika sosial yang cepat, serta meningkatnya kompleksitas persoalan etika dan moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan nilai, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Kemajuan teknologi menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang dinamis. Melalui pembelajaran PAI, mereka dibekali dengan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, serta dibimbing untuk menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT (*ḥablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablu minannas*).

[3] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik dan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan karakter yang kuat, sehingga peserta didik memiliki kepribadian utuh dan siap menghadapi perubahan zaman secara bijaksana.[4] Urgensi pembelajaran PAI semakin diperkuat oleh QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai jalan terbukanya pengetahuan serta lahirnya peradaban ilmu. Ayat tersebut menjadi landasan bahwa pendidikan harus melahirkan generasi yang cerdas, kritis, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ٣
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ٥

Terjemahannya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5)[5]

Selanjutnya, QS. Ali Imran ayat 190–191 mengajak manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam merenungi ciptaan Allah, sehingga kegiatan berpikir kritis bukan hanya kebutuhan intelektual, tetapi juga bentuk ibadah yang meneguhkan iman.

[4] Cahyani, A., & Masyithoh, S., *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*, Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan, 17(1), 61–72, 2023.

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), QS. Al-'Alaq: 1–5

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ

﴿١٩٠﴾ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ

السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahannya: (190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,(191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Ali 'Imran/3:190-191)[6]

Demikian pula, QS. Al-Ḥujurāt ayat 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya: (13) Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)[7]

Ayat ini mengandung nilai universal tentang pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman sosial dan budaya. Dalam konteks

[6] Ibid., QS. Ali-imran: 190–191.
[7] Ibid., QS. Al-Hujrat: 13

pendidikan, ayat ini memperkuat urgensi PAI sebagai instrumen pembinaan intelektual, spiritual, dan sosial siswa, karena melalui PAI peserta didik tidak hanya belajar mengenal Tuhannya, tetapi juga diarahkan untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai media internalisasi nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*, yang menekankan keseimbangan antara iman, akhlak, dan keterampilan sosial.

Dalam pembelajaran abad ke-21, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan melalui metode ceramah yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), terutama berpikir kritis (*critical thinking*), untuk mampu menghadapi persoalan yang kompleks melalui kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berbasis bukti.[8]

Keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan kontemporer. Menurut Ennis (1985), berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan rasional dalam menentukan apa yang harus dipercayai atau dilakukan.[9] Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan secara lebih mendalam dan kontekstual.

---

[8] Kosasih, A. (2022). *Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perspectives*. *Journal of Education and Learning*, 16(3), 245-256. https://www.ejecs.org/index.php/JECS/article/view/994

[9] Robert H. Ennis, *A Logical Basis for Measuring Critical thinking Skills*, (Educational Leadership, Vol. 43, No. 2, 1985), hlm. 44–48.

Meskipun istilah *critical thinking* berkembang dalam literatur pendidikan modern, Islam telah lebih dahulu meletakkan dasar-dasar berpikir kritis melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an secara berulang mendorong manusia untuk menggunakan akal (*ta'aqqul*), melakukan perenungan secara mendalam (*tafakkur*), serta melakukan refleksi kritis (*tadabbur*) dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan mengambil keputusan yang benar. Hal tersebut tercermin dalam QS. Ali 'Imran [3]: 190–191 yang mengajak manusia merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai sarana memperoleh hikmah, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara logis. Selanjutnya, QS. Yunus [10]: 101 memerintahkan manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena di langit dan di bumi. Perintah ini mengandung makna bahwa seorang muslim dituntut memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan mengamati, mencari bukti, serta mengkaji fakta sebelum mengambil suatu kesimpulan. Sementara itu, QS. Al-Hasyr [59]: 2 mengandung perintah (*fa'tabirū yā ulil-abṣār*), yaitu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi. Ayat ini menunjukkan pentingnya kemampuan melakukan refleksi, mengevaluasi pengalaman, dan menarik pelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, konsep berpikir kritis dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga diarahkan untuk menemukan kebenaran yang berlandaskan wahyu, akal sehat, serta nilai-

nilai moral dan spiritual..[10] Tradisi berpikir kritis tersebut kemudian berkembang dalam khazanah intelektual Islam melalui pemikiran para ulama. Al-Ghazali, dalam *Al-Munqidz min al-Dhalāl*, menunjukkan sikap kritis dengan mengkaji berbagai aliran pemikiran secara sistematis, mempertanyakan validitas setiap argumen, serta tidak menerima suatu pendapat sebelum memperoleh keyakinan yang didasarkan pada bukti dan penalaran yang kuat. Pendekatan ini mencerminkan proses berpikir kritis yang meliputi analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara rasional.[11] Demikian pula, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan pentingnya verifikasi terhadap informasi sejarah melalui analisis logis, kondisi sosial, dan fakta empiris. Salah satu contohnya adalah kritiknya terhadap riwayat mengenai jumlah pasukan Nabi Musa yang dinilai tidak sesuai dengan kondisi geografis, demografis, dan realitas sejarah pada masa itu. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa suatu informasi tidak dapat diterima begitu saja, tetapi harus diuji kebenarannya melalui penalaran yang logis dan didukung oleh bukti yang memadai. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memperlihatkan bahwa tradisi intelektual Islam telah mengembangkan prinsip-prinsip berpikir kritis jauh sebelum konsep tersebut berkembang dalam kajian pendidikan modern..[12]

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah *Project Based Learning* (PjBL), yaitu salah

[10] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

[11] Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, terj. Mizan, 2022

[12] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021).

satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Thomas (2000), "*Project-based learning is an instructional method that engages students in complex, real-world tasks that promote higher-order thinking, including analysis, evaluation, and critical thinking*."[13] Pernyataan ini menjelaskan bahwa Project Based Learning (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan kontekstual, sehingga dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, serta berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut, Bell (2010) menegaskan bahwa *"Project-Based Learning is a student-driven, teacher-facilitated approach to learning."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam PjBL peserta didik berperan sebagai pusat kegiatan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses penyelidikan dan penyelesaian proyek. Menurut Bell (2010), keterlibatan peserta didik dalam proyek autentik juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis, melalui proses kerja sama dalam memecahkan permasalahan nyata..[14]

Pengembangan keterampilan *critical thinking* dalam pembelajaran akan semakin efektif apabila dikaitkan dengan kearifan lokal sebagai konteks nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya setempat, materi pembelajaran menjadi lebih dekat, mudah dipahami,

[13] John W. Thomas, A Review of Research on Project-Based Learning (San Rafael, CA: Autodesk Foundation, 2000), hlm. 12

[14] Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83*(2), 39–43.

dan aplikatif.[15] Hal ini senada dengan pendapat Hosnan (2014), Hosnan menyatakan bahwa penggunaan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata.[16] Dengan kata lain, kearifan lokal membantu proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Di Minangkabau, khususnya, memiliki warisan budaya yang kaya akan nilai pendidikan. Salah satunya adalah *sumbang 12*, yang berisi aturan adat mengenai tata krama dalam berpakaian, berbicara, hingga bertindak di ruang sosial. Nilai ini membentuk kepekaan moral sekaligus melatih siswa untuk menimbang baik-buruk dalam setiap tindakan.[17] Selain itu, terdapat pula *kato nan ampek* yang mengajarkan etika berkomunikasi: *kato mandaki* (berbicara kepada orang yang lebih tua), *kato manurun* (berbicara kepada yang lebih muda), *kato mandata* (berbicara dengan teman sebaya), dan *kato malereang* (berbicara kepada pemimpin atau orang dihormati).[18] Dengan mengintegrasikan kearifan lokal seperti *sumbang 12* dan *kato nan ampek* ke dalam PjBL, pembelajaran PAI menjadi lebih membumi. Siswa tidak hanya memahami nilai agama secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk perilaku sosial yang nyata.[19]

---

[15] Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

[16] Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.

[17]Satria, "Integrasi Nilai *Sumbang Duo Baleh* dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Minangkabau*, Vol. 5 No. 2, 2020, hlm. 88–97.

[18] Rahman, "Etika Komunikasi *Kato nan ampek* dalam Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7 No. 1, 2021, hlm. 25–

[19] Fitriani & Maulana, "Implementasi PjBL Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 3, 2022, hlm. 201–212.

Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Selain meningkatkan keaktifan, kemandirian belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif, model ini juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam penyelesaian proyek. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Melalui kerja kelompok, peserta didik turut mengembangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi yang selaras dengan nilai *hablu minannas*.

Keunggulan tersebut didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas PjBL berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satunya adalah penelitian Lispratiwi (2024) meneliti pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan *critical thinking* siswa. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan *critical thinking* meningkat dari rata-rata 55,4 menjadi 73,9, naik 18,5 poin atau ±33,4%[20]. Junita (2023) meneliti penerapan model PJBL berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PJBL efektif dalam membentuk sikap sosial peserta didik, termasuk meningkatkan toleransi,

[20] Lispratiwi, *Pengaruh Model Project based learning Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Critical thinking Siswa*, Tesis Magister, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024, https://repository.uin-suska.ac.id/89021/1/TANPA%20BAB%20IV%20-%20ade%20lispratiwi.pdf.

empati, dan kerjasama dalam kelompok[21]. Satria (2020) menekankan bahwa pengintegrasian nilai *sumbang 12* dalam pendidikan karakter membantu siswa memahami norma sosial, menghormati orang lain, serta meningkatkan kemampuan menempatkan diri dalam konteks sosial yang berbeda.[22] Berdasarkan penelitian ini, menegaskan bahwa PjBL yang dikombinasikan dengan kearifan lokal tidak hanya menumbuhkan keterampilan *critical thinking*, tetapi juga mampu menanamkan nilai moral, etika, dan budaya secara bersamaan.

Namun demikian, model PjBL juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, serta membutuhkan fasilitas yang memadai. Selain itu, dalam kerja kelompok terdapat potensi ketimpangan partisipasi antar siswa. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelebihan PjBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa jauh lebih dominan dibandingkan dengan keterbatasannya. Berdasarkan uraian tersebut, model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan inovatif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap *hablu minannas* siswa.

[21] Junita, *Implementasi Model Pembelajaran Project based learning (PjBL) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong*, Tesis Magister, IAIN Curup, 2023, https://e-theses.iaincurup.ac.id/4602/1/TESIS.pdf.

[22] Satria, I. (2020). *Integrasi Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Minangkabau, 5(2), 88–97.

Berdasarkan hasil observasi awal, SMP Negeri 2 Tilatang Kamang merupakan salah satu sekolah negeri yang berlokasi di Jalan Raya Bukittinggi–Medan KM.4, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sekolah ini memiliki visi *"Beradat, Unggul, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan"*, yang mencerminkan komitmen lembaga dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan berwawasan lingkungan. Visi tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang menjunjung tinggi adat, etika, serta keseimbangan antara ilmu dan moral. Namun, hasil analisis terhadap penilaian hasil belajar tengah semester menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai kemampuan *critical thinking* yang diharapkan. Hal ini tampak dari nilai peserta didik pada aspek penalaran dan analisis yang masih rendah dibandingkan aspek pengetahuan faktual. Sebagian besar siswa cenderung menghafal materi tanpa mampu menjelaskan alasan atau mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir mandiri, mengeksplorasi ide, serta memecahkan masalah secara kreatif dan reflektif. Gambaran kondisi tersebut dapat dilihat pada hasil penilaian tengah semester peserta didik yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Penilaian Hasil Belajar Tengah Semester Ganjil 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Kategori	Deskripsi
1	IX.1	30 siswa	68,88	Cukup	Peserta didik menunjukkan penguasaan konsep dasar, namun masih memerlukan bimbingan dalam kemampuan analisis dan penalaran.
2	IX.2	30 siswa	68,20	Cukup	
3	IX.3	31 siswa	67,80	Cukup	
4	IX.4	31 siswa	67,05	Cukup	

Sumber: **Guru Mapel PAI/BP Kelas IX SMPN 2 Tilatang Kamang**

Secara umum, hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Tilatang Kamang pada mata pelajaran PAI/BP berada pada kategori *"cukup"* dengan rentang nilai antara 61–75. Sementara itu, kategori penilaian hasil belajar secara keseluruhan meliputi "sangat baik" (90–100), "baik" (76–89), "cukup" (61–75), dan "perlu bimbingan" (<60).

Apabila ditinjau lebih mendalam, capaian pada kategori *"*cukup*"* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baru sampai pada tingkat kognitif dasar, yaitu kemampuan mengingat dan memahami informasi faktual, namun belum optimal dalam menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata, yang menandakan rendahnya kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan serta kesulitan dalam mengaplikasikannya ke dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Kondisi ini menjadi indikator perlunya intervensi pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna.

Dengan demikian, diperlukan upaya penguatan proses pembelajaran PAI melalui penerapan model yang lebih kontekstual, aktif, dan berorientasi pada pengalaman nyata, seperti *Project based learning (PjBL)*. Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas pembelajaran yang menantang dan bermakna, sehingga kemampuan *critical thinking*, reflektif, serta sikap religius mereka dapat berkembang lebih baik. Melalui strategi ini, diharapkan lebih banyak peserta didik mampu mencapai kategori *"baik"* dan *"sangat baik"*.

Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi antar siswa cenderung kurang santun, seperti penggunaan kata "*ang"* atau *"gau"*, yang menandakan menurunnya empati dan etika berbahasa. Sikap individualistis dan rendahnya kepekaan sosial juga tampak dari minimnya partisipasi dalam kerja kelompok. Konflik antarsiswa kerap muncul karena lemahnya budaya *tabayyun* (klarifikasi) ketika terjadi kesalahpahaman. Di sisi lain, sikap kurang hormat terhadap guru dan tenaga kependidikan masih ditemukan pada sebagian peserta didik.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai *ḥablum minannās* belum sepenuhnya terwujud di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang. Meski demikian, hasil observasi juga memperlihatkan potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau ke dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *Project based learning* (PjBL). Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan *critical thinking* sekaligus menanamkan nilai sosial, budaya, dan moral, sehingga

karakter sosial, empatik, dan santun siswa dapat terbentuk secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap *Critical thinking* dan Sikap *Hablu minannas* Siswa pada Pembelajaran PAI/BP di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang." Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis sejauh mana penerapan model *Project Based Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pembentukan sikap *hablu minannas* siswa.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya menguji relevansi teori yang dikemukakan oleh Thomas (2000), yang menegaskan bahwa *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan mereka dalam tugas-tugas kompleks dan autentik yang mencerminkan permasalahan dunia nyata.[23] Dengan demikian, penerapan model PjBL diharapkan mampu menjadi alternatif strategis dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial yang selaras dengan nilai-nilai *hablu minannas.*

[23] John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning*, (San Rafael, CA: The Autodesk Foundation, 2000), hlm. 1.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini.

1. Model pembelajaran inovatif seperti *Project based learning* (PjBL) belum diterapkan secara optimal. Padahal, model ini memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kemampuan *critical thinking*, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan berbasis proyek yang kontekstual dan aplikatif.
2. Kearifan lokal Minangkabau belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau seperti sopan santun dalam berbahasa (*kato nan ampek*), semangat kebersamaan, dan budaya musyawarah. Padahal, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk memperkuat karakter religius dan sosial peserta didik.
3. Kemampuan *critical thinking* peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil penilaian tengah semester yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai PAI/BP siswa kelas IX SMPN 2 Tilatang Kamang hanya berada pada kategori "cukup". Peserta didik cenderung menghafal materi tanpa mampu menganalisis, mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan, atau menjelaskan alasan di balik suatu ajaran agama.

4. Nilai-nilai *ḥablum minannās* belum terinternalisasi secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan perilaku kurang santun antar siswa, rendahnya empati sosial, sikap individualistis, serta lemahnya budaya *tabayyun* (klarifikasi) dalam menyikapi perbedaan pendapat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap keterampilan *critical thinking* dan penanaman sikap *ḥablum minannas* siswa. Aspek *critical thinking* yang diamati mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis serta reflektif. Adapun indikator sikap *ḥablum minannas* yang dikaji meliputi empati, toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan sopan santun, yang mencerminkan hubungan sosial harmonis sesuai nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal.
2. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal**,** dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam proses pembelajaran. *Output* dari penerapan model ini berupa video edukatif yang menggambarkan cara bergaul dan berkomunikasi sesuai dengan

etika Minangkabau dan etika Islam. Melalui proyek tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

3. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah *"Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami"*, yang bersumber dari buku teks siswa kelas IX (Fase D) terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada Kurikulum Merdeka tahun 2022. Materi ini berfokus pada penguatan nilai-nilai sosial dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, meliputi sikap empati, toleransi, kerja sama, saling menghargai, serta sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 2 Tilatang Kamang dengan melibatkan guru PAI, guru Bahasa dan Sastra Minangkabau (BSM), serta guru BK sebagai pendamping.
5. Penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, seperti *Sumbang 12*, *Kato nan ampek*, dan nilai-nilai budaya Minang lainnya, untuk memperkuat pembelajaran PAI. Dalam penerapan *Sumbang 12*, penelitian ini difokuskan pada dua sumbang, yaitu *Sumbang Bagaua* dan *Sumbang Kurenah.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Project based learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan *critical thinking* siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang?
2. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Project based learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap sikap *ḥablum minannās* siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang?
3. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Project based learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan *critical thinking* dan sikap ḥablum minannās siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Project based learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan *critical thinking* siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang.
2. Menganalisis pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Project based learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal terhadap sikap *ḥablum minannās* siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang.

3. Menganalisis pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Project based learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan Model Pembelajaran *Project based learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat SMP. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris terkait hubungan antara pendekatan pembelajaran aktif, pengembangan keterampilan *critical thinking*, dan pembentukan karakter sosial, termasuk internalisasi nilai-nilai *ḥablum minannās*. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan relevansi integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti

Sumbang 12 dan *Kato nan ampek*, dalam menumbuhkan kompetensi moral, etika, dan sosial siswa, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

a. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual melalui model *Project based learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, guru dapat menumbuhkan keterampilan *critical thinking* serta menginternalisasi nilai empati, toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan sopan santun dalam pembelajaran PAI yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat dalam menumbuhkan keterampilan *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* siswa melalui penerapan PjBL berbasis nilai budaya Minangkabau. Siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi

mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembelajaran ini juga membantu pembentukan karakter sosial yang positif seperti empati, toleransi, kerja sama, dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai *Sumbang 12* dan *Kato nan ampek*, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif dan berakar pada budaya lokal. Temuan penelitian dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam merancang program pendidikan karakter dan religius yang holistik, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal. Hasil penelitian ini juga memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang harmonis, humanis, dan berdaya saing.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Melalui proses penelitian ini, peneliti tidak hanya berupaya memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi profesional sebagai pendidik yang reflektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini menjadi wahana untuk memperluas wawasan

teoretis dan pengalaman empiris mengenai penerapan *Project based learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan kemampuan analisis, metodologis, dan reflektif peneliti dalam mengkaji fenomena pendidikan secara komprehensif. Hasilnya diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan berbasis karakter serta budaya lokal. Lebih lanjut, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berkelanjutan.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan.

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan perubahan perilaku, sikap, atau pengetahuan individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, pengalaman, maupun orang lain. Menurut Slameto (2015)**,** pengaruh terjadi karena adanya proses belajar yang menyebabkan perubahan perilaku seseorang berdasarkan pengalaman dan latihan.[24] Sardiman (2014)

[24] Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2.

juga menjelaskan bahwa pengaruh belajar timbul melalui interaksi sosial dan lingkungan yang memungkinkan individu meniru, mengamati, serta menginternalisasi nilai-nilai yang ada di sekitarnya.[25] Sementara itu, Suparno (2012) menambahkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna akan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik.[26] Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan hasil keterkaitan antara individu dan lingkungannya di mana proses sosial, pengalaman, dan interaksi berperan penting dalam membentuk perilaku, sikap, serta cara berpikir seseorang.

2. *Project based learning* (PjBL)

Project based learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Menurut Thomas (2000) *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas kompleks dan kontekstual di dunia nyata yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi, dan berpikir kritis[27] Berdasarkan pandangan tersebut, penerapan PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih

[25] Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 75.

[26] Suparno, P. (2012). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 45

[27] John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning*, (San Rafael, CA: The Autodesk Foundation, 2000), hlm. 1.

bermakna, di mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata melalui kegiatan proyek yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan sosial.pandangan tersebut, penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai-nilai luhur, norma, dan aturan sosial yang hidup dan dijaga oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Menurut Sartini (2020), kearifan lokal merupakan sistem nilai yang diwariskan turun-temurun dan berfungsi untuk menjaga harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.[28] Dalam konteks budaya Minangkabau, kearifan lokal termanifestasi melalui ajaran Sumbang 12 dan *Kato nan ampek*. *Sumbang 12* berisi nilai-nilai moral yang mengatur etika dalam bertindak, berbicara, dan bersikap sesuai norma kesopanan dan kehormatan diri, seperti larangan berlaku kasar, sombong, dan tidak tahu malu. Sementara *Kato nan ampek* mengajarkan prinsip komunikasi yang santun dan bijak melalui empat bentuk tutur kata: *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereang* yang masing-masing mengatur cara berbicara sesuai dengan lawan bicara dan situasi sosial.[29] Integrasi nilai-nilai ini dalam

[28] Sartini. (2020). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

[29] Rasyid, A. (2021). "Nilai-nilai Pendidikan dalam Falsafah Adat Minangkabau: Kajian terhadap Sumbang 12 dan *Kato nan ampek*." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Nusantara*, 9(2), 45–57.

pembelajaran PAI berfungsi untuk menanamkan etika sosial, rasa hormat, dan sopan santun sesuai ajaran Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik dan memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari

4. *Critical thinking* (Kemampuan Berpikir Kritis)

Critical thinking (Kemampuan Berpikir Kritis) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, menilai argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran logis. Facione (2022) mendefinisikan *critical thinking* sebagai proses intelektual yang aktif, disiplin, dan reflektif untuk menentukan apa yang diyakini atau dilakukan dengan tepat.[30] Dalam konteks pembelajaran PAI, *critical thinking* tidak hanya bermakna kemampuan menalar secara rasional, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam agar relevan dengan realitas kehidupan modern. Melalui penerapan PjBL, siswa dilatih untuk menelaah makna ajaran Islam, mencari solusi terhadap permasalahan sosial, dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata.

[30] Facione, P. A. (2022). *Critical thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.

5. *Hablu minannas* (Sikap Sosial)

Hablu minannas, atau karakter sosial, mencerminkan aspek sosial dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya membangun hubungan baik antar sesama manusia. Al-Ghazali (dalam Alwi, 2021) menjelaskan bahwa *hablu minannas* mencakup perilaku sosial seperti empati, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat.[31] Dalam proses pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mempraktikkan nilai *hablu minannas* melalui kegiatan kerja sama, diskusi, dan tanggung jawab kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial dan emosional siswa.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, serta membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Majid dan Andayani (2021), PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter religius, dan spiritualitas peserta didik.[32] Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai wahana strategis untuk menanamkan

[31] Alwi, A. (2021). *Etika Sosial dalam Perspektif Al-Ghazali*. Jakarta: Prenadamedia Group.
[32] Majid, A., & Andayani, D. (2021). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Rajawali Pers.

nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah, serta membentuk pribadi muslim yang berilmu, beradab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan, urgensi, dan fenomena yang melandasi penelitian. Selanjutnya disajikan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini memuat definisi operasional untuk menjelaskan makna setiap variabel penelitian agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum isi proposal penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Bab ini menguraikan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi pembahasan mengenai model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal, kearifan lokal Minangkabau yang direpresentasikan melalui nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* dan *Kato Nan Ampek*, kemampuan *critical thinking*, serta sikap *ḥablum minannās*. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil penelitian yang relevan, analisis teori dan pendapat para ahli, kerangka pikir yang

menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian, serta hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara yang akan diuji secara empiris.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, prosedur penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data. Uraian diawali dengan deskripsi lokasi penelitian, karakteristik responden, dan penyajian data penelitian, kemudian dilanjutkan dengan hasil analisis data sesuai teknik statistik yang digunakan. Selanjutnya, hasil penelitian dibahas secara komprehensif dengan mengaitkannya pada teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tilatang Kamang. Pembahasan difokuskan pada pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap kemampuan *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* peserta didik.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian. Selanjutnya

disampaikan saran kepada guru, sekolah, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau guna meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Project Based Learning* (PjBL)

1. Pengertian Model *Project Based Lerning* (PjBL)

Dalam ranah pendidikan, istilah *model* merujuk pada kerangka konseptual atau pola yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk menerjemahkan teori pembelajaran menjadi praktik yang sistematis, terstruktur, dan terarah. Joyce, Weil, dan Calhoun (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana yang mencakup tujuan, strategi, prosedur, dan evaluasi, yang memungkinkan guru membimbing peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu[1]. Gagne, Briggs, dan Wager (2021) menekankan bahwa model berfungsi sebagai alat untuk mengorganisasikan pengalaman belajar secara sistematis, sehingga guru mampu menyesuaikan metode dan media dengan karakteristik peserta didik[2]. Dari perspektif ini, model bukan sekadar pola formal, tetapi representasi dari pendekatan teoretis yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan, yang memastikan setiap langkah pembelajaran terarah dan terukur.

[1] Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2020). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson.
[2] Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (2021). *Principles of Instructional Design* (6th ed.). Cengage Learning.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[3] Slavin menegaskan bahwa pembelajaran adalah perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai peserta didik sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang dilakukan secara sadar.[4] Senada dengan itu, Woolfolk menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru, tetapi menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan informasi.[5] Dengan demikian, pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan proses aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial yang bermakna.

Sejalan dengan konsep pembelajaran aktif tersebut, muncul berbagai model pembelajaran inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, salah satunya adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek nyata yang bermakna. Menurut para ahli, *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif

[3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (20).

[4] Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (New York: Pearson Education, 2021), hlm. 29.

[5] Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, 14th ed. (Boston: Pearson Education, 2020), hlm. 16.

dalam mengerjakan proyek nyata sebagai sarana belajar. Thomas (2000), mendefensikan PjBL sebagai "*Project-based learning is an instructional method that engages students in complex, real-world tasks that promote higher-order thinking, including analysis, evaluation, and critical thinking*."[6]

Pernyataan ini menjelaskan bahwa *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kompleks dan kontekstual yang dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, serta berpikir kritis. Sejalan dengan pandangan tersebut, Bell juga menekankan pentingnya peran PjBL dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21: "*Through project based learning, students develop 21st-century skills such as collaboration, communication, and critical thinking as they work in groups to solve authentic problems.*" [7]

Pernyataan ini menegaskan bahwa penerapan PjBL membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan terutama kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah autentik. Menurut Hosnan (2014), *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model ini mendorong

[6] John W. Thomas, A Review of Research on Project-Based Learning (San Rafael, CA: Autodesk Foundation, 2000), hlm. 12

[7] Stephanie Bell, "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 83, no. 2 (2010): 39–43, https://doi.org/10.1080/00098650903505415.

peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi, meneliti, dan menemukan solusi terhadap permasalahan melalui kegiatan proyek yang bermakna[8]. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2014) menambahkan bahwa PjBL menekankan penguasaan kompetensi melalui kegiatan investigasi terhadap masalah kompleks, eksplorasi, interpretasi, sintesis, serta pembuatan produk yang relevan dengan kehidupan nyata.[9] Fathurrohman (2022) menegaskan bahwa PjBL menekankan proses pembelajaran selain hasil akhir, di mana siswa tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga merefleksikan pengalaman belajar mereka[10].

Berdasarkan telaah terhadap berbagai pandangan teoretis para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *Project based learning* (PjBL) secara konsisten menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pengalaman belajar yang autentik, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Analisis tersebut menunjukkan bahwa PjBL memiliki potensi besar tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui proyek yang berorientasi pada tanggung jawab sosial, kerja sama, dan refleksi etis, PjBL dapat menjadi sarana pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis. Dengan demikian, penerapan PjBL berkontribusi pada terciptanya

[8] Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 320.

[9] Mulyasa, E. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep, Strategi, dan Teknis Pelaksanaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[10] Fathurrohman, A. (2022). Implementasi *Project based learning* untuk Meningkatkan Keterampilan *Critical thinking* Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 15–28.

pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif, sekaligus memperkuat internalisasi nilai *ḥablum minannās* dalam konteks pendidikan abad ke-21.

2. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Tujuan utama dari penerapan *Project Based Learning* (PjBL) adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik melalui kegiatan belajar berbasis proyek yang kontekstual dan bermakna. Model ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.[11] Melalui penerapan PjBL, peserta didik menjadi lebih aktif dalam menggali berbagai informasi, mengembangkan pengetahuan, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.[12] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam (QS.As-Shad [38] : 29)

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Terjemahan:(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Surah Ṣād ayat 29 menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab penuh berkah (*mubārak*), tidak hanya dari segi *lafaz*, tetapi juga kandungan maknanya yang membawa

[11] John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael, CA: The Autodesk Foundation, 2000), hlm. 3.

[12] Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 234.

manfaat bagi kehidupan manusia. Keberkahan ini dirasakan oleh mereka yang sungguh-sungguh mempelajari, merenungkan, dan mengamalkannya. Ayat ini juga merupakan seruan bagi umat Islam untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap wahyu Allah, karena Al-Qur'an bukan sekadar untuk dibaca, melainkan dipahami dan dijadikan pedoman hidup agar melahirkan perilaku yang berakhlak dan berkeadilan.[13]

Lebih lanjut, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) memberikan berbagai manfaat bagi proses pendidikan sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Manfaat Penerapan Project Based Learning (PjBL)

No	Manfaat	Penjelasan
1	Merangsang keaktifan peserta didik	Mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Guru harus mampu mendorong dan merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2	Mendorong Pembelajaran Interaktif	Mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif, baik secara individu maupun kelompok
3	Berfokus pada peserta didik	Berfokus pada peserta didik sehingga potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang optimal

[13] Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

4	Guru merupakan fasilitator	Guru sebagai fasilitator yang mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri.
5	Mendorong peserta didik berpikir lebih kritis	Mendorong peserta didik berpikir lebih kritis sehingga makna sesungguhnya dari proses pembelajaran dan materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik
6	Pengetahuan lebih mendalam	Mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan semakin berkembang.[14]

3. Karaksteristik Model *Project based learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari model pembelajaran konvensional. Karakteristik ini berakar pada prinsip-prinsip konstruktivisme dan pengalaman belajar autentik, di mana peserta didik menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru, tetapi secara aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung, kolaborasi, serta pemecahan masalah yang nyata.

Menurut Thomas (2000)**,** *Project Based Learning* memiliki lima karakteristik utama, yaitu:

1. Berpusat pada proyek (*centrality*).

[14] Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 209.

Dalam konteks ini, proyek bukan merupakan tambahan atau aktivitas sampingan dari proses pembelajaran, melainkan menjadi inti dari keseluruhan kegiatan belajar. Segala proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, diarahkan untuk mencapai tujuan melalui penyelesaian proyek. Dengan demikian, proyek berfungsi sebagai wahana utama bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara aktif.

2. Pertanyaan pendorong (*driving question*)

   Pertanyaan dalam *Project Based Learning* difokuskan pada isu-isu yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata. Pertanyaan semacam ini menjadi dasar sekaligus arah bagi seluruh aktivitas pembelajaran, karena berfungsi sebagai pemicu munculnya rasa ingin tahu dan dorongan untuk berpikir mendalam. Dalam model ini, pertanyaan pendorong tidak bersifat sederhana atau faktual, melainkan mengandung permasalahan yang kompleks dan menuntut keterlibatan berpikir tingkat tinggi untuk menemukan solusinya. Melalui pertanyaan tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis berbagai kemungkinan, mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta mengemukakan alternatif solusi yang logis dan rasional**.** Dengan demikian, *driving question* menjadi elemen penting dalam PjBL

karena menuntun siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses penyelidikan dan penemuan makna belajar yang autentik.

3. Penyelidikan konstruktif (*constructive investigation*).

   Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif terlibat dalam proses penyelidikan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Proses ini melibatkan kegiatan eksplorasi, observasi, eksperimen, serta diskusi yang menuntut siswa untuk menalar, mengkaji data, dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, sistematis, dan ilmiah dalam menghadapi berbagai persoalan nyata.

4. Kemandirian siswa (*student autonomy*).

   Dalam model ini, siswa memiliki kesempatan luas untuk mengambil keputusan, mengatur strategi, menentukan langkah-langkah penyelesaian proyek, serta bertanggung jawab terhadap hasil yang mereka capai. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan seperlunya. Karakteristik ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemandirian belajar dan kemampuan mengelola diri dalam menghadapi permasalahan yang dinamis.

5. Realistis/ nyata (*realism*).

   Proyek yang diberikan kepada peserta didik bersifat nyata, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari.

> Dengan demikian, siswa dapat memahami keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun teknologi di dunia nyata. Proyek autentik memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang bermakna dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah.[15]

Secara keseluruhan, kelima karakteristik tersebut menjadikan *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif pada peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek yang autentik, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Dengan demikian, karakteristik utama PjBL meliputi keterlibatan aktif peserta didik, integrasi multidisipliner, orientasi pada proses dan produk, kerja kolaboratif, serta evaluasi holistik. Ciri-ciri tersebut menjadikan PjBL sebagai model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, kreativitas, dan tanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik ini berpotensi mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan

[15] Ibid., hlm. 210-211

spiritual dalam kegiatan proyek, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Langkah-Langkah Model *Project based learning* (PjBL)

Langkah-langkah dalam model *Project based learning* (PjBL) merupakan komponen esensial yang menentukan keberhasilan penerapannya di kelas. Setiap tahapan dalam PjBL dirancang untuk menuntun peserta didik melalui proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil proyek. Tahapan-tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis bagi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa kegiatan belajar berpusat pada peserta didik, relevan dengan kehidupan nyata, serta mendorong pengembangan keterampilan *critical thinking* dan kreatif. Dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis, implementasi PjBL diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kompetensi abad ke-21. Berikut tahapan pelaksanaan PjBL menurut *the George Lucas Educational Foundation* (2005):

1. Menentukan Pertanyaan Dasar (*Start with the Essential Question*)

   Proses pembelajaran dimulai dengan merumuskan pertanyaan mendasar yang bersifat autentik, kompleks, dan menantang. Pertanyaan ini harus relevan dengan kehidupan nyata siswa serta dapat memancing rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis

mereka. Pertanyaan dasar menjadi arah bagi seluruh aktivitas proyek.

2. Merancang Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

   Guru dan siswa secara bersama-sama menyusun perencanaan proyek yang meliputi tujuan, langkah kerja, sumber daya yang dibutuhkan, serta pembagian peran. Tahap ini mendorong siswa untuk belajar berkolaborasi dan bertanggung jawab terhadap proses yang akan dijalankan.

3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

   Guru membantu siswa menyusun jadwal pelaksanaan proyek secara realistis. Dalam tahap ini, ditentukan batas waktu untuk setiap kegiatan, pembagian tugas kelompok, serta momen evaluasi kemajuan proyek. Hal ini melatih kemampuan manajemen waktu dan disiplin siswa.

4. Memonitor Kegiatan dan Proses Belajar (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

   Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau setiap aktivitas siswa selama proyek berlangsung. Guru memberikan bimbingan, masukan, dan dorongan agar siswa tetap fokus pada tujuan. Pemantauan ini juga memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi aktif dalam tim.

5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

   Setelah proyek selesai, guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi terhadap hasil proyek. Penilaian tidak hanya mencakup produk akhir, tetapi juga proses kerja, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa selama kegiatan berlangsung.

6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

   Tahap terakhir adalah refleksi terhadap keseluruhan pengalaman belajar. Guru mengajak siswa untuk menganalisis apa yang telah mereka pelajari, kesulitan yang dihadapi, serta bagaimana proyek tersebut dapat diterapkan atau dikembangkan di masa depan. Refleksi ini membantu siswa menginternalisasi nilai pembelajaran dan meningkatkan kesadaran diri terhadap proses belajar mereka.[16]

Dengan mengikuti keenam tahapan tersebut secara konsisten, PjBL tidak hanya menghasilkan produk atau proyek yang nyata, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna, di mana siswa aktif terlibat dalam menemukan solusi atas masalah nyata, sekaligus mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, implementasi PjBL di kelas dapat menjadi sarana efektif untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21, sambil menumbuhkan karakter positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

[16] Ibid., hlm. 216-217

5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project based learning* (PjBL)

Project based learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek nyata yang bermakna. Model ini memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Salah satu kelebihan utama PjBL adalah mendorong pengembangan keterampilan *critical thinking* dan pemecahan masalah**.** Thomas (2021) menegaskan bahwa proyek yang menantang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat terlatih[17]. Selain itu, Bell (2020) menyatakan bahwa PjBL meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi**,** karena siswa biasanya bekerja dalam kelompok, berinteraksi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek[18].

Selain itu, PjBL juga menekankan pembelajaran yang relevan dan bermakna**.** Larmer, Mergendoller, dan Boss (2020) menjelaskan bahwa proyek yang diangkat biasanya terkait dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara teori dan praktik[19]. Hidayat dan Utami (2022) menambahkan bahwa keterlibatan aktif dalam proyek meningkatkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap

[17] Thomas, J. W. (2021). *A review of research on project based learning*. The Buck Institute for Education.

[18] Bell, S. (2020). *Project based learning* for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 93(2), 39–43.

[19] Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2020). *Setting the Standard for Project based learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. ASCD.

hasil yang mereka capai[20]. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, PjBL juga berpotensi memperkuat nilai karakter dan moral**,** seperti *hablu minannas*, melalui proyek yang menuntut kerja sama, tanggung jawab sosial, dan refleksi etis.

Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, PjBL juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Santoso dan Rahayu (2020) mencatat bahwa PjBL memerlukan persiapan yang lebih kompleks dan waktu yang lebih lama**,** baik untuk guru maupun siswa[21]. Guru harus merancang proyek yang relevan, menyiapkan sumber daya, serta mengelola kelompok siswa secara efektif. Selain itu, Dewi (2021) menunjukkan bahwa penilaian PjBL bisa menjadi lebih subjektif jika tidak dilengkapi dengan rubrik atau kriteria evaluasi yang jelas[22]. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara guru dan siswa mengenai pencapaian kompetensi.

Kekurangan lain adalah ketidakmerataan keterlibatan siswa**.** Beberapa siswa cenderung pasif atau bergantung pada anggota kelompok lain dalam menyelesaikan proyek. Fathurrohman (2022) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator untuk memastikan setiap siswa terlibat aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang optimal[23]. Selain itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ada tantangan untuk mengintegrasikan

[20] Hidayat, D., & Utami, S. (2022). Peran Perencanaan Proyek dalam Pembelajaran PjBL untuk Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 20–34.

[21] Santoso, P., & Rahayu, E. (2020). Efektivitas *Project based learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 5(3), 77–89.

[22] Dewi, M. R. (2021). Kelebihan dan Kekurangan *Project based learning* untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 123–135.

[23] Fathurrohman, A. (2022). Implementasi *Project based learning* untuk Meningkatkan Keterampilan *Critical thinking* Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 15–28.

nilai-nilai moral secara konsisten ke dalam proyek, sehingga guru perlu mendesain proyek yang tidak hanya fokus pada keterampilan kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan tabel yang merangkum kelebihan dan kekurangan model *Project based learning* (PjBL).

Tabel 2 2 Kelebihan dan Kekurangan Model Project based learning (PjBL)

Kelebihan	Kekurangan
Melatih *critical thinking*, kreatif, dan pemecahan masalah (Thomas, 2021).	Membutuhkan waktu dan perencanaan yang kompleks (Santoso & Rahayu, 2020).
Meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa (Hidayat & Utami, 2022).	Penilaian bisa subjektif tanpa rubrik yang jelas (Dewi, 2021).
Mengembangkan kerja sama, komunikasi, dan kolaborasi (Bell, 2020).	Partisipasi siswa sering tidak merata dalam kelompok (Fathurrohman, 2022).
Menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata (Larmer et al., 2020).	Memerlukan sumber daya dan bimbingan guru yang intensif.
Menanamkan nilai moral dan *hablu minannas* dalam konteks PAI.	Sulit mengintegrasikan nilai spiritual secara konsisten.

Sumber: *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran, 2017*

Secara keseluruhan, PjBL menawarkan pengalaman belajar yang holistik, meningkatkan keterampilan *critical thinking*, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan sosial, serta memberikan peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Namun, keberhasilan implementasi PjBL sangat bergantung pada perencanaan yang matang, manajemen kelas yang baik, evaluasi yang jelas, dan fasilitasi guru. Analisis terhadap kelebihan dan kekurangan ini menunjukkan bahwa meskipun PjBL menuntut lebih banyak sumber daya dan perhatian, potensi manfaatnya dalam meningkatkan keterampilan abad 21 dan internalisasi nilai *hablu minannas* menjadikannya model pembelajaran yang sangat relevan untuk Pendidikan Agama Islam di era modern.

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil pengalaman, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun[24]. Koentjaraningrat (2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah sistem nilai, norma, dan pengetahuan tradisional yang mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.[25] Sibarani (2018) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kebijaksanaan yang bersumber dari

[24] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 55.
[25] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 45.

tradisi, petuah, dan praktik budaya masyarakat setempat yang berfungsi untuk mengatur hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhannya.[26] Pendapat ini sejalan dengan Tilaar (2017) yang menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan dasar bagi pendidikan karakter bangsa karena mengandung nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan.[27]

Nilai-nilai kearifan lokal mencakup norma, adat, etika, dan tata cara hidup yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Kearifan lokal berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat dan menjadi sumber utama dalam mendidik karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan[28]. Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan lokal tidak hanya berguna untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi pedoman moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap hormat dan toleransi terhadap orang lain, hal ini penting untuk pembentukan karakter peserta didik[29].

---

[26] Sibarani, Robert, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2018), hlm. 23.

[27] Tilaar, H.A.R., *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional: Tantangan Abad XXI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 67.

[28] Yanti, Asfi & Puji Fauziah, "Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau 'Manjujai' untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1346, https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660

[29] Ibid

Pemerintah Indonesia memberikan pengakuan resmi terhadap pentingnya kearifan lokal melalui berbagai regulasi. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, pembinaan, dan penghargaan terhadap kebudayaan, termasuk kearifan lokal, sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa dan memperkuat identitas nasional[30]. Undang-undang ini menekankan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sumber pengetahuan, kreativitas, dan inovasi yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 menjabarkan tata laksana pemajuan kebudayaan, termasuk rencana induk pemajuan kebudayaan dan sistem pendataan kebudayaan terpadu[31]. Regulasi ini memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan formal dan non-formal, agar nilai-nilai budaya tetap lestari dan dimanfaatkan secara produktif dalam pembangunan karakter generasi muda[32].

2. Kearifan Lokal Minangkabau

Kearifan lokal Minangkabau mencerminkan perpaduan harmonis antara adat, budaya, dan ajaran Islam yang telah membentuk identitas serta tatanan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi

[30] Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
[31] Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan.
[32] Ibid.

pedoman dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun karakter dan moral individu. Salah satu prinsip utama adalah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang menegaskan bahwa adat harus berlandaskan syariat Islam, dan syariat Islam dijalankan sesuai adat. Falsafah ini pertama kali diresmikan melalui Piagam Bukit Marapalam pada tahun 1840, hasil rekonsiliasi antara pemuka adat dan ulama setelah Perang Paderi[33]. Integrasi antara adat dan syariat mencerminkan harmonisasi antara norma sosial dan ajaran agama, sehingga masyarakat Minangkabau hidup secara teratur, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai moral. Prinsip ini menekankan bahwa setiap keputusan masyarakat harus mempertimbangkan aspek keagamaan dan budaya untuk menciptakan keseimbangan yang mendukung keharmonisan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal ini diwujudkan melalui berbagai norma dan praktik yang membimbing perilaku individu, salah satunya adalah *kato nan ampek*, prinsip komunikasi yang mengatur etika bertutur kata sesuai konteks sosial dan hierarki masyarakat. Prinsip ini dibagi menjadi empat tipe: mendatar (komunikasi antarindividu setara), menurun (dari pihak lebih tinggi kepada yang lebih rendah), mendaki (dari pihak lebih rendah kepada yang lebih tinggi), dan melereng (kritik atau teguran halus yang disampaikan dengan bijaksana)[34]. Penerapan *Kato nan*

[33] Putra, D. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Sejarah dan Implementasi di Minangkabau*. Pdang: Andalas Press, 2020.

[34] Putra, D. *Kato nan ampek sebagai Prinsip Komunikasi Adat Minangkabau*. Padang: Andalas Press, 2021.

ampek membimbing individu untuk berbicara dengan penuh pertimbangan, menjaga keharmonisan sosial, menumbuhkan kesadaran etis, serta membentuk perilaku sopan santun yang menghormati lawan bicara.

Sebagai kelanjutan dari prinsip komunikasi ini, masyarakat Minangkabau juga menerapkan Sumbang 12, yaitu pedoman etika, tata krama, dan perilaku yang mengatur seluruh aspek interaksi sosial. Sumbang 12 dapat dipahami sebagai pengembangan praktik etika yang diawali oleh prinsip *Kato nan ampek*. Jika *Kato nan ampek* menekankan kesopanan dan tata krama dalam komunikasi lisan sesuai konteks sosial dan hierarki masyarakat, Sumbang 12 memperluas cakupan nilai tersebut ke seluruh aspek kehidupan sehari-hari, termasuk posisi duduk, cara berdiri, berpakaian, etika makan, partisipasi dalam pekerjaan kolektif, hingga penutupan kegiatan atau musyawarah. Dengan demikian, Sumbang 12 tidak hanya menegaskan pentingnya komunikasi yang santun, tetapi juga menanamkan prinsip tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan keteraturan dalam interaksi sosial masyarakat Minangkabau. Integrasi kedua konsep ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau membentuk pedoman perilaku yang komprehensif, menghubungkan tata krama komunikasi dengan norma moral, sosial, dan budaya yang lebih luas.[35]. Berikut dijelaskan makna masing-masing sumbang:

[35] Sulaiman, M., & Wahyuni, F. *Sumbang 12: Etika dan Tata Krama Minangkabau*. Padang: Deepublish, 2019.

1. Sumbang Duduak, mengatur posisi duduk sesuai hierarki sosial untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Misalnya, orang yang lebih tua atau pemimpin adat duduk di posisi utama, sedangkan yang lebih muda atau tamu duduk di tempat yang lebih rendah.
2. Sumbang Tagak, aturan berdiri saat berbicara sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara dan untuk menegaskan keseriusan percakapan.
3. Sumbang Kato, tata cara berbicara yang sopan, jelas, dan sesuai konteks, termasuk pemilihan kata, intonasi, dan bahasa tubuh agar komunikasi tetap etis dan harmonis.
4. Sumbang Caliak, menjaga tatapan mata saat berbicara; menatap lawan bicara dengan sopan tanpa menyinggung atau mengintimidasi, menekankan rasa hormat dan perhatian.
5. Sumbang Makan, etika makan bersama, mencakup cara menyajikan, mengambil, dan mengakhiri makan sesuai adat agar tercipta kebersamaan dan saling menghormati.
6. Sumbang Pakai, berpakaian sesuai adat dan norma sosial, mencerminkan kesopanan, identitas budaya, dan penghormatan terhadap acara atau situasi tertentu.
7. Sumbang Karajo, partisipasi dalam pekerjaan kolektif, menekankan tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas.

8. Sumbang Tanyo, mengajukan pertanyaan dengan sopan, tepat waktu, dan relevan; menekankan rasa hormat, kesabaran, dan perhatian terhadap proses belajar atau diskusi.
9. Sumbang Jawek ,memberikan jawaban yang jujur, jelas, dan tepat, tanpa menyinggung lawan bicara, serta mencerminkan integritas dan etika komunikasi.
10. Sumbang Bagaua, interaksi sosial dan pergaulan sehari-hari yang harmonis, menekankan rasa saling menghormati, solidaritas, dan kebersamaan antaranggota masyarakat.
11. Sumbang Kurenah, perilaku sehari-hari yang selaras dengan adat dan norma masyarakat, termasuk sopan santun, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan lokal.
12. Sumbang Kureh, menutup kegiatan atau musyawarah dengan tertib, memastikan keputusan diterima secara kolektif, dan menjaga konsistensi serta keharmonisan dalam masyarakat.

Penerapan Sumbang 12 menekankan demokrasi, tanggung jawab sosial, kesopanan, toleransi, dan saling menghormati, sekaligus membentuk perilaku etis yang konsisten dalam semua aktivitas sosial. Secara sosial, *Kato nan ampek* dan Sumbang 12 menuntun individu untuk berinteraksi secara etis, harmonis, dan saling menghargai. Dari perspektif moral, keduanya menekankan tanggung jawab pribadi dan kolektif, kejujuran, dan integritas. Dalam ranah budaya, prinsip-prinsip ini memperkuat identitas

masyarakat Minangkabau, menjaga keberlangsungan adat, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas.

Secara keseluruhan, kearifan lokal Minangkabau melalui prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, *Kato nan ampek*, dan Sumbang 12 berperan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan membentuk moral, etika, dan spiritual siswa, menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperkuat integritas pribadi. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi upaya efektif untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berbudaya[36].

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI/BP berbasi PJBL

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP) memiliki tujuan untuk menanamkan pengetahuan agama sekaligus membentuk karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik. Model *Project based learning* (PjBL) menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks ini, karena menekankan keterlibatan aktif siswa melalui proyek nyata yang bermakna, kolaboratif, dan aplikatif. Dalam ranah pendidikan di Minangkabau, kearifan lokal seperti *Kato nan ampek* dan Sumbang 12 dapat

[36] Yuliani, N., & Febrianti, R. *Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pendidikan Karakter*. Padang: UIN Press, 2021.

diintegrasikan ke dalam PjBL untuk memperkaya pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai sosial, moral, dan budaya lokal.

Kato nan ampek adalah prinsip komunikasi yang menekankan cara berbicara sesuai konteks sosial, dengan istilah *mendatar, menurun, mendaki, dan melereng*, yang mengatur penyampaian pendapat agar selaras dengan hierarki sosial dan situasi yang ada. Dalam proyek PjBL PAI/BP, prinsip ini dapat diterapkan ketika siswa menyampaikan ide, berdiskusi dalam kelompok, atau mempresentasikan hasil proyek. Putra (2021) menegaskan bahwa penerapan *Kato nan ampek* membimbing peserta didik untuk berkomunikasi secara etis, memperhatikan lawan bicara, dan menumbuhkan kesadaran moral dalam interaksi sosial[37]. Dengan kata lain, *Kato nan ampek* membantu siswa membangun kemampuan komunikasi yang menghargai norma sosial dan adat istiadat, sekaligus menjaga keharmonisan dalam proses belajar kelompok.

Sementara itu, Sumbang 12 adalah prinsip musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif yang menekankan partisipasi dan pertimbangan bersama oleh 12 anggota masyarakat. Dalam konteks PjBL, prinsip ini dapat diterapkan saat siswa merencanakan proyek, membagi peran, dan menetapkan strategi atau hasil yang disepakati bersama. Sulaiman dan Wahyuni (2019) menegaskan bahwa praktik Sumbang 12 mengajarkan siswa nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, kerja sama,

[37] Putra, F. (2021). Integrasi Nilai Moral dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–46.

serta toleransi terhadap perbedaan pendapat[38]. Dengan demikian, siswa belajar menginternalisasi nilai sosial melalui pengalaman nyata yang berorientasi pada musyawarah dan kolaborasi.

Integrasi *Kato nan ampek* dan Sumbang 12 dalam PjBL PAI/BP memberikan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual. Secara sosial, siswa berinteraksi secara harmonis, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam tim. Secara moral, siswa terbimbing untuk bertindak jujur, bertanggung jawab, dan etis. Secara budaya, nilai-nilai ini memperkuat identitas Minangkabau dan melestarikan warisan adat yang dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan[39].

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Minangkabau ke dalam PjBL, pembelajaran PAI/BP tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata yang mendidik karakter, moral, dan nilai sosial. Hal ini menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk kemudian mengembangkan keterampilan *critical thinking* dan sikap *hablu minannas*, yang akan dianalisis lebih lanjut pada bab analisis penelitian.

[38] Sulaiman, M., & Wahyuni, S. (2019). Nilai Sosial dalam Kearifan Lokal Minangkabau dan Relevansinya untuk Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 77–88.

[39] Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta: Sekretariat Negara.

C. *Critical thinking* (*Berpikir Kritis*)

1. Pengertian dan Tujuan *Critical thinking*

Critical thinking merupakan salah satu keterampilan intelektual yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan modern. Istilah "*critical thinking*" sendiri kerap dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menganalisis informasi, menilai argumen, serta mengambil keputusan yang rasional berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan *critical thinking* erat kaitannya dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan dalam taksonomi Bloom. Ranah kognitif berfokus pada kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan. Menurut Bloom (dalam Dimyati, 2006), ranah kognitif terdiri dari enam jenjang, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis/mencipta, dan evaluasi. Enam jenjang kognitif ini selanjutnya dibagi menjadi dua level keterampilan berpikir: jenjang pengetahuan, pemahaman, dan penerapan termasuk dalam keterampilan berpikir rendah (Low Order Thinking Skill) sedangkan jenjang analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill)*. *Critical thinking* terutama berkembang pada level HOTS, karena pada tahap ini siswa dituntut untuk mengevaluasi informasi, memecahkan masalah, serta menghasilkan keputusan atau solusi yang logis dan rasional.

Selain aspek kognitif, *critical thinking* juga berkaitan dengan ranah afektif, yang melibatkan sikap, nilai, dan motivasi. Kemampuan berpikir

kritis tidak hanya membutuhkan keterampilan intelektual, tetapi juga sikap terbuka, reflektif, dan menghargai pendapat orang lain (Dimyati, 2006; Winkel, 1989). Siswa yang terlatih berpikir kritis tidak hanya menilai fakta, tetapi juga mampu menimbang nilai dan etika di balik informasi, sehingga pengambilan keputusan lebih matang. Ranah psikomotorik juga dapat mendukung *critical thinking*, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek *(Project-Based Learning/PjBL*) atau eksperimen, di mana siswa melakukan tindakan fisik, misalnya membuat model atau produk, sambil menerapkan analisis dan sintesis konsep (Utari et al., 2011). egiatan yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mendalam, sekaligus menumbuhkan sikap reflektif, kreatif, dan bertanggung jawab.[40]

Menurut Robert H. Ennis, salah satu tokoh yang banyak dikutip dalam studi *critical thinking*, *critical thinking* didefinisikan sebagai *Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do"* (*critical thinking* adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif, berfokus pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan).[41] Dengan demikian, *critical thinking* bukan hanya sekadar kemampuan intelektual, melainkan juga sikap reflektif yang menuntun individu agar tidak gegabah dalam menerima suatu informasi.

[40] Yelfi Dewi S., *Teori Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan Taxonomy Bloom: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (Outcome-Based Education) di Pendidikan Tinggi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, Februari 2022).

[41] Robert H. Ennis, *Critical thinking* (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 1996), H.6

Di sisi lain, Peter A. Facione dalam karyanya *Critical thinking: What It Is and Why It Counts* menjelaskan bahwa *critical thinking* adalah proses penilaian yang bertujuan (*purposeful, self-regulatory judgment*) yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, serta inferensi yang tepat.[42] Definisi ini memperlihatkan bahwa *critical thinking* tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan penilaian yang mendalam dan pengendalian diri dalam berpikir. Dalam konteks ini, *critical thinking* sangat berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam (PAI), sebab agama tidak hanya menuntut keimanan yang dogmatis, tetapi juga menghendaki penghayatan dan pengamalan nilai-nilai secara rasional.

Dalam bidang pendidikan, *critical thinking* dipandang sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21. Thomas L. Good dan Jennifer S. Brophy menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus mendorong siswa untuk "*thinking about thinking*" atau metakognisi, di mana siswa mampu merefleksikan proses berpikir mereka sendiri.[43] Pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa analisis dianggap tidak memadai, sebab peserta didik tidak dibekali keterampilan untuk menyaring arus informasi yang begitu deras di era digital.

Definisi lain menyatakan bahwa, "*critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or*

[42] Peter A. Facione, *Critical thinking: What It Is and Why It Counts* (Millbrae, CA: The California Academic Press, 2011), 4–6.

[43] Thomas L. Good and Jennifer S. Brophy, *Looking in Classrooms*, 10th ed. (Boston: Pearson, 2008), 415.

solving problems" (Emily R. Lai: 2011). Definisi menurut Lai tersebut memiliki arti, bahwa *critical thinking* meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.[44]

Melalui *critical thinking*, siswa tidak hanya mampu menilai kebenaran informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari ucapan maupun tindakannya. *Critical thinking* juga memiliki tujuan yang selaras dengan konsep ḥablu minannās (hubungan baik dengan manusia).[45] Seseorang yang terbiasa *critical thinking* akan lebih mampu mengelola emosi, menghargai argumen orang lain, serta mengambil keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama. Dalam konteks sosial, keterampilan *critical thinking* berperan penting dalam mencegah munculnya sikap fanatik, intoleran, atau mudah terprovokasi. Sebaliknya, kemampuan ini mendorong lahirnya perilaku toleran, empatik, dan komunikatif. Peserta didik yang terlatih *critical thinking* cenderung mampu berinteraksi secara objektif, menempatkan diri dalam perspektif orang lain, serta menawarkan solusi yang konstruktif. Dalam pergaulan sehari-hari, keterampilan ini menjadi landasan penting untuk mencegah prasangka negatif, intoleransi, maupun penyebaran ujaran kebencian yang marak di era media sosial. Dengan demikian, *critical thinking* tidak hanya bermanfaat

[44] Linda zakiah & Ika Lestari, *critical thinking* dalam konteks pembelajaran. (Bogor: Erzatama Karya Abadi)

[45] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 298.

bagi pengembangan intelektual, tetapi juga bagi pembentukan karakter sosial religious peserta didik.

Tujuan utama *critical thinking* dalam pendidikan adalah menumbuhkan kemampuan siswa agar mampu: (1) mengenali asumsi, (2) mengevaluasi argumen, (3) menarik kesimpulan secara logis, dan (4) membuat keputusan yang tepat. Dengan keterampilan tersebut, siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya. Dalam konteks PAI, tujuan ini sejalan dengan upaya menumbuhkan sikap ḥablu minannās, yakni keterampilan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, karena *critical thinking* membantu siswa untuk lebih objektif, empatik, dan solutif dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, *critical thinking* menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai *ḥablu minannās*, yaitu kemampuan menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam.

2. Indikator *Critical thinking* (*Critical thinking*)

Critical thinking merupakan kemampuan kognitif dan afektif yang sangat penting dalam pendidikan abad 21. Ennis (2018) mendefinisikan *critical thinking* sebagai kemampuan untuk berpikir secara reflektif, rasional, dan sistematis dalam mengevaluasi informasi, argumen, dan bukti sebelum mengambil keputusan atau kesimpulan[46]. Konsep ini menekankan

[46] Ennis, R. H. (2018). *Critical thinking: A Streamlined Conception*. New York: Routledge.

keterpaduan antara kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, serta sikap reflektif yang kritis terhadap proses berpikir sendiri. Berdasarkan pandangan Ennis, kemampuan *critical thinking* dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang saling terkait, yaitu:

Tabel 2 3 Indikator Kemampuan Critical thinking

No	Indikator	Sub Indikator Berpikir Kritis
1.	Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*)	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argument c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan
2.	Membangun keterampilan dasar (*Basic support*)	a. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil penelitian
3.	Menyimpulkan (*Inference*)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut (*Advanced clarification*)	1. Mendefinisikan istilah, dan mempertimbangkan definisib. Mengidentifikasi asumsi
5.	Menyusun strategi dan taktik (*Strategy and tactics*)	a. Memutuskan sebuah tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain

Tabel di atas menunjukkan lima indikator *critical thinking* menurut Ennis (2018). Pertama, *Elementary Clarification* mendorong siswa memahami informasi dengan jelas melalui pertanyaan dan analisis argumen. Kedua, *Basic Support* menekankan penilaian terhadap kredibilitas sumber dan hasil penelitian. Ketiga, *Inference* melatih siswa membuat deduksi dan induksi yang logis. Keempat, *Advanced Clarification* membantu siswa mendefinisikan istilah, mengidentifikasi asumsi, dan berpikir lebih mendalam. Terakhir, *Strategy and Tactics* mengajarkan pengambilan keputusan tepat dan interaksi efektif dengan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran PAI/BP, indikator *critical thinking* yang dikemukakan oleh Ennis dan para ahli dapat diterapkan secara konkret saat siswa menelaah ayat Al-Qur'an, hadis, atau situasi moral. Misalnya, siswa diajak untuk menafsirkan makna teks secara mendalam, mengidentifikasi asumsi dan menilai bukti yang mendasari argumen, mempertimbangkan sudut pandang lain, menarik kesimpulan yang logis, serta melakukan refleksi terhadap proses berpikir mereka. Penerapan prinsip-prinsip *critical thinking* ini tidak hanya mengasah kemampuan analitis siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis, tanggung jawab, dan integritas, sehingga tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai Islami dan karakter religius yang diharapkan.

3. *Critical thinking* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, berpikir kritis bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi bagian integral dari tradisi intelektual yang berkembang sejak masa awal peradaban Islam. Ajaran Islam secara tegas mendorong umatnya untuk menggunakan akal (‘*aql*), melakukan perenungan (*tafakkur*), serta menganalisis berbagai fenomena kehidupan. Hal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur’an yang mengajak manusia untuk berpikir, menelaah, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, berpikir kritis dalam Islam tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah intelektual yang memiliki nilai tinggi[47].

Praktik berpikir kritis tersebut juga dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pengambilan keputusan. Nabi tidak bersikap otoriter, melainkan mengedepankan musyawarah dengan para sahabat, seperti dalam peristiwa Perang Badar. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong dialog, pertimbangan rasional, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemikiran yang matang. Lebih lanjut, konsep berpikir kritis dalam Islam juga erat kaitannya dengan ijtihad, yaitu proses penalaran mendalam untuk menetapkan hukum berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis. Ijtihad menuntut kemampuan analisis, evaluasi, serta penalaran yang tinggi. Dalam hal ini,

[47] Muhammad Nurfazri dan Ferli Septi Irwansyah, “*Critical thinking* in Islam: What and How Its Practices,” *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 41, 2024, hlm.37

para ulama tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga dituntut untuk mampu menafsirkan dan mengontekstualisasikannya sesuai dengan perkembangan zaman[48].

Seiring dengan perkembangan peradaban Islam, tradisi berpikir kritis semakin diperkaya oleh kontribusi para cendekiawan Muslim. Al-Farabi, misalnya, mengemukakan teori tentang akal yang berkembang secara bertahap, yaitu akal potensial, akal aktual, dan akal perolehan. Ia juga menekankan pentingnya logika (*mantiq*) sebagai alat berpikir yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan proses bertahap yang memerlukan latihan intelektual[49]. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibnu Sina yang menjelaskan bahwa proses berpikir berlangsung melalui tahapan *tashawwur* (konsepsi), *tashdiq* (pembenaran), dan *qiyas* (penalaran logis). Tahapan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan proses sistematis yang melibatkan pemahaman, evaluasi, dan penarikan kesimpulan[50].

Sementara itu, Al-Ghazali mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas dalam berpikir. Ia menekankan pentingnya sikap kritis melalui metode keraguan (skeptisisme) serta menetapkan syarat ijtihad yang

[48] Ahmad Rofiq, "Ijtihad dan Pengembangan Hukum Islam di Era Modern," *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. 34, No. 1, 2024, hlm. 67.

[49] Muhammad Iqbal, "Konsep Akal Menurut Al-Farabi dan Relevansinya," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 15, No. 2, 2023, hlm. 89.

[50] Abdul Hadi, "Epistemologi Ibnu Sina dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *Studia Islamika*, Vol. 30, No. 1, 2023, hlm. 101.

menuntut kemampuan analisis mendalam. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga reflektif dan bernilai spiritual[51].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa berpikir kritis dalam perspektif Islam memiliki landasan teologis dan historis yang kuat. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting. Penerapan model pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL) dapat menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut dalam pembelajaran modern[52].

4. Pengembangan *Critical thinking* melalui Model PJBL

Di era pendidikan abad 21, kemampuan *critical thinking* menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya memungkinkan siswa menganalisis informasi secara rasional, tetapi juga membantu mereka membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga menstimulasi siswa berpikir aktif, reflektif, dan kreatif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam hal ini adalah *Project based learning* (PjBL).

---

[51] Siti Aminah, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Epistemologi Islam," *Teologia*, Vol. 35, No. 1, 2024, hlm. 55.

[52] Nurhayati, "Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2023, hlm. 210.

Project based learning (PjBL) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka dituntut untuk berpikir aktif dan reflektif dalam menghadapi masalah nyata. Karakteristik PjBL yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pemecahan masalah kompleks secara langsung memberikan stimulasi bagi pengembangan kemampuan *critical thinking*. Thomas (2021) menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek nyata belajar untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan logis, yang merupakan inti dari *critical thinking*.

Kemampuan *critical thinking* berkembang melalui PjBL karena model ini mendorong siswa untuk menghadapi situasi yang menantang dan terbuka terhadap berbagai alternatif solusi. Dalam menghadapi masalah tersebut, siswa dilatih untuk mengidentifikasi asumsi, menilai bukti, dan mengevaluasi konsekuensi dari berbagai tindakan yang mungkin diambil. Ennis (2018) menyatakan bahwa *critical thinking* melibatkan kemampuan untuk mengklarifikasi informasi, mengevaluasi argumen, dan melakukan refleksi terhadap proses berpikir sendiri[2]. PjBL menyediakan konteks yang alami bagi siswa untuk mengasah kemampuan-kemampuan ini, karena proyek yang dikerjakan menuntut pertimbangan logis dan keputusan yang matang. Selain itu, PjBL meningkatkan *critical thinking* melalui interaksi sosial dan kolaborasi antar-siswa. Siswa saling bertukar ide, menanggapi argumen teman, dan mempertimbangkan sudut pandang lain sebelum menyepakati solusi. Paul dan Elder (2021) menekankan bahwa pertukaran

perspektif dan refleksi terhadap opini orang lain merupakan faktor penting dalam pengembangan *critical thinking*, karena menuntut siswa untuk mempertimbangkan keabsahan informasi dan argumentasi secara objektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP), PjBL berperan untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa dengan cara mengaitkan pengetahuan agama dan moral dengan pengalaman nyata. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menganalisis kasus etika sosial, menilai relevansi ajaran Al-Qur'an atau hadis dengan situasi tersebut, serta mengambil keputusan yang etis berdasarkan refleksi dan penalaran kritis.

Dengan demikian, PjBL tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu *critical thinking* yang terintegrasi dengan nilai moral dan sosial. Berdasarkan tinjauan para ahli, PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* karena menyediakan pengalaman belajar yang menuntut analisis, evaluasi, dan refleksi, sekaligus memberikan konteks nyata untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dengan kata lain, PjBL mengubah pembelajaran dari kegiatan pasif menjadi proses berpikir aktif dan reflektif yang mendukung pengembangan kognitif dan karakter peserta didik secara bersamaan.

D. Konsep *Hablu minannas*

1. Pengertian *Hablu minannas*

Hablu minannas merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan hubungan harmonis antar manusia. Secara etimologis, istilah ini berarti "hubungan dengan sesama manusia"[53]. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati hak mereka, menolong yang membutuhkan, serta menjaga keharmonisan sosial[54]. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Terjemahan:"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik699) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." 699) Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

Ayat ini menegaskan pentingnya *ḥablum minannās*, yakni menjalin hubungan sosial yang harmonis, penuh hormat, dan empati. Umat Islam

[53] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 210.

[54] Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of Social Ethics* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 45–46.

diajarkan untuk menghindari ejekan, celaan, atau panggilan buruk, sehingga interaksi sosial dilandasi sikap santun, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai ini menjadi pedoman dalam membangun karakter sosial yang baik sesuai ajaran Islam. Selain ayat Al-Qur'an, Rasulullah SAW menegaskan *hablu minannas* melalui sabdanya:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ القِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ

Artinya: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; tidak boleh menzaliminya atau membiarkannya dizalimi. Barang siapa menolong saudaranya dalam kesulitan, Allah akan menolongnya pada hari kiamat, dan barang siapa menutupi aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat"[55].

Hadis ini menegaskan kewajiban menjaga hak sesama, mencegah ketidakadilan, dan memberikan perlindungan terhadap yang lemah. Dalam pendidikan, *hablu minannas* menjadi salah satu indikator utama pembentukan karakter peserta didik. Indikator tersebut meliputi: kemampuan menghormati orang lain, termasuk guru, teman sebaya, dan orang yang lebih tua[56], kemampuan bekerja sama dalam kelompok atau proyek sosial, sikap empati untuk memahami kesulitan orang lain, kemampuan menolong sesame yang membutuhkan bantuan[57] dan

[55] HR. Bukhari dan Muslim, *Sahih Bukhari*, Kitab al-Birr wa al-Silah; *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Silah.

[56] Berkowitz, Marvin W., & Hoppe, Michelle A., *Character Education: An Historical Overview*, *Journal of Moral Education* 34, no. 2 (2005): 1–24.

[57] Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 14.

kemampuan mengendalikan diri agar tidak menzalimi atau menyakiti orang lain. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur penerapan *hablu minannas* secara nyata di lingkungan sekolah.

Manfaat penanaman *hablu minannas* dalam pendidikan sangat luas. Secara sosial, siswa belajar membangun hubungan harmonis, meningkatkan toleransi, kepedulian, dan solidaritas[58]. Secara moral dan spiritual, siswa terbiasa bertanggung jawab, berlaku jujur, dan menguatkan integritas pribadi. Selain itu, penerapan *hablu minannas* menciptakan lingkungan belajar kondusif, di mana interaksi sosial lebih harmonis dan konflik dapat diminimalkan[59].

Integrasi *hablu minannas* dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari. Guru dapat mendorong siswa bekerja sama dalam tugas kelompok, kegiatan sosial, serta membiasakan berbicara sopan dan menghormati orang lain. Strategi ini menekankan pengembangan keterampilan sosial, pemahaman norma moral, dan internalisasi nilai spiritual yang selaras dengan prinsip Islam.

Secara keseluruhan, penanaman *hablu minannas* membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi secara etis, empatik, dan bertanggung jawab. Integrasi konsep ini dalam kurikulum dan kegiatan sekolah membentuk siswa yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama,

[58] Yanti, Asfi & Puji Fauziah, "Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau 'Manjujai' untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2020): 1346.
[59] Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Lampung, 2021, hlm. 34–37.

dan mampu menjaga keharmonisan sosial. Pendidikan yang menekankan *hablu minannas* menjadi strategi efektif mencetak generasi berkarakter, bertanggung jawab, dan berbudaya, sesuai tujuan pendidikan nasional dan prinsip-prinsip Islam[60].

2. Indikator Sikap *Hablu minannas*

Sikap *hablu minannas* atau hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dalam Islam. Menurut Abu Ahmadi (2019), *hablu minannas* mencerminkan kemampuan individu untuk membangun interaksi sosial yang harmonis, menghargai orang lain, dan menumbuhkan empati dalam kehidupan sehari-hari[61]. Sementara itu, Ali (2020) menekankan bahwa *hablu minannas* adalah manifestasi perilaku sosial yang berbasis etika dan moral, yang harus dikembangkan sejak dini melalui pendidikan formal maupun nonformal[62]. Dalam konteks ini, *hablu minannas* tidak hanya mencakup sikap saling menghormati, tetapi juga tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan kerangka tersebut, indikator sikap *hablu minannas* dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek yang dapat diamati pada perilaku siswa, antara lain:

---

[60] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 210.
[61] Abu Ahmadi, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2019.
[62] Ali, M., *Pengembangan Karakter Sosial Siswa Berbasis Nilai Islam*, Bandung: Alfabeta, 2020.

1. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok, di mana siswa aktif berpartisipasi, membagi tugas secara adil, dan menghargai kontribusi teman[63].
2. Kemampuan berkomunikasi secara santun dan empatik, termasuk mendengarkan pendapat orang lain serta menanggapi argumen secara konstruktif[64].
3. Kemampuan menghargai perbedaan pendapat, latar belakang sosial, dan budaya, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan toleran[65].
4. Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan bertanggung jawab, yang terlihat ketika siswa mampu mencari solusi yang adil tanpa merugikan pihak lain[66].
5. Kepedulian sosial (*social care*), ditunjukkan oleh inisiatif siswa dalam membantu teman atau anggota masyarakat yang membutuhkan, serta menerapkan nilai moral dalam tindakan nyata[67].
6. Refleksi diri, yakni siswa mampu menilai dan memperbaiki perilaku sosialnya terhadap orang lain.

---

[63] Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2018.

[64] Berkowitz, M., & Bier, M., *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington, DC: Character Education Partnership, 2020.

[65] Nucci, L., & Narvaez, D., *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Routledge, 2019.

[66] Yusuf, S., *Penguatan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

[67] Sulistyo, A., *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam*, Semarang: UNNES Press, 2022.

Dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL), indikator ini dapat diintegrasikan melalui observasi kerja kelompok, penilaian reflektif, dan umpan balik antar-siswa. Dengan demikian, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial, moral, dan etika yang menjadi inti dari *hablu minannas* . Secara keseluruhan, indikator-indikator ini menjadikan *hablu minannas* sebagai dimensi karakter yang dapat dikembangkan, diukur, dan dievaluasi dalam pembelajaran PAI/BP, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Islam yang menekankan hubungan harmonis dengan sesama manusia sebagai cerminan keimanan dan moralitas yang utuh.

E. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Nasrullah, hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek jasmani, rohani, dan intelektual. Dengan demikian, PAI merupakan proses pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keislaman, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, PAI tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik melalui pembentukan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam konteks

tersebut, PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. [68]. PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan berperan positif dalam masyarakat[69].

Hal ini selaras dengan firman Allah dalam (QS. Al-Isra [17]:37) yang menekankan pentingnya kesadaran diri, moralitas, dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.

وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًاۚ اِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْاَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا

Terjemahan: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya kamu tidak akan dapat menembus bumi dan kamu tidak akan dapat setinggi gunung"[70],

Tujuan PAI terbagi menjadi tujuan khusus dan umum. Tujuan khusus mencakup pembentukan keimanan dan ketakwaan peserta didik, sedangkan tujuan umum meliputi pengembangan kemampuan *critical thinking*, kreatif, mandiri, serta penguatan akhlak dalam interaksi sosial[71]. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meraih keridhaan Allah SWT, dengan dunia dijadikan sarana menuju akhirat[72] Pendidikan Islam membimbing peserta didik agar mengenal dan mengabdi kepada Allah,

[68]Nasrullah, M. B. (2025). *Hakikat dan tujuan pendidikan Islam*. Socius: Jurnal Pendidikan Sosial, 2(1), 20–30. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1120/1155

[69] Fauzi, M. T. A. (2025). Hakikat tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Dar El Falah*, 1(1), 1–10. https://jurnal.stiedarulfalahmojokerto.ac.id/index.php/dar-el-falah/article/download/87/87/305

[70] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

[71] Fauzi, 2025, hlm. 5

[72] Ibid., hlm. 7

memanfaatkan akal untuk memahami prinsip-prinsip agama, serta mengembangkan potensi diri agar dapat memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Fauzi menambahkan bahwa pendidikan Islam menekankan pada pembentukan manusia yang berperilaku moral, berpengetahuan, dan bertanggung jawab sosial[73].

Dari perspektif hukum, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki dasar yang jelas. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, sedangkan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut. Landasan hukum ini memberikan legitimasi formal bagi implementasi PAI di seluruh jenjang pendidikan, menjadikannya bagian integral dari hak dasar warga negara dan sistem pendidikan nasional. [74]. Landasan ini memperkuat legitimasi hukum implementasi PAI di seluruh satuan pendidikan sebagai bagian dari hak dasar warga negara.

Dari sudut pandang konseptual, PAI menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Konsep tauhid, akhlak mulia, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial

[73] Ibid., hlm. 8
[74] PP No. 55 Tahun 2007 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menjadi prinsip fundamental yang membimbing perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, misi pendidikan PAI sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*."[75]

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama kenabian adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, inti dari pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh menekankan pada proses pembentukan pribadi berakhlak mulia yang mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, PAI memiliki tanggung jawab strategis untuk menghadirkan proses pembelajaran yang tidak berhenti pada ranah teoritis, melainkan menyentuh aspek praktis kehidupan peserta didik. Melalui metode pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman nyata, siswa dilatih untuk *critical thinking*, memecahkan persoalan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya menguatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap empati, toleransi, kerja sama, dan sopan santun yang merupakan bagian dari *ḥablum minannas*.[76]

[75] Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, no. 273; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 8595.
[76] Puspitasari, N., Relistian, L. R., & Yusuf, R. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.

Dengan demikian, relevansi antara hadis Nabi SAW, praktik pendidikan berbasis pengalaman, dan model pembelajaran aktif menunjukkan arah yang jelas bahwa PAI harus dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif. Pendidikan yang demikian diyakini mampu menginternalisasi nilai 1moral Islami ke dalam perilaku nyata peserta didik, sekaligus menjawab tantangan degradasi akhlak remaja di era modern.[77]

Hakikat PAI pada dasarnya mencakup pembentukan individu yang utuh, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan PAI adalah menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. PAI, sebagai landasan pendidikan spiritual dan moral, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan era modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama.[78]

2. PAI Sebagai Sarana Pembentukan Sikap *Hablu Minanas*

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam interaksi sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan prinsip *ḥablum minannās* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, seperti menghormati guru, menghargai teman sebaya, tolong-menolong, dan menjaga solidaritas

[77] Zein, M. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif: Studi Empiris di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 1073–1082.
[78] Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 50

sosial.Al-Qur'an menegaskan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa [4]:36 :

۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ
وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ

Terjemahan: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.[79]

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya secara ikhlas dan konsisten, serta untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, tetangga, dan seluruh manusia tanpa membedakan latar belakang, status sosial, atau kelompok tertentu. Perintah ini menegaskan bahwa iman kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui praktik sosial yang etis, inklusif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, prinsip ini sejalan dengan konsep ḥablum minannās, yaitu membina hubungan baik, sikap toleran, dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia sebagai bagian integral dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

[79] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

PAI bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral sosial agar peserta didik mampu membangun interaksi harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, sejumlah tokoh pendidikan memberikan kerangka yang dapat dijadikan pijakan dalam penguatan *ḥablum minannās*. Jean Piaget, misalnya, melalui teori perkembangan kognitifnya, menjelaskan bahwa pertumbuhan moral peserta didik berjalan seiring dengan perkembangan kognitif. Pada tahap usia SMP, peserta didik mulai memasuki fase operasional konkret, sehingga pendidikan nilai sosial lebih efektif diberikan melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung.[80] Relevansi teori ini dengan PAI ditegaskan dalam penelitian yang menemukan bahwa pendekatan konstruktivisme Piaget dalam pembelajaran PAI dapat membangun kesadaran sosial dan nilai moral peserta didik secara bertahap.[81]

Teori Vygotsky tentang konstruktivisme sosial juga menegaskan bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif anak.[82] Dalam konteks PAI, hal ini berarti nilai *ḥablum minannās* dapat ditanamkan melalui kerja sama, diskusi kelompok, dan keterlibatan dalam budaya sekolah yang bernuansa religius.

---

[80] Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (New York: Free Press, 1997), hlm. 72.

[81] M. Arifin, "Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendidikan Agama Islam," *EduLab Journal* 6, no. 2 (2021): 123–135. https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.02

[82] Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

Sejalan dengan itu, Albert Bandura melalui teori belajar sosial menjelaskan pentingnya peran *modeling* dan pembiasaan, di mana peserta didik belajar sikap sosial dengan meniru perilaku guru maupun tokoh sebaya.[83] Studi empiris dalam konteks pembelajaran PAI menunjukkan bahwa teori Bandura sangat efektif dalam membentuk kebiasaan sosial religius, terutama melalui keteladanan guru dan penguatan lingkungan belajar.[84]

Selain itu, Lawrence Kohlberg melalui teori perkembangan moralnya menekankan bahwa peserta didik dapat berkembang dari ketaatan karena takut hukuman menuju kesadaran moral yang lebih tinggi berdasarkan prinsip keadilan universal.[85] Pembelajaran PAI dengan pendekatan ini dapat membawa siswa dari tahap kepatuhan formal menuju kesadaran internal untuk berbuat baik dalam interaksi sosial. John Dewey juga menambahkan perspektif pendidikan progresif yang menekankan pentingnya *learning by doing*, sehingga nilai sosial dalam Islam dapat diinternalisasikan melalui praktik nyata, seperti kegiatan kerja bakti, bakti sosial, dan pembelajaran kolaboratif.[86]

Dalam khazanah Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses *ta'dib*, yaitu

---

[83] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

[84] H. Syarif, "Albert Bandura's Social Cognitive Learning Theory in Islamic Religious Education Learning," *Geneologi Journal* 5, no. 1 (2022): 55–68 https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8415

[85] Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 409.

[86] John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 35.

pembentukan adab yang benar dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam.[87] Dengan demikian, pembentukan sikap *ḥablum minannās* merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri.

Kajian empiris mendukung hal ini, misalnya penelitian di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI terintegrasi mampu meningkatkan sikap sosial peserta didik secara signifikan.[88] Penelitian lain juga menemukan bahwa kurikulum multikultural yang dipadukan dalam PAI dapat memperkuat toleransi dan sikap sosial peserta didik, sehingga tercipta interaksi yang harmonis di sekolah.[89]

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa PAI berperan strategis sebagai sarana pembentukan sikap *ḥablum minannās*. Landasan Qur'ani dan hadis memberikan dasar normatif, teori pendidikan dari Piaget, Vygotsky, Bandura, Kohlberg, Dewey, dan Al-Attas memberikan kerangka konseptual, sementara temuan penelitian kontemporer memberikan bukti empiris yang menguatkan peran PAI dalam membentuk peserta didik yang berakhlak sosial Islami.

---

[87] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 45.

[88] Demina, dkk. "Implementation Of Integrated Learning of Islamic Religious Education to Improve Student's Social Attitude Competence," *Tadris: Journal of Education* 16, no. 1 (2021): 33–48 https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5818

[89] L. Qomariah, "Pengaruh Kurikulum Multikultural terhadap *Hablu minannas* wa Tasamuh Peserta Didik di SMAN 1 Kesamben," *Tadris: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2022): 115–127. https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.642

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP) dalam Kurikulum Merdeka merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus berakhlak mulia. Mata pelajaran ini mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, sehingga tujuan utamanya adalah menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan dasar-dasar agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.[90]

Dasar hukum dan pedoman implementasi PAI/BP tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Lulusan[91], yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI/BP mencakup lima elemen pokok, yaitu:

1. Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam, yang mendorong peserta didik memahami kandungan teks, menafsirkan maknanya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

[90] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kurikulum Merdeka: Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022

[91] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Lulusan.

2. Akidah, yaitu keyakinan dasar dalam Islam, yang membimbing peserta didik memahami konsep tauhid, rukun iman, dan prinsip keimanan lainnya sehingga fondasi spiritual mereka kuat.
3. Akhlak, yang menekankan perilaku baik, budi pekerti, dan internalisasi nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
4. Fikih, yang mengajarkan tata cara ibadah, hukum-hukum syariat, serta praktik kehidupan sesuai tuntunan agama.
5. Sejarah Peradaban Islam, yang memberikan wawasan tentang perkembangan Islam, tokoh-tokoh penting, serta kontribusi peradaban Islam dalam konteks lokal maupun global[3].

Melalui kelima elemen ini, PAI/BP bertujuan menyeimbangkan capaian pembelajaran pada tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, peserta didik diharapkan memahami ajaran pokok agama Islam serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal. Dari sisi afektif, mereka menumbuhkan sikap taqwa, sabar, jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta menginternalisasi nilai ḥablum minallāh (hubungan dengan Tuhan) dan ḥablum minannās (hubungan dengan sesama manusia). Sedangkan dari sisi psikomotorik, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ibadah ritual, mengimplementasikan nilai moral dalam tindakan nyata, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan proyek pembelajaran yang menumbuhkan karakter religius.

Untuk mencapai capaian tersebut, Kurikulum Merdeka mendorong penerapan *deep learning*, yang menekankan pemahaman materi secara mendalam, keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman nyata, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral. Sebagai pedoman pelaksanaan, pemerintah merumuskan capaian pembelajaran tiap fase melalui Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025,[92] yang merupakan turunan dari regulasi pendidikan nasional yang berlaku. Berikut capaian pembelajaran fase D (Kelas VII-IX)

Tabel 2 .4 Capaian Pembelajaran Fase D (Kelas VII-IX)

No	Elemen	Capaian
1.	Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.

[92] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tiap Fase*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

2.	Akidah	Peserta didik mendalami enam rukun Iman.
3.	Akhlak	Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.
4.	Fikih	Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep muʿāmalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.
5.	Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Capaian Pembelajaran (CP) PAI fase D menekankan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran pokok agama Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan capaian ini selaras dengan pengembangan delapan dimensi profil lulusan Kurikulum Merdeka, yang menjadi panduan membentuk karakter siswa secara menyeluruh, yaitu: (1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME, (2) Kewargaan, (3) Penalaran Kritis, (4) Kreativitas, (5) Kolaborasi, (6) Kemandirian, (7) Kesehatan, dan (8) Komunikasi. Dimensi-dimensi ini secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembentukan *ḥablum minannās*. Dimensi Kewargaan menekankan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama, sedangkan Kolaborasi mendorong kerja sama dan interaksi yang harmonis. Keimanan dan Ketakwaan menanamkan fondasi moral yang menjadi dasar perilaku sosial, sementara Komunikasi mengasah kemampuan menyampaikan pendapat dengan sopan dan jelas.[93] Dengan integrasi semua dimensi ini, PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter sosial yang harmonis dan bertanggung jawab.[94]

Dengan demikian, PAI dalam Kurikulum Merdeka, melalui pembelajaran mendalam dan berbasis pengalaman, mendukung

[93] Siti, A., & Rahmawati, N. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Padangsidimpuan." *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 1(2), 20-25, 2024.

[94] Putri, A., & Arsanti, D. "Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal PGSD*, 18(1), 13–20, 2024.

pengembangan delapan dimensi profil lulusan sekaligus menanamkan prinsip *ḥablum minannās*. Pendekatan ini menjembatani pendidikan agama dengan pembentukan karakter sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk individu yang religius, peduli, dan bertanggung jawab.[95]

F. Penelitian Relevan

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project based learning* (PJBL) berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan sikap sosial (*hablu minannas*) peserta didik. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Lispratiwi (2024) meneliti pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan *critical thinking* siswa. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan *critical thinking* meningkat dari rata-rata 55,4 menjadi 73,9, naik 18,5 poin atau ±33,4%[96]. Perbedaan mendasar dengan penelitian saya terletak pada fokus konteks dan mata pelajaran. Penelitian Lispratiwi lebih menekankan pada bagaimana konteks lokal dalam proyek membuat siswa termotivasi dan mampu mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman nyata secara umum. Sementara itu, penelitian saya

[95] Umam, R. K. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang." *SAP: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 279-295, 2024.

[96] Lispratiwi, *Pengaruh Model Project based learning Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Critical thinking Siswa*, Tesis Magister, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024, https://repository.uin-suska.ac.id/89021/1/TANPA%20BAB%20IV%20-%20ade%20lispratiwi.pdf.

memfokuskan pada penguatan *critical thinking* sekaligus sikap sosial siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kearifan lokal, sehingga dimensi religius menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

2. Wahyuni (2023) meneliti penerapan model PJBL dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan *critical thinking* siswa meningkat sebesar 31% dari skor rata-rata 54,2 menjadi 71,0[97]. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada fokus pengembangan kemandirian dan kemampuan refleksi diri siswa dalam menyelesaikan proyek. Penelitian saya, sebaliknya, lebih menekankan penguatan *critical thinking* dan sikap sosial siswa secara kuantitatif dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, sehingga pengukuran mencakup aspek kognitif dan sosial religius.
3. Junita (2023) meneliti penerapan model PJBL berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PJBL efektif dalam membentuk sikap sosial peserta didik, termasuk meningkatkan toleransi, empati, dan kerjasama dalam kelompok[98]. Perbedaan penelitian saya dengan Junita terletak pada pendekatan dan fokus evaluasi. Junita menekankan penggunaan narasi dan

[97] Wahyuni, *Analisis Penerapan Project based learning dalam Penguatan Karakter Peserta Didik*, Tesis Magister, Universitas Jambi, 2023, https://repository.unja.ac.id/50619/1/TESIS%20SUCI%20AFNITRI%20WAHYUNI%20%28P2A621003%29.pdf.

[98] Junita, *Implementasi Model Pembelajaran Project based learning (PjBL) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong*, Tesis Magister, IAIN Curup, 2023, https://e-theses.iaincurup.ac.id/4602/1/TESIS.pdf.

simbol lokal untuk memudahkan pemahaman nilai moral, sedangkan penelitian saya menekankan pengembangan *critical thinking* dan penguatan sikap sosial secara lebih terukur melalui aktivitas proyek yang menuntut analisis, refleksi, dan aplikasi nilai PAI.

4. Monika et al. (2023) menerapkan model PJBL berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sikap sosial yang signifikan[99]. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah orientasi pengembangan kompetensi sosial. Penelitian saya lebih menekankan penguatan *critical thinking* dan sikap sosial dalam konteks pembelajaran PAI, sehingga aktivitas proyek tidak hanya menekankan solusi sosial, tetapi juga pemahaman nilai-nilai agama dan internalisasi kearifan lokal dalam perilaku sehari-hari.
5. Saputra et al. (2025) mengembangkan model pembelajaran PKN berbasis proyek yang terintegrasi dengan kearifan lokal untuk penguatan karakter sosial siswa[100]. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan sikap sosial, sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal melalui praktik nilai-nilai sosial di luar kelas. Perbedaan penelitian saya adalah pengaitan *critical thinking* dengan penguatan sikap sosial dalam pembelajaran PAI, di mana nilai-nilai

[99] Monika, et al., *Penerapan Project based learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong*, Tesis Magister, Universitas Undhari, 2023, https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/890.

[100] Handayani, *Keefektifan Project based learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Critical thinking Siswa*, Tesis Magister, Universitas Negeri Semarang, 2019, https://lib.unnes.ac.id/35204/1/UPLOAD_PUTRI_HANDAYANI.pdf.

budaya lokal dikaitkan dengan praktik keagamaan dan refleksi moral siswa, sehingga pembelajaran bersifat holistik dalam ranah kognitif, sosial, dan religious.

6. Satria (2020) menekankan bahwa pengintegrasian nilai *sumbang 12* dalam pendidikan karakter membantu siswa memahami norma sosial, menghormati orang lain, serta meningkatkan kemampuan menempatkan diri dalam konteks sosial yang berbeda.[101] Perbedaan dengan penelitian saya adalah fokus instrumen dan model pembelajaran. Satria lebih menekankan pengembangan *self-regulation* dan kesadaran sosial secara luas, sedangkan penelitian saya menekankan penerapan model PJBL berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran PAI untuk mengembangkan *critical thinking* sekaligus penguatan sikap sosial secara spesifik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PJBL berbasis kearifan lokal tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa, tetapi juga berpengaruh positif terhadap sikap sosial mereka, menunjukkan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang holistik.

G. Kerangka Konseptual

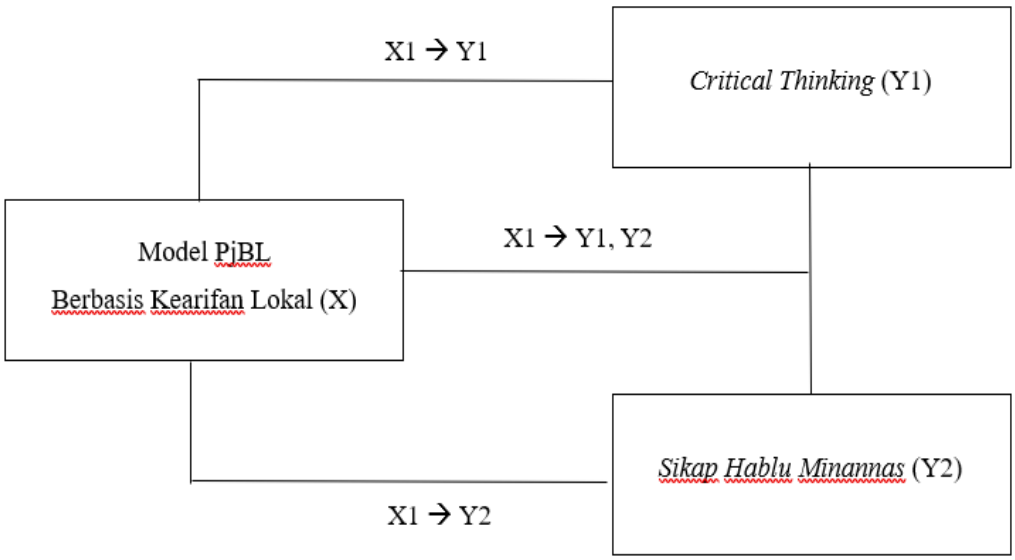
Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Dalam model ini, peserta

[101] Satria, I. (2020). *Integrasi Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Minangkabau, 5(2), 88–97.

didik terlibat secara langsung dalam kegiatan mengidentifikasi masalah, merancang penyelesaian, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan proyek, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya kemampuan *critical thinking*.

Agar proses pembelajaran tersebut semakin bermakna, penerapan PjBL diintegrasikan dengan kearifan lokal Minangkabau melalui nilai-nilai Kato Nan Ampek dan Sumbang Duo Baleh. Integrasi ini menjadikan proyek pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami materi sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam. Melalui kegiatan proyek yang dilakukan secara kolaboratif, peserta didik dibiasakan untuk berkomunikasi secara santun, bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab, yang merupakan perwujudan sikap *ḥablum minannās*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau sebagai variabel bebas (X) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *critical thinking* (Y_1) dan sikap *ḥablum minannās* (Y_2) peserta didik. Hubungan antarvariabel tersebut digambarkan dalam kerangka konseptual berikut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir penelitian , berikut adalah hipotesis penelitian:

1. Hipotesis Alternatif (Ha $_1$):

   Terdapat pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap *critical thinking* siswa pada pembelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang

   Hipotesis Nol (H0$_1$):

   Tidak terdapat pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap *critical thinking* siswa pada pembelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang

2. Hipotesis Alternatif (Ha $_1$):

   Terdapat pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap sikap *Hablu minannas* siswa pada pembelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang

   Hipotesis Nol ($H0_1$):

   Tidak Terdapat pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap sikap *Hablu minannas* siswa pada pembelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang.

3. Hipotesis Alternatif (Ha $_1$):

   Terdapat pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap *Critical thinking* dan sikap *Hablu minannas* siswa pada pembelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang

   Hipotesis Nol ($H0_1$):

   Tidak Terdapat pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap *Critical thinking* dan sikap *Hablu minannas* siswa pada pembelajaran PAI/BP di SMPN 2 Tilatang Kamang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi experimental research*)**.** Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa angka yang dianalisis secara statistik, sehingga dapat memberikan gambaran objektif mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.[1] Pendekatan eksperimen semu dipilih karena kondisi kelas pada sekolah telah terbentuk sebelumnya, sehingga peneliti tidak dapat melakukan pengacakan (*random assignment*) secara penuh terhadap subjek penelitian.[2] Dalam penelitian ini, variabel bebas **(**X) adalah pembelajaran berbasis *Project based learning* (PJBL) yang mengintegrasikan *critical thinking* dan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau., sedangkan Variabel terikat (Y_1 dan Y_2) adalah penanaman karakter dan sikap ḥablum minannās siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-equivalent control group design***.** Pada desain ini, peneliti membagi subjek penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model PJBL berbasis kearifan lokal, sedangkan kelompok kontrol menggunakan

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 7.

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 207.

meggunakan konvensional. Sebelum perlakuan (*treatment*) diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu diberi pretest (O_1) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan *critical thinking* dan sikap *habluminannas* siswa. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberi *posttest* (O_2) untuk melihat perbedaan tingkat kemampuan *critical thinking* dan perubahan sikap *hablu minannas* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.[3] Skema desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Skema Desain Penelitian

Kelompok	**Pretest**	**Perlakuan**	**Posttest**
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1	-	O2

Keterangan:

O_1 : Tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan awal *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannas*

X : Perlakuan (model PJBL berbasis kearifan lokal)

\- : Tanpa perlakuan (Model PJBL tanpa kearifan lokal)

O_2 : Tes akhir (*posttest*) untuk mengukur perubahan kemampuan *Critical thinking* dan sikap *hablu minannas* setelah perlakuan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *critical thinking* berbasis kearifan lokal terhadap

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 74

penanaman karakter dan sikap ḥablum minannas siswa SMPN 2 Tilatang Kamang**.** Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hubungan yang signifikan antara pendekatan pembelajaran yang menekankan *Critical thinking* dengan integrasi nilai budaya lokal terhadap peningkatan karakter sosial dan religius peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Tilatang Kamang berlokasi di Jalan Raya Bukittinggi Medan No.Km.4, Gadut, Kec. Tiang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat 26123. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Sekolah ini memiliki latar belakang budaya Minangkabau yang kuat, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian yang menekankan pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model *Project based learning* (PJBL).
2. Belum pernah dilakukan penelitian sejenis di sekolah ini, khususnya yang mengkaji pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan *critical thinking* dan sikap sosial-religius (*habluminannas*) siswa.
3. Sekolah ini memiliki kondisi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan penelitian eksperimen semu, dengan kelas yang relatif homogen dari segi kemampuan akademik dan latar belakang sosial,

serta jumlah siswa yang memadai untuk dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah diuraikan, SMP Negeri 2 Tilatang Kamang dinilai memenuhi kriteria yang relevan untuk dijadikan lokasi penelitian, baik dari segi konteks budaya, kondisi pembelajaran, maupun ketersediaan peserta didik yang representatif.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai dari November 2025 hingga Januari 2026. Periode tersebut meliputi beberapa tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal, perizinan penelitian, dan penyusunan serta validasi instrumen penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi pemberian pretest, penerapan model PJBL berbasis kearifan lokal pada kelompok eksperimen, pelaksanaan pembelajaran PJBL konve/..nnnhbvfv nsional pada kelompok kontrol, serta pemberian posttest.
3. Tahap analisis data dan pelaporan, meliputi pengolahan hasil tes, analisis data secara statistik, serta penyusunan laporan akhir penelitian.

Dengan pemilihan lokasi dan waktu tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan

kemampuan *critical thinking* dan menumbuhkan sikap habluminannas siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[1] Variabel menjadi unsur penting karena menentukan arah, fokus, dan hasil penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[2] Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu *"Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Critical thinking dan Sikap Ḥablum Minannās Siswa (penelitian eksperimen pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang)"*, maka variabel yang digunakan terdiri atas satu variabel independen (X) dan dua variabel dependen (Y_1 dan Y_2) sebagai berikut.

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel lain.[3] Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal*. Secara konseptual, *Project based learning (PJBL)* adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta

didik dalam merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan hasil proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata.[4] Melalui proyek tersebut, siswa dilatih *critical thinking*, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kreatif. Dalam konteks penelitian ini, model PJBL diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, seperti sumbang 12 dan *kato nan ampek*.

b. Variabel Dependen (Y_1) : Kemampuan *Critical Thinking*

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen.[5] Variabel dependen pertama dalam penelitian ini adalah kemampuan *critical thinking* siswa. Secara konseptual, *critical thinking* merupakan kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang relevan.[6] Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan *critical thinking* tidak hanya berorientasi pada logika semata, tetapi juga disertai dengan nilai-nilai moral dan budaya yang mendasari cara siswa memahami persoalan.

c. Variabel Dependen (Y_2): Sikap *Ḥablum Minannas*

Variabel dependen kedua adalah sikap *ḥablum minannas*, yaitu sikap sosial-religius yang mencerminkan hubungan baik antara manusia dengan sesamanya. Secara konseptual, *ḥablum minannas* mencakup nilai-nilai seperti saling menghormati, menolong, bekerja sama, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.[7] Dalam konteks pendidikan, sikap ini tercermin dalam

kemampuan siswa untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, serta menunjukkan empati terhadap sesama.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[4] Populasi dalam penelitian merujuk pada seluruh kelompok atau objek yang menjadi fokus penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.[5] Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan unit analisis yang menjadi perhatian dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 122 siswa. Adapun rincian populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 80.

[5] Sukiati, *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, Medan: CV. Manhaji, 2016, Hal. 154.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX.1	30
2	IX.2	30
3	IX.3	31
4	IX.4	31
Jumlah		**122**

Sumber: *Data jumlah siswa diperoleh dari TU SMP 2 Tilatang Kamang*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan populasi penelitian adalah 122 siswa yang tersebar ke dalam empat kelas. Seluruh populasi tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama karena berada pada tingkat kelas yang sama serta memperoleh materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sama. Populasi tersebut dipilih karena memenuhi beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Siswa kelas IX telah memperoleh seluruh materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kelas VII hingga IX, sehingga memiliki dasar konseptual yang lebih utuh untuk memahami penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*).
2. Siswa kelas IX berada pada tahap perkembangan remaja awal, yaitu masa di mana kemampuan *critical thinking*, penalaran moral, dan pembentukan nilai-nilai sosial-religius (*ḥablum minannās*) mulai berkembang secara signifikan.
3. Secara umum, populasi siswa di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang relatif homogen dalam hal latar belakang sosial dan budaya, karena mayoritas berasal dari lingkungan masyarakat Minangkabau. Hal ini

memudahkan peneliti dalam mengontrol variabel luar, terutama pada penelitian dengan pendekatan eksperimen semu.

Dengan karakteristik tersebut, populasi ini dianggap representatif dan relevan untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Project based learning* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap kemampuan *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannas* siswa pada pembelajaran PAI.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan karakteristik populasi dan digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.[6] Pengambilan sampel dilakukan karena berbagai keterbatasan, seperti waktu, tenaga, dan biaya, namun tetap harus memperhatikan prinsip keterwakilan (*representatif*). Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa telah mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama dua tahun.
2. Siswa memiliki latar belakang budaya Minangkabau yang kuat.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 118.

3. Siswa berada pada kelas dengan tingkat kemampuan akademik yang relatif seimbang.

Tabel 3. 3 Penilaian Hasil Belajar Tengah Semester Ganjil 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Kategori	Deskripsi
1	IX.1	30 siswa	68,88	Cukup	Peserta didik menunjukkan penguasaan konsep dasar, namun masih memerlukan bimbingan dalam kemampuan analisis dan penalaran.
2	IX.2	30 siswa	68,20	Cukup	
3	IX.3	31 siswa	67,80	Cukup	
4	IX.4	31 siswa	67,05	Cukup	

Sumber: *Guru Mapel PAI/BP Kelas IX SMPN 2 Tilatang Kamang*

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih dua kelas dari total 4 kelas. Sampel yang dipilih sebanyak 60 siswa. 30 siswa berasal dari kelas IX.1 dan 30 siswa berasal dari kelas IX.2. Kedua kelas ini memiliki rata-rata prestasi akademik yang hampir sama berdasarkan data nilai semester sebelumnya, sehingga layak digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Dalam penelitian ini, sampel terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. 4 Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1	IX.1	30	Kelas Kontrol
2	IX.2	30	Kelas Eksperimen
Jumlah		**60**	

Sumber: *Data Diolah oleh Peneliti*

Berdasarkan tabel di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, diantaranya:

1) Kelas IX.1 sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa model PJBL berbasis kearifan lokal Minangkabau
2) Kelas IX.2 sebagai kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa, sehingga total sampel berjumlah 60 siswa. Jumlah ini telah memenuhi kriteria minimal sampel untuk penelitian kuantitatif eksperimental, di mana menurut Sanjaya (2017), jumlah minimal per kelompok eksperimen dan kontrol adalah 30 orang agar analisis statistik dapat dilakukan secara optimal.[7]

Dengan demikian, pemilihan sampel dalam penelitian ini telah mempertimbangkan validitas internal dan eksternal, serta memastikan kesetaraan antara kedua kelompok. Penggunaan teknik *purposive sampling* ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks pengaruh model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan *Critical thinking* dan sikap habluminannas siswa.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan *Critical*

[7] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 101.

thinking dan sikap *ḥablum minannās* siswa pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang. Berikut ini definisi operasional yang akan dilakukan:

Tabel 3. 5 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Instrumen
Critical thinking	Kemampuan siswa menganalisis dan memecahkan masalah	Analisis, evaluasi, inferensi	Tes
Hablum minannas*s*	Sikap sosial Islami siswa	Kerja sama, empati, komunikasi	Angket

Berdasarkan tabel definisi operasional diatas, maka prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

   Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan awal meliputi:

   a) Penentuan lokasi dan subjek penelitian, yaitu siswa kelas VII–IX SMPN 2 Tilatang Kamang.
   b) Penyusunan instrument penelitian, termasuk soal pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan *critical thinking*, serta rubrik observasi atau angket untuk menilai sikap ḥablum minannās.
   c) Validasi instrumen oleh pakar atau guru PAI berpengalaman untuk memastikan validitas dan reliabilitas alat ukur.
   d) Koordinasi dengan pihak sekolah dan guru terkait untuk menjadwalkan pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan (*Pretest*)

   Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengikuti pretest yang bertujuan untuk mengukur

kemampuan *critical thinking* serta sikap *ḥablum minannas* siswa. Pretest ini berfungsi sebagai data awal yang penting untuk menentukan kondisi awal peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran. Dengan demikian, hasil *pretest* memungkinkan peneliti melakukan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan terhadap peningkatan *critical thinking* dan penguatan sikap sosial siswa.

3. Tahap Perlakuan (*Treatment*)
    a) Siswa pada kelas eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal,* sedangkan kelas kontrol menerapkan PJBL konvensional tanpa integrasi kearifan lokal.
    b) Pada kelas eksperimen, model PJBL dilaksanakan melalui tahapan sistematis, yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, monitoring oleh guru, dan presentasi hasil proyek**.** Kegiatan proyek disesuaikan dengan capaian pembelajaran PAI/BP Kelas IX (Fase D) pada materi "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islam." dan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, seperti penerapan *Sumbang 12* dalam bergaul dan *Kato nan ampek* dalam berkomunikasi. Selama proses pembelajaran, guru membimbing siswa untuk mengembangkan *critical thinking***,** kemampuan berkolaborasi, serta menumbuhkan sikap *ḥablum minannas*

c) Di sisi lain, kelas kontrol mengikuti materi yang sama, yaitu "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islam", tetapi pembelajaran dilaksanakan dengan metode konvensional yang berpusat pada penjelasan guru, tanya jawab, dan pemberian tugas tanpa penerapan model PjBL maupun integrasi nilai kearifan lokal Minangkabau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan perbandingan yang jelas antara pengaruh PjBL berbasis kearifan lokal pada kelas eksperimen dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol terhadap kemampuan *critical thinking* dan sikap *hablu minannas* peserta didik.

4. Tahap Pelaksanaan (*Posttest*)

   Setelah perlakuan selesai, siswa mengikuti *posttest* untuk mengukur perubahan kemampuan *critical thinking* dan sikap *hablu minannas*. Data ini digunakan untuk menilai efektivitas model PJBL berbasis kearifan lokal.

5. Tahap Analisis Data

   a) Data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan prosedur statistik sebagai berikut:

   b) Analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum skor kemampuan *critical thinking* dan sikap *hablu minannas*.

   c) Uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik parametrik.

d) Uji hipotesis

Apabila data berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis yang digunakan adalah uji parametrik menggunakan uji perbandingan dua rata-rata sampel berkorelasi. Salah satu teknik analisis statistik untuk menguji perbandingan dua rata-rata adalah uji t (*t-test*) karena rumus yang digunakan disebut rumus t.

a. Menentukan rata-rata, varians, simpangan baku, dan jumlah data dari hasil *pretest* dan *posttest*.

b. Uji statistik t

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

c. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$pada taraf nyata α tertentu maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$pada taraf nyata α tertentu maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Tahap Interpretasi dan Pelaporan Hasil

Hasil analisis data diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menguji hipotesis. Peneliti juga membandingkan perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol, serta menilai

kontribusi model PJBL berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan kemampuan *Critical thinking* dan pembentukan sikap *ḥablum minannās* siswa. Dengan prosedur ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang sistematis dan terukur mengenai efektivitas penerapan model PJBL berbasis kearifan lokal pada pembelajaran PAI, baik dari sisi kognitif maupun afektif sosial siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, sebab kualitas data yang diperoleh akan sangat menentukan kualitas hasil penelitian.[8] Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes (*Pretest* dan *Posttest*).

   Tes digunakan untuk mengukur keterampilan *critical thinking* siswa. Bentuk tes berupa soal benar-salah, pilihan ganda kompleks, pilihan ganda Tunggal, dan uarain yang dikembangkan berdasarkan indikator *critical thinking*. Tes diberikan dalam dua tahap:

   a. Pretest (O_1): diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum pembelajaran dimulai, untuk mengetahui kemampuan awal siswa,

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 193.

b. Posttest (O_2): diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol Setelah perlakuan guna melihat peningkatan kemampuan *critical thinking* sebagai akibat penerapan model *Project based learning* berbasis kearifan lokal.

Penilaian hasil tes dilakukan menggunakan rubrik penilaian performans**i**, yang dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan *critical thinking*. Validitas isi (*content validity*) dari instrumen ini diuji oleh ahli Pendidikan Agama Islam. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan melalui uji coba instrumen kepada 30 siswa di luar kelas sampel dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha, di mana nilai reliabilitas yang diharapkan adalah $\alpha \geq 0.70$.[9]

2. Angket (Kuesioner).

Angket digunakan untuk mengukur sikap ḥablum minannās siswa, yaitu hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Instrumen ini disusun dalam bentuk skala Likert lima tingkat, dengan alternatif jawaban: 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = ragu-ragu (R), 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS).[10] Butir-butir pernyataan dikembangkan berdasarkan literatur tentang pendidikan karakter Islam dan kearifan lokal Minangkabau, Indikator yang diukur meliputi: Toleransi, sopan santun, empati, gotong royong, dan komunikasi sosial (aspek *habluminannās*). Validitas instrumen ini diuji melalui

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 149.

[10] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 35.

validitas isi (*expert judgement*) oleh pakar PAI dan dosen pendidikan karakter. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimal $\alpha \geq 0.70$, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik.[5]

3. Dokumentasi.

   Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang mendukung penelitian, seperti: modul/RPP dengan model pembelajaran PJBL berbasis kearifan lokal, daftar hadir, daftar hasil belajar, foto kegiatan pembelajaran, catatan guru, serta profil sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil tes, angket, dan observasi, serta memberikan gambaran konteks penelitian secara menyeluruh.[11] Sebelum digunakan dalam penelitian utama, seluruh instrumen terlebih dahulu diuji coba pada kelas di luar sampel penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk memastikan validitas isi dengan menggunakan korelasi product moment Pearson, dan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Hanya instrumen yang memenuhi kriteria valid dan reliabel yang digunakan dalam penelitian sesungguhnya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen yang

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 201

dipakai harus valid dan reliabel agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya.[12]

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi tes, angket, dan dokumentasi.

1. Instrumen Tes *Critical Thinking*

   Instrumen tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan *critical thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP). Instrumen ini diberikan kepada peserta didik dalam bentuk *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator kemampuan *critical thinking* yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran PAI/BP Kelas IX (Fase D) yaitu materi "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami". Selain itu, pengembangan instrumen mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, yaitu *kato nan ampek*, *sumbang bagaua*, dan *sumbang karueh*, sebagai konteks dalam penyajian stimulus dan permasalahan, sehingga mampu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

   Instrumen tes diberikan kepada dua kelompok sampel penelitian, yaitu 30 siswa kelas IX.1 sebagai kelas kontrol dan 30 siswa kelas IX.2 sebagai kelas eksperimen. Kedua kelompok memperoleh instrumen tes yang

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 203.

sama pada saat pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Perbedaannya terletak pada perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran. kelas IX.1 sebagai kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan guru, yaitu melalui metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sedangkan Kelas IX.2 sebagai kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau, Penggunaan instrumen tes yang sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk memperoleh data yang objektif mengenai kemampuan *critical thinking* peserta didik. Dengan demikian, perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* dapat mencerminkan pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik. Tes disusun dalam bentuk benar-salah, pilihan berganda, pilihan berganda kompleks, dan soal uraian. Soal benar-salah digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi kebenaran suatu pernyataan, pilihan berganda untuk mengukur pemahaman konsep, pilihan berganda kompleks untuk mengukur kemampuan analisis dan evaluasi, sedangkan soal uraian untuk mengukur kemampuan mengemukakan pendapat, menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan etika komunikasi dan pergaulan Islami. Adapun kisi-kisi instrumen tes *critical thinking* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Instrumen Tes Critical thinking

No	Indikator *Critical thinking*	Sub Indikator *Critical thinking*	Nomor Soal
1	Interpretasi	Memahami makna informasi dalam teks/kasus	1, 2, 3, 4, 7, 11
2	Analisis	Menganalisis permasalahan komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari	13, 14, 16, 17
3	Evaluasi	Menilai benar/salah berdasarkan nilai Islam dan budaya	5, 8, 12, 18
4	Inferensi	Menarik kesimpulan dari kasus komunikasi sosial	15, 19
5	Pemecahan Masalah	Menentukan solusi terbaik dalam konteks sekolah	6, 10, 25
6	Penjelasan	Mengemukakan pendapat secara logis dan terstruktur	21, 22, 23, 24

Berdasarkan kisi-kisi di atas, instrumen tes *critical thinking* disusun untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan etika komunikasi Islami dan budaya Minangkabau. Setiap indikator dirancang agar mampu menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa secara komprehensif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Instrumen Angket Sikap *Hablum Minannass*

Instrumen angket digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap *ḥablum minannas* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP). Instrumen ini diberikan kepada peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam bentuk *pretest* dan *posttest.* Penyusunan angket didasarkan pada indikator sikap *ḥablum*

minannās yang meliputi kerja sama, empati, toleransi, komunikasi yang santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Indikator-indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik.

Setiap butir pernyataan dalam angket dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, seperti *Kato Nan Ampek, Sumbang Bagaua, dan Sumbang Kato,* sebagai konteks dalam penyusunan pernyataan. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik memberikan respons berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga sikap *ḥablum minannas* dapat diukur secara lebih kontekstual sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam.

Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan dalam angket terdiri atas pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) untuk memperoleh respons yang lebih objektif. Penggunaan instrumen yang sama pada pelaksanaan *pretest* dan *posttest* bertujuan untuk mengukur perubahan sikap *hablum minannas* peserta didik setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan skor yang diperoleh sebelum dan sesudah pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* terhadap sikap *hablum minannas* peserta didik.

Adapun kisi-kisi instrumen angket sikap *hablum minannas* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Angket Sikap Hablu minannas

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Pernyataan
1	Kejujuran	Menyampaikan sesuatu dengan jujur	1, 2
2	Tanggung jawab	Mengakui kesalahan	3
3	Kearifan lokal Minangkabau	Menerapkan kato nan ampek dan etika Minangkabau dalam komunikasi	4, 6, 7, 13, 14, 20, 21, 22, 23
4	Empati	Menunjukkan kepedulian terhadap teman	5, 8, 24, 25
5	Toleransi	Menghargai pendapat dan perbedaan teman	9, 19
6	Sikap menghargai	Menghormati orang lain dalam pergaulan	10, 11, 12
7	Etika pergaulan Islami	Menerapkan nilai Islam dalam interaksi sosial	15, 16, 17, 18

Berdasarkan kisi-kisi di atas, instrumen angket *hablum minannas* disusun untuk mengukur berbagai aspek hubungan sosial siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal Minangkabau. Melalui instrumen ini diharapkan dapat diketahui perubahan sikap sosial siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal.

H. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Berdasarkan tahapan pengembangan instrumen, uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui validasi ahli (*expert judgment*) menggunakan skala Likert. Skala Likert relevan digunakan untuk mengukur pendapat atau persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa, termasuk dalam konteks kegiatan pendidikan. Peneliti melibatkan dua orang ahli (validator) lalu memberikan penilaian terhadap setiap butir instrumen berdasarkan kesesuaian dengan indikator yang diukur.[13] Data hasil penilaian validator kemudian dianalisis menggunakan indeks Aiken's V untuk mengukur validitas isi (*content validity*). Aiken's V dikemukakan oleh Aiken (1985) sebagai koefisien untuk menunjukkan tingkat kesepakatan para ahli terhadap relevansi setiap butir instrumen dengan konstruk yang diukur. Formula Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

V = indeks validitas isi
s = r − lo
r = skor yang diberikan validator
lo = skor terendah dalam skala (1)
c = skor tertinggi dalam skala (5)
n = jumlah validator

[13] Djaali, D., & Muljono, P. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Grasindo

Nilai V berada pada rentang 0 sampai 1. Menurut Istiyono (2020) dalam Astuti et al. (2024),[14] interpretasi nilai Aiken's V adalah sebagai berikut: $V < 0{,}40$ = validitas rendah, $0{,}40 \leq V \leq 0{,}80$ = validitas sedang , $V > 0{,}80$ = validitas tinggi

Dengan demikian, dalam penelitian ini suatu butir instrumen dinyatakan valid apabila memperoleh nilai Aiken's $V \geq 0{,}80$.

a. Validator Ahli Instrumen Tes *Critical thinking*

Validasi ahli dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen tes *critical thinking* sebelum digunakan dalam penelitian. Validator ahli memberikan penilaian terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan isi, konstruksi, bahasa, dan kesesuaian soal dengan indikator kemampuan berpikir kritis berbasis kearifan lokal.

1) Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom, menjabat sebagai wakil dekan 1 yang memiliki keahlian dibidang teknologi. Validator isi memberikan masukan agar memastikan kesesuaian soal dengan teori yang terpercaya dalam merumuskan indikator. Adapun hasil penilaian validitas isi dapat dilihat pada tabel berikut.

[14] Astuti, N. D., Hapsan, A., Herianto, Mutmainna, Warsyidah, A. A., Riskawati, Mahmud, N., Febriana, B. W., & Toron, V. B. (2024). Prinsip-Prinsip Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan: Disertai Dengan Contoh Kasus. CV. Ruang Tento

Tabel 3. 8 Hasil Validasi Ahli 1 Instrumen Tes Critical thinking

No	Aspek	Indikator	Nilai Validator
1	Kejelasan	Kejelasan judul instrumen tes	5
2		Kejelasan rumusan soal	5
3		Kejelasan petunjuk pengerjaan	5
4	Ketepatan Isi	Kesesuaian soal dengan indikator C4 (analisis)	5
5		Kesesuaian soal dengan indikator C5 (evaluasi)	5
6		Kesesuaian soal dengan indikator C6 (pengambilan keputusan)	5
7		Kesesuaian soal dengan materi PAI/BP	4
8	Relevansi	Soal sesuai dengan tujuan penelitian	5
9		Soal mengukur kemampuan analisis (mengidentifikasi masalah, sebab-akibat)	4
10		Soal mengukur kemampuan evaluasi (menilai sikap/perilaku)	4
11		Soal mengukur kemampuan mengambil keputusan berbasis nilai Islami	4
12	Konstruksi Soal HOTS	Soal berbasis stimulus (kasus/cerita kontekstual)	4
13		Soal menuntut penalaran, bukan hafalan	5
14		Pilihan jawaban/distraktor logis dan berfungsi	4
15	Kevalidan Konstruk	Soal konsisten mengukur variabel critical thinking	5
16		Soal tidak tercampur dengan variabel lain (misalnya sikap)	5
17	Kevalidan Isi	Soal berbasis permasalahan nyata kehidupan siswa	5

No	Aspek	Indikator	Nilai Validator
18		Soal mencerminkan situasi sosial nyata (komunikasi/pergaulan)	4
19	Integrasi Nilai	Soal memuat nilai komunikasi Islami	5
20		Soal terintegrasi dengan kearifan lokal Minangkabau	4
21		Penggunaan istilah lokal tidak menimbulkan kebingungan	4
22	Tidak Ada Bias	Soal tidak menimbulkan penafsiran ganda	4
23		Soal hanya mengandung satu permasalahan utama	4
24	Ketepatan Bahasa	Bahasa mudah dipahami siswa	4
25		Bahasa komunikatif dan efektif	4
26		Penulisan sesuai kaidah EYD	4
	Jumlah		116
	Rata-rata		4,47
	Nilai Validitas		0,87

Berdasarkan kriteria interpretasi nilai Aiken's V, yaitu $V < 0,40$ menunjukkan validitas rendah, $0,40 \leq V \leq 0,80$ menunjukkan validitas sedang, dan $V > 0,80$ menunjukkan validitas tinggi. Hasil validasi oleh validator I menunjukkan bahwa instrumen tes *critical thinking* memperoleh jumlah skor 116, rata-rata 4,47, dan nilai Aiken's V sebesar 0,87. Nilai tersebut berada pada kategori validitas tinggi, sehingga instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran validator.

2) Dr. Wedra Aprison, M.Ag, menjabat sebagai lektor kepala yang memiliki keahlian dibidang ilmu pendidikan agama Islam. Validator memberikan masukan agar mengunakan bahasa yang sederhana, mudah di mengerti dan tidak berbelit-belit. Adapun hasil angket penilaian validitas isi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 9 Hasil Validasi Ahli 2 Instrumen Tes Critical thinking

No	Aspek	Indikator	Nilai Validator
1	Kejelasan	Kejelasan judul instrumen tes	5
2		Kejelasan rumusan soal	5
3		Kejelasan petunjuk pengerjaan	5
4	Ketepatan Isi	Kesesuaian soal dengan indikator C4 (analisis)	5
5		Kesesuaian soal dengan indikator C5 (evaluasi)	5
6		Kesesuaian soal dengan indikator C6 (pengambilan keputusan)	5
7		Kesesuaian soal dengan materi PAI/BP	4
8	Relevansi	Soal sesuai dengan tujuan penelitian	5
9		Soal mengukur kemampuan analisis (mengidentifikasi masalah, sebab-akibat)	4
10		Soal mengukur kemampuan evaluasi (menilai sikap/perilaku)	4
11		Soal mengukur kemampuan mengambil keputusan berbasis nilai Islami	4
12	Konstruksi Soal HOTS	Soal berbasis stimulus (kasus/cerita kontekstual)	4
13		Soal menuntut penalaran, bukan hafalan	5

No	Aspek	Indikator	Nilai Validator
14		Pilihan jawaban/distraktor logis dan berfungsi	4
15	Kevalidan Konstruk	Soal konsisten mengukur variabel critical thinking	5
16		Soal tidak tercampur dengan variabel lain (misalnya sikap)	5
17	Kevalidan Isi	Soal berbasis permasalahan nyata kehidupan siswa	5
18		Soal mencerminkan situasi sosial nyata (komunikasi/pergaulan)	4
19	Integrasi Nilai	Soal memuat nilai komunikasi Islami	5
20		Soal terintegrasi dengan kearifan lokal Minangkabau	4
21		Penggunaan istilah lokal tidak menimbulkan kebingungan	4
22	Tidak Ada Bias	Soal tidak menimbulkan penafsiran ganda	4
23		Soal hanya mengandung satu permasalahan utama	4
24	Ketepatan Bahasa	Bahasa mudah dipahami siswa	4
25		Bahasa komunikatif dan efektif	4
26		Penulisan sesuai kaidah EYD	4
	Jumlah		116
	Rata-rata		4,47
	Nilai Validitas		0,87

Berdasarkan kriteria interpretasi nilai Aiken's V, yaitu $V < 0,40$ menunjukkan validitas rendah, $0,40 \leq V \leq 0,80$ menunjukkan validitas sedang, dan $V > 0,80$ menunjukkan validitas tinggi. Hasil validasi oleh validator I menunjukkan bahwa instrumen tes *critical thinking* memperoleh jumlah skor 116, rata-rata 4,47, dan nilai

Aiken's V sebesar 0,87. Nilai tersebut berada pada kategori validitas tinggi, sehingga instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran validator. Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, rekapitulasi hasil penilaian validator I dan II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 10 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Instrumen Tes Critical thinking

No	Validator	Nilai Validitas	Interpretasi
1	Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom	0,87	Validitas tinggi
2	Dr. Wedra Aprison, M.Ag	0,87	Validitas tinggi
	Nilai Rata-rata	**0,87**	**Validitas tinggi**

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi oleh dua validator menunjukkan bahwa instrumen tes *critical thinking* memperoleh nilai rata-rata Aiken's V sebesar 0,87, yang termasuk dalam kategori validitas tinggi. Dengan demikian, instrumen tes *critical thinking* dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Validator Ahli Instrumen Angket Sikap *Hablum Minannas*

Validasi ahli terhadap instrumen angket *hablu minannas* dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Validator memberikan penilaian terhadap aspek kesesuaian isi, bahasa, konstruksi pernyataan, serta keterkaitan angket dengan indikator sikap *hablu minannas* dan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau.

1) Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom, menjabat sebagai wakil dekan 1 yang memiliki keahlian dibidang teknologi. Validator isi memberikan masukan agar memastikan kesesuaian angket dengan teori yang terpercaya dalam merumuskan indikator. Adapun hasil penilaian validitas isi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 11 Hasil Validasi Ahli 1 Instrumen Angket Sikap Hablu Minannas

No	**Aspek**	**Indikator**	**Nilai Validator**
1	Kejelasan	Kejelasan judul lembar angket	5
2		Kejelasan butir pernyataan	5
3		Kejelasan petunjuk pengisian angket	5
4	Ketepatan Isi	Kesesuaian pernyataan dengan jawaban yang diharapkan	5
5	Relevansi	Pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian	4
6		Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai	4
7	Kevalidan Isi	Pernyataan mengungkapkan informasi yang benar	4
8	Tidak Ada Bias	Pernyataan hanya mengandung satu gagasan	5
9	Ketepatan Bahasa	Bahasa mudah dipahami	5
10		Bahasa yang digunakan efektif	4

11		Penulisan sesuai dengan kaidah EYD	5
	Jumlah		51
	Rata-rata		4,63
	Nilai Validitas		0,91

Berdasarkan kriteria interpretasi nilai Aiken's V, yaitu $V < 0,40$ menunjukkan validitas rendah, $0,40 \leq V \leq 0,80$ menunjukkan validitas sedang, dan $V > 0,80$ menunjukkan validitas tinggi. Hasil validasi oleh validator I menunjukkan bahwa instrumen angket sikap *hablu minannas* memperoleh jumlah skor 51, rata-rata 4,63, dan nilai Aiken's V sebesar 0,91. Nilai tersebut berada pada kategori validitas tinggi, sehingga instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran validator

2) Dr. Wedra Aprison, M.Ag, menjabat sebagai lektor kepala yang memiliki keahlian dibidang ilmu pendidikan agama Islam. Validator memberikan masukan agar mengunakan bahasa yang sederhana, mudah di mengerti dan tidak berbelit- belit. Adapun hasil angket penilaian validitas isi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 12 Hasil Validasi Ahli 2 Instrumen Angket Sikap Hablu Minannas

No	Aspek	Indikator	Nilai Validator
1	Kejelasan	Kejelasan judul lembar angket	5
2		Kejelasan butir pernyataan	5
3		Kejelasan petunjuk pengisian angket	5
4	Ketepatan Isi	Kesesuaian pernyataan dengan jawaban yang diharapkan	4
5	Relevansi	Pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian	4
6		Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai	4
7	Kevalidan Isi	Pernyataan mengungkapkan informasi yang benar	4
8	Tidak Ada Bias	Pernyataan hanya mengandung satu gagasan	5
9	Ketepatan Bahasa	Bahasa mudah dipahami	5
10		Bahasa yang digunakan efektif	4
11		Penulisan sesuai dengan kaidah EYD	5
	Jumlah		51
	Rata-rata		4,54
	Nilai Validitas		0,89

Berdasarkan kriteria interpretasi nilai Aiken's V, yaitu $V < 0,40$ menunjukkan validitas rendah, $0,40 \leq V \leq 0,80$ menunjukkan

validitas sedang, dan V > 0,80 menunjukkan validitas tinggi. Hasil validasi oleh validator II menunjukkan bahwa instrumen angket sikap *hablu minannas* memperoleh jumlah skor 51, rata-rata 4,63, dan nilai Aiken's V sebesar 0,91. Nilai tersebut berada pada kategori validitas tinggi, sehingga instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran validator. Dari hasil uji validitas data di atas dapat disimpulkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 13 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Instrumen Angket Sikap Hablu Minannas

No	Validator	Nilai Validitas	Interpretasi
1	Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom	0,91	Validitas tinggi
2	Dr. Wedra Aprison, M.Ag	0,89	Validitas tinggi
	Nilai Rata-rata	**0,90**	**Validitas tinggi**

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi oleh dua validator menunjukkan bahwa instrumen tes *critical thinking* memperoleh nilai rata-rata Aiken's V sebesar 0,87, yang termasuk dalam kategori validitas tinggi. Dengan demikian, instrumen tes *critical thinking* dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid berdasarkan hasil validasi ahli, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen penelitian. Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang sebenarnya. Kegiatan ini bertujuan untuk

mengetahui kualitas instrumen secara empiris sehingga instrumen yang digunakan benar-benar layak untuk mengukur variabel penelitian.

Uji coba instrumen dilakukan kepada siswa yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian, namun bukan termasuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada penelitian ini, kelas uji cobanya adalah kelas IX.3 yang berjumlah 30 orang siswa. Melalui uji coba instrumen, peneliti dapat mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda instrumen tes yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji coba dilakukan terhadap dua jenis instrumen, yaitu instrumen tes *critical thinking* dan instrumen angket sikap *hablu minannas*. Instrumen tes diuji untuk mengetahui kualitas butir soal dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sementara itu, instrumen angket diuji untuk mengetahui konsistensi dan kelayakan pernyataan dalam mengukur sikap *hablu minannas* siswa. Hasil uji coba instrumen kemudian dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics sehingga diperoleh instrumen yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Untuk mengetahui valid tidaknya suatu butir item, nilai koefisien korelasi product moment (r xy) dari semua butir dibandingkan dengan harga r tabel. Dengan ketentuan:

a. Jika rxy / rhitung > rtabel. Selain itu bisa menggunakan Nilai sig. $\leq a$ Maka butir instrumen dinyatakan valid.

b. Jika rxy / rhitung < rtabel. Maka selain itu bisa menggunakan Nilai sig. $\leq a$ butir instrumen dinyatakan tidak valid.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS 25 atau bisa menggunakan rumus Product momen. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefesien korelasi

n : Jumlah sampel

$\sum x$: Jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah seluruh skor y

xy : Jumlah hasil perkalian antar skor x dan y

Untuk mengetahui uji validitas bisa digunakan koefesiensi korelasi yang nilai signifikannya lebih dari 5% menunjukkan bahwa pernyataan tersebut sudah valid. Hasil uji coba soal dan angket dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. 14 Hasil Validitas Instrumen Tes Critical thinking

No Soal	***Pearson Correlation (r hitung)***	***r tabel***	***Sig.***	**Keterangan**
1	0,523	0,361	0,003	Valid
2	0,611	0,361	0,001	Valid
3	0,574	0,361	0,002	Valid
4	0,652	0,361	0,000	Valid
5	0,718	0,361	0,000	Valid
6	0,547	0,361	0,002	Valid
7	0,638	0,361	0,001	Valid
8	0,603	0,361	0,001	Valid

9	0,581	0,361	0,002	Valid
10	0,694	0,361	0,000	Valid
11	0,563	0,361	0,002	Valid
12	0,649	0,361	0,000	Valid
13	0,592	0,361	0,001	Valid
14	0,671	0,361	0,000	Valid
15	0,624	0,361	0,001	Valid
16	0,558	0,361	0,002	Valid
17	0,663	0,361	0,000	Valid
18	0,579	0,361	0,002	Valid
19	0,608	0,361	0,001	Valid
20	0,687	0,361	0,000	Valid
21	0,726	0,361	0,000	Valid
22	0,751	0,361	0,000	Valid
23	0,709	0,361	0,000	Valid
24	0,738	0,361	0,000	Valid
25	0,714	0,361	0,000	Valid

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh item soal memiliki nilai *Pearson Correlation* r-hitung lebih besar daripada r-tabel yaitu 0,361. Selain itu, nilai signifikansi seluruh item lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh item soal tes *critical thinking* dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3. 15 Hasil Validitas Instrumen Angket Sikap Hablu minannas

No Pernyataan	***Pearson Correlation (r hitung)***	***r tabel***	***Sig.***	**Keterangan**
1	0,584	0,361	0,002	Valid
2	0,637	0,361	0,001	Valid
3	0,601	0,361	0,001	Valid
4	0,668	0,361	0,000	Valid
5	0,712	0,361	0,000	Valid
6	0,556	0,361	0,002	Valid
7	0,629	0,361	0,001	Valid
8	0,679	0,361	0,000	Valid
9	0,593	0,361	0,001	Valid

10	0,734	0,361	0,000	Valid
11	0,618	0,361	0,001	Valid
12	0,647	0,361	0,000	Valid
13	0,572	0,361	0,002	Valid
14	0,691	0,361	0,000	Valid
15	0,709	0,361	0,000	Valid
16	0,564	0,361	0,002	Valid
17	0,658	0,361	0,000	Valid
18	0,617	0,361	0,001	Valid
19	0,742	0,361	0,000	Valid
20	0,689	0,361	0,000	Valid
21	0,603	0,361	0,001	Valid
22	0,721	0,361	0,000	Valid
23	0,675	0,361	0,000	Valid
24	0,648	0,361	0,000	Valid
25	0,736	0,361	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas diketahui bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai *Pearson Correlation* (r hitung) lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361. Selain itu, seluruh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian seluruh item angket sikap *hablu minannas* dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah tes yang mengukur sejauh mana hasil suatu pengukuran bisa dipercaya. (Hardani, n.d.) Uji reliabel digunakan untuk menetapkan apakah instrumen dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak ada responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Rumus untuk menghitung reliabilitas soal menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, yaitu:

$$r_{it} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum si^2}{\sum st^2}\right]$$

Keterangan:

r_{it} : Koefisien reliabilitas

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum si^2$: Jumlah varians butir pertanyaan

$\sum st^2$: Varians total

Dari perhitungan rumus cronbach alpha yang didapat akan dibandingkan dengan harga r prodct moment. Hingga dihitung dengan taraf signifikan 5% dan N sesuai dengan jumlah butir soal. Dengan ketentuan: Jika R > r-tabel. Maka butir instrumen dinyatakan reliabel.. Jika R < r-tabel. Maka butir instrumen dinyatakan tidak reliabel. Untuk perhitungan uji reliabilitas, dilakukan dengan menggunakan rumus SPSS 25 dengan langkah-langkah sebagi berikut:

Langkah 1 : masukkan data ke dalam SPSS data editor simpan data tersebut.

Langkah 2 : Klik analyze pilih scale kemudian pilih reliability analysis selanjutnya akan muncul jendela reliability analysis

Langkah 3 : Blok seluruh item soal kecuali skor total dan klik tanda panah kotak item kemudian OK.

a. Uji Reliabilitas Tes *Critical thinking*

Hasil reliabilitas soal yang didapatkan dengan memakai rumus *Cronbach's Alpha* menggunakan bantuan aplikasi SPSS ialah sebagai berikut:

Tabel 3. 16 Hasil Uji Reliabilitas Critical thinking

Reliability Statistics Critical thinking	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
0.892	25

Berdasarkan tabel output reliability statistics di atas diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,892 lebih besar dari nilai alpha 0,05, sehingga instrumen tes *critical thinking* dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas Angket *Hablu minannas*

Hasil reliabilitas angket yang didapatkan dengan memakai rumus *Cronbach's Alpha* menggunakan bantuan aplikasi SPSS ialah sebagai berikut:

Tabel 3. 17 Hasil Uji Reliabilitas Angket Sikap Hablu minannas

Reliability Statistics* Sikap *Hablu minannas	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
0.914	25

Berdasarkan tabel output reliability statistics di atas diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,914 lebih besar dari nilai alpha 0,05, sehingga instrumen angket sikap *hablu minannas* termasuk kategori sangat

reliabel. Dengan demikian instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah data yang telah diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.[15] Dalam penelitian ini, teknik analisis data terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif.

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, baik data pretest maupun posttest, meliputi: rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat *critical thinking*, penanaman karakter, serta sikap *ḥablum minannās* siswa.

a. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji dengan uji prasyarat agar memenuhi asumsi dasar statistik parametrik:

1. Uji Normalitas: untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk Test dengan taraf signifikansi 0,05. Jika p-value > 0,05, data dinyatakan normal.

[15] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 36.

2. Uji Homogenitas: untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok eksperimen dan kontrol, menggunakan Levene's Test. Kriteria p-value > 0,05 menunjukkan data homogen.

b. Uji Hipotesis

Apabila data berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis yang digunakan adalah uji parametrik menggunakan uji perbandingan dua rata-rata sampel berkorelasi. Salah satu teknik analisis statistik untuk menguji perbandingan dua rata-rata adalah uji t (t-test) karena rumus yang digunakan disebut rumus t.

1. Menentukan rata-rata, varians, simpangan baku, dan jumlah data dari hasil *pretest* dan *posttest*.
2. Uji statistik t

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

3. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

   a) Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

   b) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Bukittinggi–Medan Km. 4 Gadut Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi sekolah berada pada kawasan yang strategis dan mudah dijangkau oleh peserta didik maupun tenaga pendidik sehingga mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan kondusif.

Secara geografis, lokasi sekolah berada pada jalur utama Bukittinggi-Medan yang menjadikan sekolah memiliki akses transportasi yang cukup baik. Lingkungan sekolah juga berada pada kawasan yang mendukung kegiatan pendidikan karena jauh dari gangguan aktivitas industri maupun keramaian yang dapat mengganggu proses belajar peserta didik. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama di Kabupaten Agam, SMP Negeri 2 Tilatang Kamang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk kemampuan akademik, karakter, dan sikap sosial peserta didik. Sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program pembelajaran, pengembangan karakter, serta peningkatan kompetensi guru dan peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah ini didukung oleh berbagai sarana

dan prasarana yang cukup memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, mushalla, lapangan olahraga, serta fasilitas pendukung lainnya. Keberadaan fasilitas tersebut membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Selain memiliki fasilitas yang cukup baik, sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik yang aktif dalam mendukung proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan *Critical thinking* dan pembentukan sikap sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IX yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kelas tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik peserta didik berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran serta hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum penelitian berlangsung.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Tilatang Kamang sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki kondisi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, khususnya dalam mengembangkan kemampuan *Critical thinking* dan sikap hablum minannass peserta didik. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan dan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan secara logis, serta menyampaikan pendapat secara sistematis dalam proses pembelajaran. Di samping itu, sikap hablum minannass peserta didik juga masih perlu dikembangkan, terutama dalam aspek kerja sama, kepedulian sosial, komunikasi, dan sikap saling menghargai antar sesama peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini guna mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan *Critical thinking* dan sikap hablum minannass peserta didik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif dan bermakna.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX (Fase D) dengan materi "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami" dalam buku terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada Kurikulum Merdeka tahun 2022. Materi ini membahas pentingnya menerapkan etika pergaulan dan komunikasi sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, meliputi sikap jujur dalam berkomunikasi, menjaga lisan, menghormati orang tua, guru, teman sebaya, serta lawan jenis sesuai dengan ketentuan syariat, menghindari perilaku yang bertentangan dengan etika Islam, serta

membiasakan perilaku santun, toleran, bertanggung jawab, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, materi tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, yaitu *kato nan ampek*, *sumbang bagaua*, dan *sumbang karueh*, sebagai konteks pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* dan sikap *hablu minannas* peserta didik.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap kedua variabel tersebut, penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan bentuk *non-equivalent control group design*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi kesamaan karakteristik kedua kelas, seperti berada pada tingkat kelas yang sama, memperoleh materi pembelajaran yang sama, diajar oleh guru mata pelajaran yang sama, memiliki alokasi waktu pembelajaran yang sama, serta memiliki kemampuan akademik yang relatif setara berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru mata pelajaran. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh dua kelompok sampel, yaitu kelas IX.1 sebagai kelas kontrol dan kelas IX.2 sebagai kelas eksperimen. Masing-masing kelas terdiri atas 30 peserta didik sehingga jumlah keseluruhan sampel penelitian sebanyak 60 peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap kemampuan *critical thinking* dan sikap *hablu minannas* peserta didik. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam

penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data kemampuan *critical thinking* dan data sikap *hablu minannas*.

Sesuai dengan desain penelitian yang digunakan, kedua kelompok sampel memperoleh perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional sebagaimana yang biasa diterapkan oleh guru. Kedua kelas memperoleh materi pembelajaran, guru pengajar, jumlah pertemuan, dan alokasi waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 × 40 menit pada setiap pertemuan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah. Kesamaan guru pengajar, materi pembelajaran, jumlah pertemuan, dan alokasi waktu bertujuan untuk mengendalikan variabel luar sehingga perbedaan hasil penelitian lebih mencerminkan pengaruh perlakuan yang diberikan.

Pengumpulan data kemampuan *critical thinking* dilakukan menggunakan instrumen tes berbentuk soal uraian yang diberikan kepada seluruh peserta didik dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum pemberian perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan *posttest* diberikan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan *critical thinking* setelah memperoleh perlakuan yang berbeda. Penggunaan instrumen tes yang sama pada kedua kelas bertujuan untuk menjamin kesetaraan

pengukuran sehingga perubahan skor yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif.

Selain data kemampuan *critical thinking*, penelitian ini juga mengumpulkan data mengenai sikap *hablu minannas* sebagai variabel terikat kedua. Data tersebut diperoleh melalui penyebaran angket yang disusun berdasarkan indikator empati, kerja sama, toleransi, sikap saling menghargai, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sopan santun yang mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam serta kearifan lokal Minangkabau. Angket diberikan kepada seluruh peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan sehingga respons yang diberikan mencerminkan perkembangan sikap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Selama pelaksanaan penelitian, seluruh peserta didik mengikuti seluruh tahapan penelitian yang meliputi *pretest*, proses pembelajaran, *posttest*, dan pengisian angket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seluruh data penelitian berhasil dikumpulkan tanpa adanya *missing data*, sehingga seluruh data memenuhi syarat untuk dianalisis pada tahap selanjutnya.

Secara keseluruhan, data penelitian yang berhasil dikumpulkan meliputi skor *pretest* dan *posttest* kemampuan *critical thinking* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta skor angket sikap *hablu minannas* pada kedua kelas. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan

gambaran umum karakteristik data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), median, modus, varians, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas sebagai dasar dalam menentukan teknik analisis statistik yang digunakan pada pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, penelitian ini menghasilkan data kemampuan *critical thinking* peserta didik yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*, serta data sikap *hablu minannas* yang diperoleh melalui penyebaran angket. Deskripsi hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan *critical thinking* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta deskripsi data sikap *hablu minannas*, akan diuraikan secara lebih rinci pada subbagian berikutnya sebagai gambaran awal kondisi data sebelum dilakukan uji persyaratan analisis dan pengujian hipotesis.

1. Analisis Data *Critical thinking*

a. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest Critical thinking*

Data pretest diperoleh sebelum pelaksanaan perlakuan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian pretest bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal *Critical thinking* peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa kedua kelompok penelitian memiliki kondisi awal yang relatif setara. Kesetaraan kemampuan awal tersebut penting untuk meminimalkan pengaruh variabel luar sehingga

perubahan kemampuan yang terjadi setelah perlakuan dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari model pembelajaran yang diterapkan.

Instrumen pretest yang digunakan berupa tes kemampuan *Critical thinking* yang telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen penelitian melalui proses validasi ahli (*expert judgment*), uji validitas empiris, dan uji reliabilitas. Dengan demikian, instrumen tersebut dinyatakan layak digunakan untuk mengukur kemampuan *Critical thinking* peserta didik secara valid dan konsisten. Pretest diberikan kepada 30 peserta didik kelas IX.1 sebagai kelas kontrol dan 30 peserta didik kelas IX.2 sebagai kelas eksperimen. Seluruh jawaban peserta didik dinilai berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditetapkan, kemudian direkapitulasi sebagai data awal penelitian. Rekapitulasi skor pretest dan posttest disajikan pada Lampiran 10, sedangkan data hasil tes secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 13. Selanjutnya, data *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan *Critical thinking* peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Pretest dan Posttest Critical thinking

Statistics					
		Pre_Kon	Post_Kon	Pre_Eks	Post_Eks
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		69,40	75,50	67,96	85,33
Median		70,00	75,00	68,00	85,00
Mode		70,00	70,00[a]	70,00	85,00
Std. Deviation		4,359	4,847	5,027	5,101
Minimum		60,00	70,00	60,00	75,00
Maximum		80,00	90,00	80,00	95,00
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown					

Susumber: Hasil olahan Data *SPSS Version* 25

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa masing-masing kelompok penelitian terdiri atas 30 peserta didik dan tidak terdapat data yang hilang (*missing value*). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya perubahan skor *critical thinking* peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kedua kelompok.

Pada kelas kontrol, hasil pretest menunjukkan nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 80, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 69,40, median sebesar 70,00, modus sebesar 70,00, serta simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 4,359. Setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, hasil posttest menunjukkan nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 90, dengan nilai rata-rata sebesar 75,50, median sebesar 75,00,

modus sebesar 70,00, serta simpangan baku sebesar 4,847. Secara deskriptif, rata-rata skor peserta didik pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 6,10 poin (dari 69,40 menjadi 75,50). Nilai median yang meningkat dari 70,00 menjadi 75,00 juga menunjukkan adanya pergeseran kecenderungan nilai ke arah yang lebih tinggi setelah pembelajaran. Adapun simpangan baku yang relatif tidak jauh berbeda antara pretest dan posttest mengindikasikan bahwa penyebaran skor peserta didik pada kelas kontrol cenderung tetap.

Pada kelas eksperimen, hasil pretest menunjukkan nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 80, dengan nilai rata-rata sebesar 67,96, median sebesar 68,00, modus sebesar 70,00, serta simpangan baku sebesar 5,027. Nilai rata-rata pretest tersebut relatif mendekati kelas kontrol sehingga secara deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok berada pada kondisi yang hampir setara sebelum diberikan perlakuan. Setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau, hasil posttest menunjukkan nilai minimum sebesar 75 dan nilai maksimum sebesar 95, dengan nilai rata-rata sebesar 85,33, median sebesar 85,00, modus sebesar 85,00, serta simpangan baku sebesar 5,101. Secara deskriptif, rata-rata skor peserta didik pada kelas eksperimen meningkat sebesar 17,37 poin (dari 67,96 menjadi 85,33). Peningkatan median dari 68,00 menjadi 85,00 dan perubahan modus dari 70,00 menjadi 85,00 menunjukkan bahwa

kecenderungan skor peserta didik bergeser ke kategori nilai yang lebih tinggi setelah mengikuti pembelajaran. Sementara itu, nilai simpangan baku yang relatif stabil menunjukkan bahwa penyebaran skor peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran tidak mengalami perubahan yang berarti.

Apabila dibandingkan, peningkatan rata-rata skor pada kelas eksperimen (17,37 poin) lebih besar daripada kelas kontrol (6,10 poin). Selain itu, nilai minimum pada kelas eksperimen meningkat dari 60 menjadi 75, sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 60 menjadi 70. Nilai maksimum pada kelas eksperimen juga meningkat dari 80 menjadi 95, sementara pada kelas kontrol meningkat dari 80 menjadi 90. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor *Critical thinking* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Meskipun demikian, hasil analisis statistik deskriptif tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya pengaruh perlakuan secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan analisis statistik inferensial melalui uji prasyarat analisis dan uji hipotesis untuk mengetahui apakah perbedaan peningkatan kemampuan *Critical thinking* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol signifikan secara statistik.

b. Uji Persyaratan Analisis *Critical thinking*

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terhadap data penelitian. Uji persyaratan analisis bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik parametrik. Dalam penelitian ini, uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan *critical thinking* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kedua kelompok penelitian bersifat homogen. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Apabila data penelitian memenuhi syarat normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik berupa *Independent Sample t-Test*. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis memiliki peranan penting untuk menentukan teknik analisis statistik yang tepat dalam penelitian.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan *critical thinking* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Dalam

penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program IBM SPSS Statistics Version 25, karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok penelitian kurang dari 50 peserta didik.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas mengacu pada nilai signifikansi (*Sig.*) hasil uji Shapiro-Wilk. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 (Sig. ≤ 0,05), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Data yang diuji meliputi skor pretest dan posttest kemampuan *Critical thinking* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data Critical thinking

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre_Kon	,792	30	,200
Post_Kon	,854	30	,176
Pre_Eks	,917	30	,091
Post_Eks	,948	30	,120
a. Lilliefors Significance Correction			

Sumber: Hasil olahan Data *SPSS Version* 25

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi pretest kelas kontrol sebesar 0,200,

posttest kelas kontrol sebesar 0,176, pretest kelas eksperimen sebesar 0,091, dan posttest kelas eksperimen sebesar 0,120. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (Sig. > 0,05).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pretest dan posttest kemampuan *critical thinking* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan uji homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

2) Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, tahap selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat keragaman yang sama atau homogen. Uji homogenitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik berupa *Independent Sample t-Test.*

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap data *posttest* kemampuan *critical thinking* peserta didik pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics melalui uji *Levene's Test of Equality of Variances*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji homogenitas adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen. Adapun hasil uji homogenitas data *Critical thinking* peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Homogenitas Data Critical thinking

Independent Samples Test			
		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Nilai	Equal variances assumed	,002	,967
	Equal variances not assumed		

Sumber: Hasil olahan Data *SPSS Version* 25

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 4.3, hasil *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan nilai F = 0,002 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,967. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 (0,967 > 0,05), sehingga varians data *posttest* kemampuan *Critical thinking* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data pada kedua kelompok relatif sama sehingga asumsi homogenitas telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan mengacu pada baris *Equal variances* assumed untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan *Critical thinking* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

3) Uji Hipotesis *Critical thinking*

Setelah data penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan *critical thinking* antara peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Pengujian dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics Version 25. Uji ini dipilih karena penelitian membandingkan rata-rata dua kelompok yang saling bebas (*independent*) dan telah memenuhi asumsi analisis parametrik.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

   Adapun hasil uji hipotesis kemampuan *Critical thinking* peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hipotesis Data Critical thinking

	Independent Samples Test **t-test for Equality of Means**						
Data	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
Posttest *Critical thinking*	-7,653	58	,000	-9,83333	1,2848	-12,40518	-7,26148

Sumber: Hasil olahan Data SPSS Version 25

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil Independent Sample t-Test menunjukkan nilai t = -7,653 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 58 dan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata

kemampuan *Critical thinking* yang signifikan secara statistik antara peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mengikuti proses pembelajaran.

Nilai Mean Difference sebesar -9,83333 menunjukkan bahwa terdapat selisih rata-rata skor posttest sebesar 9,83 poin antara kedua kelompok. Tanda negatif pada nilai tersebut muncul karena SPSS menghitung selisih berdasarkan rata-rata kelas kontrol dikurangi rata-rata kelas eksperimen (75,50 − 85,33), sehingga menghasilkan nilai negatif. Oleh karena itu, tanda negatif tidak menunjukkan penurunan hasil belajar, melainkan mengindikasikan bahwa rata-rata skor posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Selain itu, hasil uji juga menunjukkan 95% Confidence Interval of the Difference berada pada rentang -12,40518 hingga -7,26148. Seluruh rentang interval kepercayaan tersebut berada di bawah angka nol, yang menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara kedua kelompok bersifat konsisten dan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, rata-rata kemampuan *Critical thinking* peserta didik pada kelas eksperimen secara meyakinkan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil uji hipotesis tersebut sejalan dengan analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest kelas eksperimen mencapai 85,33, sedangkan rata-rata skor posttest kelas kontrol sebesar 75,50. Dengan demikian, peserta didik

yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau memperoleh hasil *Critical thinking* yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan *Critical thinking* peserta didik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap kemampuan *Critical thinking* peserta didik diterima.

2. Analisis Data Sikap *Hablu Minannas*

Data sikap *hablu minanannas* peserta didik diperoleh melalui penyebaran angket yang disusun menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5. Angket tersebut diberikan kepada seluruh peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Instrumen angket telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui sikap *hablu minanannas* peserta didik setelah mengikuti pembelajaran pada masing-masing kelompok. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif

untuk memberikan gambaran mengenai sikap *hablu minanannas* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta dianalisis secara inferensial untuk mengetahui perbedaan sikap antara kedua kelompok setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

a. **Deskripsi Data Sikap *Hablu Minannas***

Data sikap *hablu minanannas* peserta didik dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Angket tersebut digunakan untuk mengukur sikap peserta didik yang berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Data hasil angket selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics Version 25 untuk memberikan gambaran umum mengenai sikap *hablu minanannas* peserta didik pada masing-masing kelompok penelitian. Analisis deskriptif meliputi jumlah responden (*N*), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Deskripsi Data Sikap Hablu Minannas

Descriptive Statistics					
Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol	30	87,00	122,00	105,97	10,47
Eksperimen	30	91,00	124,00	106,67	8,98
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil olahan Data *SPSS Version* 25

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa jumlah peserta didik pada masing-masing kelompok penelitian sebanyak 30 orang. Pada kelas kontrol diperoleh nilai minimum sebesar 87,00 dan nilai maksimum sebesar 122,00, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 105,97 serta simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 10,47. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor sikap *ḥablum minannās* peserta didik pada kelas kontrol memiliki tingkat penyebaran data yang relatif lebih besar.

Sementara itu, pada kelas eksperimen diperoleh nilai minimum sebesar 91,00 dan nilai maksimum sebesar 124,00, dengan nilai rata-rata sebesar 106,67 serta simpangan baku sebesar 8,98. Nilai simpangan baku yang lebih kecil dibandingkan kelas kontrol menunjukkan bahwa skor sikap *ḥablum minannās* peserta didik pada kelas eksperimen cenderung lebih homogen atau lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya.

Apabila dibandingkan, nilai rata-rata sikap *ḥablum minannās* pada kelas eksperimen (106,67) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (105,97), dengan selisih rata-rata sebesar 0,70 poin. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau memiliki sikap *hablu minanannas* yang sedikit lebih baik dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Namun demikian, selisih rata-rata kedua kelompok relatif kecil sehingga belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis untuk memastikan apakah perbedaan sikap *ḥablum minannās* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol signifikan secara statistik.

b. Uji Persyaratan Analisis Sikap Hablu Minannas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terhadap data penelitian. Uji persyaratan analisis bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik parametrik. Dalam penelitian ini, uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data sikap ḥablum minannās peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kedua kelompok penelitian bersifat homogen. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Apabila data penelitian memenuhi syarat normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik berupa *Independent Sample t-Test*. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis memiliki peranan penting untuk menentukan teknik analisis statistik yang tepat dalam penelitian.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sikap *hablum minannas* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis statistik parametrik menggunakan *Independent Sample t-Test.*

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan IBM SPSS Statistics Version 25. Penggunaan uji Shapiro-Wilk dipilih karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok penelitian kurang dari 50 responden. Dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai signifikansi (*Sig.*), yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya,

apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 (Sig. ≤ 0,05), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Data yang diuji meliputi skor sikap *hablu minanannas* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Data Sikap Hablu Minannas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	KELAS_	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HM	Eksperimen	,116	30	,200*	,952	30	,193
	Kontrol	,093	30	,200*	,974	30	,651

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil olahan Data *SPSS Version* 25

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan IBM SPSS Statistics diperoleh nilai signifikansi data sikap *hablum minannas* pada kelas eksperimen sebesar 0,193 dan pada kelas kontrol sebesar 0,651.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih besar dari 0,05 sehingga data sikap ḥablum minannās peserta didik dinyatakan berdistribusi normal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sikap ḥablum minannās pada kelas eksperimen dan kelas kontrol telah memenuhi syarat normalitas sehingga dapat dilanjutkan pada uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data sikap *hablum minannas* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat keragaman yang sama atau homogen. Uji homogenitas merupakan salah satu syarat dalam penggunaan uji statistik parametrik, khususnya *Independent Sample t-Test.*

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene's Test dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Dasar pengambilan keputusan pada uji homogenitas adalah Sig. > 0,05 data homogen dan Sig. < 0,05 data tidak homogen

Data yang diuji merupakan data sikap *hablum minannas* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila hasil pengujian menunjukkan data bersifat homogen, maka analisis dapat dilanjutkan pada tahap uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test*. Adapun hasil uji homogenitas data sikap *hablum minannas* peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Data Sikap Hablu Minannas

Independent Samples Test			
		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
HM	Equal variances assumed	1,862	,178
	Equal variances not assumed		

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil Levene's Test for Equality of Variances menunjukkan nilai F = 1,862 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,178. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 (0,178 > 0,05), sehingga varians data sikap *hablum minannas* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data pada kedua kelompok relatif sama sehingga asumsi homogenitas telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan mengacu pada baris *Equal variances assumed* untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata sikap *ḥablum minannās* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

3) Uji Hipotesis

Setelah data penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-

rata sikap *ḥablum minannās* antara peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Pengujian dilakukan menggunakan **Independent Sample t-Test** dengan bantuan **IBM SPSS Statistics Version 25** karena penelitian membandingkan dua kelompok yang saling bebas (*independent*) dan telah memenuhi asumsi analisis parametrik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan rata-rata sikap *ḥablum minannās* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) ≥ 0,05, maka H_0 gagal ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan rata-rata sikap *ḥablum minannās* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil uji hipotesis sikap *ḥablum minannās* peserta didik disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis Data Hablu Minannas

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
HM	Equal variances assumed	3,21	58	,002	8,5000	2,5183	3,4589	13,54103

Sumber: Hasil olahan Data *SPSS Version* 25

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics Version 25, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,21 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 58 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 (0,002 < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap *hablum minannas* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

Nilai *Mean Difference* sebesar 8,5000 menunjukkan bahwa terdapat selisih rata-rata skor sikap *ḥablum minannās* sebesar 8,50 poin antara kedua kelompok yang dibandingkan. Selanjutnya, nilai *Std. Error Difference* sebesar 2,5183 menunjukkan tingkat kesalahan baku dalam mengestimasi selisih rata-rata kedua kelompok. Sementara itu, nilai *95% Confidence Interval of the Difference* berada pada rentang 3,4589 sampai 13,54103. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, selisih rata-rata skor sikap *hablum minannas* kedua kelompok diperkirakan berada pada rentang tersebut. Karena seluruh rentang interval berada di atas angka nol, hasil pengujian semakin memperkuat bahwa perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap *hablum minannas* peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tilatang Kamang

3. Analisis Pengaruh *Model Project Based Learning (PjBL)* Berbasis Kearifan Lokal terhadap Keterampilan *Critical thinking* dan Sikap Ḥablum Minannas Peserta Didik

Setelah dilakukan pengujian secara parsial terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap ḥablum minannās peserta didik, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian secara simultan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal secara bersama-sama terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap ḥablum minannās peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Tilatang Kamang.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Uji MANOVA digunakan karena penelitian memiliki lebih dari satu variabel dependen, yaitu keterampilan *Critical thinking* dan sikap ḥablum minannās, serta satu variabel independen berupa kelas penelitian yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Melalui uji MANOVA dapat diketahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap kedua variabel dependen secara simultan. Sebelum dilakukan pengujian MANOVA, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik multivariat. Dasar pengambilan keputusan pada uji MANOVA adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap ḥablum minannās peserta didik.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap ḥablum minannās peserta didik.

Adapun hasil pengujian MANOVA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Manova

Multivariate Tests[a]

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
KELAS_	Pillai's Trace	,503	28,825[b]	2,000	57,000	,000	,503
	Wilks' Lambda	,497	28,825[b]	2,000	57,000	,000	,503

a. Design: Intercept + KELAS_

b. Exact statistic

Sumber: Hasil olahan Data *SPSS Version* 25

Berdasarkan hasil uji MANOVA pada Tabel 4.9, diperoleh nilai Pillai's Trace sebesar 0,503 dan Wilks' Lambda sebesar 0,497 dengan nilai F = 28,825, Hypothesis df = 2, Error df = 57, serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Pada analisis MANOVA, statistik Pillai's Trace dan Wilks' Lambda merupakan statistik multivariat yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap gabungan variabel dependen. Kedua statistik tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang sama, yaitu 0,000, sehingga hasil pengujian dapat dinyatakan konsisten dalam menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran terhadap kedua variabel dependen secara simultan.

Nilai F sebesar 28,825 menunjukkan bahwa variasi yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan pembelajaran jauh lebih besar dibandingkan dengan variasi yang terjadi secara acak. Selain itu, karena nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tilatang Kamang.

Selanjutnya, nilai Partial Eta Squared sebesar 0,503 menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki ukuran efek (*effect size*) yang besar (*large effect*) terhadap gabungan keterampilan *Critical thinking* dan sikap

ḥablum minannās peserta didik. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 50,3% variasi kedua variabel dependen secara simultan dapat dijelaskan oleh penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau, sedangkan 49,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil uji MANOVA ini memperkuat hasil pengujian hipotesis secara parsial yang sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan *Critical thinking* maupun sikap *ḥablum minannās* peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga mampu membentuk sikap *ḥablum minannās* secara bersamaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian proyek yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan nilai-nilai budaya lokal, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan memecahkan masalah, tetapi juga dibiasakan untuk mengembangkan sikap saling menghormati, bekerja sama, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama sebagai wujud implementasi nilai *ḥablum minannās*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan

lokal Minangkabau merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan *Critical thinking* dan membentuk sikap *ḥablum minannās* peserta didik secara simultan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tilatang Kamang

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Model Project Based Learning (PjBL* Berbasis Kearifan Lokal terhadap Keterampilan *Critical thinking* Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan *critical thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan *critical thinking* antara peserta didik yang belajar menggunakan *model Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal dengan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) posttest kelas eksperimen mencapai 85,33, sedangkan nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 75,50. Selisih rata-rata sebesar 9,83 poin menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal*

Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau memiliki keterampilan *Critical thinking* yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil uji *Independent Samples t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *model Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan *Critical thinking* peserta didik.[16]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan *critical thinking* peserta didik bukan sekadar ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan pada proses belajar peserta didik. Selama pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif penyelesaian, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan anggota kelompok, menyusun proyek, serta mempresentasikan hasil yang telah dikerjakan. Rangkaian aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

[16] Thomas, J. W., *A Review of Research on Project-Based Learning* (California: Autodesk Foundation, 2000), hlm. 1–5.

menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pendapat, menyusun argumen berdasarkan bukti, dan menarik kesimpulan secara logis. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran pada kelas kontrol yang masih didominasi oleh penjelasan guru, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang aktif menjadi lebih terbatas.[17]

Hasil penelitian ini memperkuat konsep *Project Based Learning* (PjBL) sebagai salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui serangkaian aktivitas yang melibatkan identifikasi masalah, penyusunan perencanaan proyek, pelaksanaan investigasi, pengolahan informasi, penyajian hasil, serta refleksi terhadap proses dan produk pembelajaran.[18] Dengan karakteristik tersebut, PjBL tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya keterampilan *critical thinking*. Menurut John W. Thomas, pembelajaran berbasis proyek dirancang agar peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata sehingga mereka

[17] Nurhayati, S., & Rahman, A., "Project Based Learning to Improve Students' *Critical thinking* Skills in Islamic Education Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2023): 145–160.

[18] John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (California: Autodesk Foundation, 2000), hlm. 3–8.

mampu mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian-penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan penalaran kritis, hasil belajar, dan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Hal ini terjadi karena setiap tahapan dalam PjBL mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, menguji berbagai alternatif penyelesaian masalah, berdiskusi secara kolaboratif, serta mempertanggungjawabkan hasil proyek melalui presentasi dan refleksi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual.

Menurut peneliti, teori tersebut terbukti dalam pelaksanaan penelitian ini. Selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen, peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada berbagai persoalan mengenai etika pergaulan dan komunikasi Islami, kemudian diminta mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mendiskusikan solusi berdasarkan ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, serta menyajikan hasil proyek yang telah disusun. Rangkaian aktivitas tersebut secara tidak langsung

melatih peserta didik untuk berpikir secara sistematis, menghubungkan berbagai informasi, memberikan argumentasi yang logis, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peningkatan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dari 67,96 menjadi 85,33 bukan hanya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan berkembangnya keterampilan *critical thinking* sebagai dampak dari proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas PjBL dalam meningkatkan keterampilan *Critical thinking* tidak hanya disebabkan oleh penggunaan proyek sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga oleh proses belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka tidak dapat langsung menerima jawaban dari guru, melainkan harus mencari informasi, membandingkan berbagai sumber, mendiskusikan alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Proses tersebut merupakan inti dari berpikir kritis karena melibatkan kemampuan menginterpretasikan informasi, menganalisis bukti, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan solusi yang paling tepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau*

berbasis kearifan lokal Minangkabau mampu menciptakan lingkungan belajar yang secara alami mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini juga didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan keterampilan *critical thinking* peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Demes Ilham Al Fikri, Wachidi, dan Mahasri Shobahiya yang menyimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran kritis (*critical reasoning*) dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan proyek pembelajaran mendorong mereka untuk menganalisis berbagai permasalahan, mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta menyusun solusi berdasarkan hasil diskusi dan kajian yang dilakukan secara kolaboratif.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membuktikan bahwa penerapan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persamaan tersebut terlihat dari adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam

menganalisis permasalahan, mengemukakan argumentasi secara logis, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik PjBL yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian Demes Ilham Al Fikri dan kolega lebih menitikberatkan pada penerapan Project Based Learning dalam konteks pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian ini mengembangkan model Project Based Learning dengan mengintegrasikan kearifan lokal Minangkabau sebagai bagian dari proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya lokal seperti *kato nan ampek*, *sumbang bagaua*, dan *sumbang karueh* tidak hanya dijadikan sebagai materi tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam proses identifikasi masalah, penyusunan proyek, pelaksanaan diskusi, hingga penyajian hasil proyek. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan *critical thinking*, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Menurut peneliti, integrasi kearifan lokal Minangkabau menjadi faktor yang memperkuat efektivitas penerapan model Project Based

Learning dalam penelitian ini. Permasalahan yang diangkat dalam proyek pembelajaran berasal dari realitas kehidupan peserta didik sehingga mereka lebih mudah menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya dituntut memahami konsep secara teoritis, tetapi juga harus mampu memberikan solusi terhadap persoalan nyata berdasarkan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu mengembangkan keterampilan *critical thinking* secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menegaskan bahwa *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas tersebut dapat semakin ditingkatkan melalui pengintegrasian kearifan lokal Minangkabau ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pembuktian efektivitas model *Project Based Learning*, tetapi juga pada pengembangan model pembelajaran yang mengombinasikan pendekatan berbasis proyek dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan *model Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan proyek sebagai model pembelajaran, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang yang lebih luas bagi mereka untuk mengemukakan pendapat, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis berbagai informasi, menguji kebenaran suatu argumen, serta menyimpulkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, keterampilan *critical thinking* tidak berkembang secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang sistematis, kolaboratif, dan reflektif.

Lebih lanjut, pengintegrasian kearifan lokal Minangkabau dalam model *Project Based Learning* memberikan nilai tambah yang tidak ditemukan pada pembelajaran berbasis proyek secara umum. Nilai-nilai budaya lokal seperti *kato nan ampek*, *sumbang bagaua*, *sumbang karueh*, serta falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi landasan dalam menyelesaikan setiap proyek pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan permasalahan berdasarkan kemampuan berpikir logis, tetapi juga

mempertimbangkan aspek moral, etika, dan nilai-nilai keislaman yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk cara berpikir yang lebih arif, bijaksana, dan bertanggung jawab sesuai dengan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam.

Menurut peneliti, temuan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era saat ini tidak lagi cukup dilaksanakan melalui pendekatan ceramah atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Peserta didik memerlukan pengalaman belajar yang mampu melibatkan mereka secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan yang menantang kemampuan berpikir, bekerja sama, dan memecahkan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi lebih mudah memahami makna materi yang dipelajari karena berkaitan langsung dengan realitas sosial dan budaya yang mereka alami setiap hari. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa kelas eksperimen dalam penelitian ini memperoleh rata-rata hasil *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu mengembangkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) melalui pembelajaran yang kontekstual. model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran karena terbukti mampu meningkatkan keterampilan *critical thinking* peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang kritis, berkarakter, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

2. Pengaruh *Model Project Based Learning (PjBL)* Berbasis Kearifan Lokal terhadap Sikap *Ḥablum Minannās* Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap *ḥablum minannās* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya perbedaan sikap *ḥablum minannās* antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal

Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.7, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) sikap *ḥablum minannās* peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 106,67, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 105,97. Meskipun selisih rata-rata kedua kelas hanya sebesar 0,70 poin, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap *ḥablum minannās* peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap *ḥablum minannās* peserta didik tidak hanya diukur melalui perubahan skor angket, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan sikap yang lebih aktif dalam bekerja sama dengan anggota kelompok, menghargai pendapat teman, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan sikap saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang melalui kegiatan proyek tidak hanya

mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Menurut peneliti, peningkatan sikap *ḥablum minannās* tersebut terjadi karena model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi sosial yang intensif. Selama proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berdiskusi, bertukar ide, menghargai perbedaan pendapat, membagi tugas secara adil, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai *ḥablum minannās* dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada penyampaian materi, model Project Based Learning memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial secara langsung sehingga pembentukan sikap berlangsung melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau tidak hanya berdampak terhadap aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sikap *ḥablum minannās*. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, *ḥablum minannās* merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena berkaitan dengan

hubungan antarmanusia yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, bekerja sama, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kepedulian sosial. Sikap tersebut tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.[19]

Model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau menyediakan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap *ḥablum minannās* melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut kerja sama, komunikasi, musyawarah, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan suatu proyek. Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut menghasilkan produk akhir, tetapi juga belajar menghargai pendapat anggota kelompok, menyelesaikan konflik melalui dialog, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Pengalaman belajar seperti inilah yang menjadikan nilai-nilai sosial berkembang secara alami karena peserta didik mengalaminya secara langsung, bukan sekadar mempelajarinya melalui teori.

[19] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 185–191.

Menurut peneliti, kondisi tersebut tampak jelas selama pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen. Pada awal pembelajaran masih ditemukan beberapa peserta didik yang cenderung bekerja sendiri, kurang aktif berdiskusi, dan belum terbiasa menerima pendapat orang lain. Namun, setelah beberapa kali pertemuan menggunakan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau, mulai terlihat perubahan perilaku peserta didik. Mereka lebih terbuka dalam berdiskusi, saling membantu ketika menyelesaikan proyek, mampu menghargai pendapat yang berbeda, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati bersama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap *ḥablum minannās* berlangsung melalui proses pembiasaan dalam aktivitas pembelajaran yang kolaboratif, sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diinternalisasikan menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Lebih lanjut, pengintegrasian kearifan lokal Minangkabau menjadi faktor yang memperkuat pembentukan sikap *ḥablum minannās*. Nilai-nilai seperti *kato nan ampek*, budaya musyawarah, semangat *badunsanak*, serta falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah memberikan landasan moral yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga hubungan baik antarsesama manusia. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam penyelesaian proyek, peserta didik tidak hanya belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga belajar

menerapkan etika komunikasi, menghormati sesama, dan membangun rasa tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari nilai-nilai Islam melalui budaya yang telah mereka kenal dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) mampu membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Salah satu penelitian yang relevan menjelaskan bahwa model Project Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara intensif dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan suatu proyek, sehingga berkembang sikap tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Aktivitas tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar secara akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang positif, terutama dalam kemampuan bekerja sama, menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan pandangan, serta menyelesaikan tugas kelompok secara bertanggung jawab. Sikap-sikap tersebut merupakan indikator

penting dari *ḥablum minannās* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu membentuk sikap sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang nyata.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan kajian pada efektivitas *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21, hasil belajar, atau karakter peserta didik secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Integrasi tersebut dilakukan melalui pemilihan tema proyek, proses musyawarah kelompok, penyelesaian konflik, hingga penyusunan solusi yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas model pembelajaran, tetapi juga mengembangkan model implementasi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan.

Menurut peneliti, pengintegrasian kearifan lokal Minangkabau menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran pada kelas eksperimen berjalan lebih efektif dalam membentuk sikap *ḥablum minannās*. Peserta didik tidak merasa bahwa nilai-nilai yang dipelajari merupakan sesuatu yang baru atau asing, melainkan bagian dari kehidupan

yang telah mereka kenal sejak kecil melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab dihadirkan kembali dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih mudah memahami makna dan pentingnya nilai tersebut karena mereka dapat menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal memiliki potensi yang lebih besar dalam membentuk sikap sosial dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara konseptual.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara individual (*ḥablum minallāh*), tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi (*ḥablum minannās*). Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali lebih menitikberatkan pada penguasaan materi dan aspek ibadah individual. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mampu menyeimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan. Dengan demikian, model pembelajaran ini berpotensi menjadi salah satu alternatif inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penerapan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang efektif dalam membentuk sikap *ḥablum minannās* peserta didik. Efektivitas tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil pengukuran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi juga terlihat dari perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih terbiasa bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menunjukkan sikap saling membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi kelompoknya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui penyelesaian proyek mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam mengembangkan hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal Minangkabau memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembentukan sikap *ḥablum minannās*. Nilai-nilai budaya seperti kato nan ampek, semangat badunsanak, budaya musyawarah, gotong royong, serta falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tidak hanya dijadikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diimplementasikan dalam setiap tahapan pelaksanaan proyek.

Kondisi tersebut menjadikan peserta didik belajar menghormati sesama, menjaga etika dalam berkomunikasi, mengutamakan kepentingan bersama, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil secara kolektif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau.

Menurut peneliti, keberhasilan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam membentuk sikap *ḥablum minannās* disebabkan oleh adanya keterpaduan antara pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berlangsung secara abstrak, melainkan menghadirkan situasi nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketika peserta didik berdiskusi, bermusyawarah, menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, sesungguhnya mereka sedang membangun kompetensi sosial yang menjadi bagian penting dari tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peningkatan sikap *ḥablum minannās* dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh relevansi nilai-nilai budaya lokal yang menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan mudah diinternalisasikan oleh peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga perlu merancang pengalaman belajar yang mampu membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan Project Based Learning (PjBL) dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di lingkungan peserta didik. Pendekatan tersebut akan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian sosial yang tinggi dapat diwujudkan secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan pada abad ke-21. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dari aspek akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap *ḥablum minannās* peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan

inovasi pedagogis dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pengaruh Model *Project Based Learning (Pjbl)* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan *Critical Thinking* Dan Sikap Ḥablum Minannās Peserta Didik Secara Simultan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* peserta didik secara simultan. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji multivariat, baik berdasarkan Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, maupun Roy's Largest Root, berada pada taraf signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap peningkatan keterampilan *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* peserta didik secara bersama-sama.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tidak hanya berdampak pada satu aspek kemampuan peserta didik, tetapi mampu memberikan pengaruh secara bersamaan terhadap aspek kognitif

dan afektif. Peningkatan keterampilan *Critical thinking* menunjukkan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan permasalahan secara logis, sedangkan peningkatan sikap *ḥablum minannās* menunjukkan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, bekerja sama, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga mampu mengembangkan karakter sosial peserta didik secara seimbang.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran yang dirancang melalui penyelesaian proyek berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik secara terpadu. Selama pelaksanaan pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga harus bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian masalah, menyampaikan argumentasi secara santun, menghargai pendapat orang lain, dan mempertanggungjawabkan hasil proyek yang telah disusun. Rangkaian aktivitas tersebut menyebabkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis bersamaan dengan terbentuknya sikap *ḥablum minannās*. Dengan kata lain, aspek kognitif dan afektif berkembang melalui pengalaman belajar yang sama sehingga keduanya saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila guru tidak memisahkan antara pengembangan kemampuan berpikir dan pembentukan karakter. Selama ini, pembelajaran sering kali lebih menekankan pada pencapaian kompetensi pengetahuan, sedangkan aspek sikap hanya dinilai sebagai pelengkap. Padahal, hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif, maka peningkatan kemampuan berpikir kritis berjalan seiring dengan berkembangnya sikap *ḥablum minannās*. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut seharusnya dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau mampu mengembangkan keterampilan *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* secara simultan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan (*cognitive domain*), tetapi juga mampu mengembangkan aspek sikap (*affective domain*) secara terpadu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai konsep-konsep keislaman, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk sikap sosial Islami merupakan bentuk implementasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi.[20]

Secara teoretis, model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing*). Setiap tahapan dalam PjBL, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan rencana proyek, pelaksanaan kegiatan, monitoring, evaluasi, hingga refleksi, menuntut peserta didik untuk berpikir secara analitis sekaligus bekerja sama dengan anggota kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan berkembangnya dua kompetensi secara bersamaan. Di satu sisi, peserta didik dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan menentukan solusi yang tepat. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk menunjukkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, mampu berkomunikasi secara santun, serta bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Dengan demikian, karakteristik PjBL secara alami mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif dan afektif dalam satu proses pembelajaran yang utuh.[21]

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 45–58.

[21] John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (California: Autodesk Foundation, 2000), hlm. 10–18.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* tidak seharusnya dipandang sebagai dua tujuan pembelajaran yang berdiri sendiri. Justru keduanya saling berkaitan dan saling memperkuat. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil terhadap orang lain, sedangkan peserta didik yang memiliki sikap *ḥablum minannās* yang baik akan lebih terbuka menerima pendapat, mampu berdiskusi secara sehat, dan menghargai berbagai sudut pandang. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis maupun karakter sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, keberhasilan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada kemampuannya membangun keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter peserta didik.

Keunggulan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya integrasi kearifan lokal Minangkabau sebagai landasan dalam pelaksanaan proyek pembelajaran. Nilai-nilai budaya seperti musyawarah, gotong royong, kato nan ampek, badunsanak, serta falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut mendorong peserta didik untuk mengedepankan etika dalam berkomunikasi,

menghargai perbedaan pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menyelesaikan konflik melalui dialog yang santun. Pada saat yang sama, peserta didik juga dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, menyusun argumentasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional serta nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkuat pembentukan sikap *ḥablum minannās*, tetapi juga menjadi konteks yang memperkaya proses berpikir kritis peserta didik.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif apabila dirancang secara holistik. Pembelajaran tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan intelektual tanpa diimbangi pembentukan sikap dan karakter, begitu pula sebaliknya. Kemampuan berpikir kritis yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai moral berpotensi menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi kurang memiliki kepedulian sosial. Sebaliknya, pembentukan karakter tanpa kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan nilai-nilai budaya lokal sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan pada abad ke-21.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21 secara terpadu, seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, serta pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bersifat autentik melalui penyelesaian permasalahan nyata, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang positif.[1]

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau mampu memberikan pengaruh secara simultan terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang melalui proyek tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis, sistematis, dan analitis, tetapi juga membiasakan mereka untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta memiliki kepedulian sosial dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan mampu menghasilkan

keseimbangan antara pengembangan kemampuan intelektual dan pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengkaji pengaruh *Project Based Learning* terhadap satu variabel dependen, misalnya keterampilan berpikir kritis, hasil belajar, kreativitas, atau karakter peserta didik secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini menguji pengaruh model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau terhadap dua variabel dependen secara simultan, yaitu keterampilan *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās*, melalui analisis Multivariate Analysis of Variance (MANOVA). Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran karena mampu menjelaskan pengaruh perlakuan terhadap aspek kognitif dan afektif secara bersamaan.

Menurut peneliti, penggunaan analisis MANOVA dalam penelitian ini menjadi salah satu keunggulan karena memberikan informasi yang lebih utuh mengenai dampak penerapan model pembelajaran. Apabila analisis hanya dilakukan secara terpisah menggunakan uji-t atau ANOVA, maka pengaruh terhadap masing-masing variabel memang dapat diketahui, tetapi hubungan kedua variabel sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran belum dapat dijelaskan secara menyeluruh. Melalui analisis MANOVA, penelitian ini menunjukkan bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau mampu memberikan pengaruh secara

bersamaan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan sikap *ḥablum minannās*. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak hanya diukur dari pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga dari keberhasilan membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik. Selama ini, pengembangan kemampuan berpikir kritis sering kali diposisikan sebagai tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, sedangkan pembentukan sikap sosial dipandang sebagai ranah afektif yang dikembangkan secara terpisah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua ranah tersebut dapat dikembangkan secara bersamaan melalui pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam setiap tahapan pembelajaran semakin memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan berpikir, sikap sosial, dan nilai-nilai budaya lokal dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, analisis statistik, kajian teori, serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* peserta didik secara simultan. Hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan secara logis, tetapi juga mampu membentuk sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati, bekerja sama, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu membangun komunikasi yang santun. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik secara terpadu sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif.[1]

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau tidak hanya disebabkan oleh karakteristik model pembelajarannya, tetapi juga oleh integrasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti *kato nan ampek*, budaya musyawarah, semangat *badunsanak*, gotong royong, serta falsafah Adat *Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi landasan dalam setiap tahapan penyelesaian proyek sehingga peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan tugas

akademik, tetapi juga belajar menerapkan etika sosial, menghargai perbedaan, membangun rasa tanggung jawab, serta menyelesaikan permasalahan melalui dialog yang santun. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik dapat menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas sosial dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, temuan ini memberikan pemahaman bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era saat ini memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi belum cukup untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Peserta didik perlu dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan, namun pada saat yang sama mereka juga harus memiliki karakter sosial yang baik agar mampu menggunakan kemampuan berpikir tersebut secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal Minangkabau menjadi salah satu alternatif yang relevan karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyeimbangkan kemampuan intelektual dengan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu mengembangkan model pembelajaran

yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu strategi yang penting untuk memperkuat relevansi materi dengan kehidupan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter, mampu hidup berdampingan secara harmonis, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan Project Based Learning (PjBL) dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan *critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* secara parsial, tetapi juga pada keberhasilan mengembangkan kedua aspek tersebut secara simultan melalui proses pembelajaran yang terpadu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan inovasi pedagogis dengan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif

dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal terhadap *Critical thinking* dan sikap ḥablum minannās siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan *Critical thinking* peserta didik pada pembelajaran PAI. Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -7,653 dan mean difference sebesar -9,83333. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kemampuan *Critical thinking* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah diterapkan model PjBL berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, rumusan masalah pertama yang menanyakan apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal terhadap *Critical thinking* peserta didik dinyatakan terjawab dan hipotesis penelitian diterima.

2. Penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap sikap ḥablum minannas peserta didik pada pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002 < 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 3,21 dan mean difference sebesar 8,5000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan sikap sosial peserta didik, seperti empati, toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan komunikasi santun sesuai nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau. Dengan demikian, rumusan masalah kedua yang menanyakan apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal terhadap sikap *ḥablum minannās* peserta didik dinyatakan terjawab dan hipotesis penelitian diterima.
3. Penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal secara simultan berpengaruh terhadap keterampilan *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannās* peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang. Model pembelajaran ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Sumbang 12 dan Kato nan ampek ke dalam kegiatan proyek pembelajaran. Dengan demikian, rumusan masalah ketiga yang menanyakan apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis kearifan lokal terhadap *Critical thinking* dan sikap ḥablum minannās peserta didik secara simultan dinyatakan terjawab dan hipotesis penelitian diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap *Critical thinking* dan sikap *ḥablum minannas* siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Guru PAI
   a. Mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang mampu menstimulasi kemampuan *critical thinking* peserta didik agar siswa lebih aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah pada pembelajaran PAI.
   b. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau seperti *Sumbang 12* dan *Kato nan ampek* dalam proses pembelajaran agar sikap ḥablum minannas peserta didik dapat berkembang secara optimal.
   c. Menggunakan media pembelajaran dan aktivitas proyek yang kontekstual, kreatif, dan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
   d. Menyesuaikan pelaksanaan *Project Based Learning* (PjBL) dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

2. Bagi Sekolah
    a. Memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif berbasis proyek dan kearifan lokal melalui pelatihan, workshop, maupun pendampingan pembelajaran.
    b. Menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, seperti media pembelajaran, sarana diskusi, dan kegiatan penguatan karakter berbasis budaya lokal.
    c. Mendorong pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai kegiatan sekolah sebagai upaya memperkuat karakter religius dan sosial peserta didik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
    a. Menggunakan sampel penelitian yang lebih luas dan beragam agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif.
    b. Mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, seperti motivasi belajar, kreativitas, hasil belajar, atau keterampilan komunikasi peserta didik.
    c. Menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti mixed methods, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran.
    d. Mengembangkan penerapan Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran lain untuk melihat efektivitasnya dalam konteks yang berbeda.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan *model Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Minangkabau* berbasis kearifan lokal Minangkabau berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mampu meningkatkan keterampilan *Critical thinking* dan membentuk sikap ḥablum minannās peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Alwi, A. *Etika Sosial dalam Perspektif Al-Ghazali*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.

Anazifa, R. D., dan Djukri. "Project-Based Learning and Problem-Based Learning: Are They Effective to Improve Students' Thinking Skills?" *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6, no. 2 (2017): 346–355.

Arifmiboy, Andy Riski Pratama, Iswandi, Andika Saputra, dan Rahmat Hidayat Hasan. "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.

Bell, Stephanie. "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future." *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 83, no. 2 (2010): 39–43.

Berkowitz, Marvin W., dan Michelle A. Hoppe. "Character Education: An Historical Overview." *Journal of Moral Education* 34, no. 2 (2005): 131–144.

Boss, Suzie, dan Jane Krauss. *Reinventing Project-Based Learning: Your Field Guide to Real-World Projects in the Digital Age*. Edisi ke-3. Eugene, OR: International Society for Technology in Education, 2022.

Cahyani, A., dan S. Masyithoh. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 61–72.

Chen, C. H., dan Y. C. Yang. "Revisiting the Effects of Project-Based Learning on Students' Academic Achievement: A Meta-analysis Investigating Moderators." *Educational Research Review* 26 (2019): 71–81.

Darling-Hammond, Linda, L. Flook, C. Cook-Harvey, B. Barron, dan D. Osher. "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97–140.

Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.

Dias-Oliveira, E., R. Pasion, R. V. Cunha, dan S. L. Coelho. "The Development of *Critical thinking*, Teamwork, and Communication Skills in a Business School: A Project-Based Learning Approach." *Thinking Skills and Creativity* 54 (2024): 101680.

Facione, Peter A. *Critical thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, California: The California Academic Press, 2011.

Fathurrohman, A. "Implementasi Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan *Critical thinking* Siswa." *Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 15–28.

Fitrianis, E., S. N. Adha, dan G. Gusmaneli. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2024): 135–144.

Gagné, R. M., L. J. Briggs, dan W. W. Wager. *Principles of Instructional Design*. Edisi ke-6. Boston: Cengage Learning, 2021.

Good, Thomas L., dan Jennifer S. Brophy. *Looking in Classrooms*. Edisi ke-10. Boston: Pearson, 2008.

Hamdani, A., dan S. Mulyani. "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2023): 145–158.

Hasibuan, H., S. A. Sari, dan M. Sinaga. "Implementasi Project Based Learning di Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Sebuah Tinjauan." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 2, no. 4 (2025): 1–12.

Hattie, John. *Visible Learning: The Sequel*. London: Routledge, 2023.

Hidayati, D. "Integrating *Critical thinking* in Project-Based Learning for ESP Classes: An Indonesian Perspective." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30, no. 5 (2024): 421–435.

Hmelo-Silver, Cindy E. "Problem-Based Learning and Project-Based Learning: Supporting Collaborative Knowledge Construction." *Educational Psychology Review* 34, no. 3 (2022): 1125–1147.

Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Iswantir, Zuqriva Hayati, Lian Ikhsan, dan Fauzan Azim. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 5, no. 1 (2023).

Imaliyah, L., O. Andini, D. Yarohma, dan Hadriana. "Implementation of Problem-Based Learning to Improve *Critical thinking*: A Systematic Literature Review." *International Journal of Educational Best Practices* 9, no. 1 (2025): 86–98.

Ismail, R., dan M. Yusuf. "*Critical thinking* Skills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 88–101.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Edisi ke-9. Boston: Pearson, 2020.

Junita. *Implementasi Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong*. Tesis Magister. Curup: IAIN Curup, 2023.

Kamal, Muhiddinur. "Pendidikan Berbasis Budaya: Sebuah Alternatif Menanggulangi Menipisnya Nilai-Nilai Luhur di Era Global." *Analisis* 11, no. 2 (2014).

Khafah, F., P. K. Suprapto, dan E. Nuryadin. "The Effect of Project-Based Learning Model on Students' Critical and Creative Thinking Skills in the Ecosystem Concept." *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 9, no. 3 (2023): 409–420.

Kokotsaki, Dimitra, Victoria Menzies, dan Andy Wiggins. "Project-Based Learning: A Review of the Literature." *Improving Schools* 19, no. 3 (2016): 267–277.
Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
Kurniawan, H. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukatif* 6, no. 2 (2024): 210–223.
Larmer, John, John R. Mergendoller, dan Suzie Boss. *Setting the Standard for Project-Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. Alexandria, VA: ASCD, 2020.
Lestari, R., dan P. Ningsih. "Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Sikap Sosial Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2022): 188–201.
Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
Lispratiwi. *Pengaruh Model Project-Based Learning Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Critical thinking Siswa*. Tesis Magister. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
Loyens, Sofie M. M., J. E. van Meerten, L. Schaap, dan L. Wijnia. "Situating Higher-Order, Critical, and Critical-Analytic Thinking in Problem- and Project-Based Learning Environments: A Systematic Review." *Educational Psychology Review* 35 (2023): 39.
Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
Mahmud, A. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal Tarbawi* 8, no. 2 (2023): 156–170.
Mergendoller, John R., dan John Larmer. *Project Based Learning Handbook*. Novato, CA: Buck Institute for Education, 2021.
Miller, Andrew. *Project-Based Learning: Real-World Connections and 21st Century Skills*. Alexandria, VA: ASCD, 2021.
Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep, Strategi, dan Teknis Pelaksanaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
Nasrullah, M. B. "Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam." *Socius: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2025): 20–30.
Novrita, S. Z., Ambiyar, dan N. Syah. "Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Soft Skill Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik: Meta-Analisis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1256–1268.
Nurfazri, Muhammad, dan Ferli Septi Irwansyah. "*Critical thinking* in Islam: What and How Its Practices." *Gunung Djati Conference Series* 41 (2024): 286–293.
OECD. *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. Paris: OECD Publishing, 2021.
OECD. *Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing, 2022.
OECD. *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing, 2023.
Paul, Richard, dan Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical thinking Concepts and Tools*. Tomales, CA: Foundation for *Critical thinking*, 2020.
Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press, 1997.

Putra, D. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Sejarah dan Implementasi di Minangkabau*. Padang: Andalas Press, 2020.
Rahmawati, S. "Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Cendekia* 18, no. 2 (2024): 145–160.
Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.
Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2017.
Retnawati, H., Tafakur, dan A. A. M. Shukri. "Effectiveness of Project-Based Learning for Enhancing Students' *Critical thinking* Skills: A Meta-Analysis." *Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINoP)* 9, no. 2 (2023): 164–180.
Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2021.
Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2017.
Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
Selasmawati, dan A. T. Lidyasari. "Project-Based Learning (PjBL) Learning Model in Improving *Critical thinking* Abilities in Elementary Schools to Support 21st Century Learning." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 11 (2023): 1165–1170.
Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Edisi ke-13. New York: Pearson, 2021.
Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
Thomas, John W. *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, California: Autodesk Foundation, 2000.
Tilaar, H. A. R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
Umam, A., Z. N. Fauziah, M. R. Rahmawati, dan A. Jaelani. "Promoting Students' *Critical thinking* Skills through Project-Based Learning in Indonesian Higher Education." *Journal of English Educators Society* 7, no. 1 (2022): 110–117.
UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2022: Technology in Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2022.
Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
Widiyanta, D., A. I. Khalilullah, dan F. Asy'ari. "Project-Based Learning for *Critical thinking* Development: A Literature Review." *International Journal of Social and Education* 3, no. 1 (2025): 35–49.

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Edisi ke-14. Boston: Pearson, 2020.

Yelfi Dewi S., Lucky Ramadhan, Arifmiboy, dan Wedra Aprison. "Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran PBL dengan PjBL pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMP Negeri 5 Bukittinggi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026).

Yelfi Dewi S., *Teori Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan Taxonomy Bloom: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (Outcome-Based Education) di Pendidikan Tinggi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, Februari 2022).

Yuliani, N., dan R. Febrianti. *Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pendidikan Karakter*. Padang: UIN Press, 2021.

Zahara, L., K. Syahidi, D. Z. Fartina, B. A. Novianti, dan Sapiruddin. "Penerapan Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Kappa Journal* 7, no. 3 (2023): 499–503.

Zalukhu, F. P. J., Y. Bulolo, M. S. P. Mendrofa, dan P. E. Hulu. "The Effect of Implementing a Project-Based Learning Model on *Critical thinking* Skills." *Journal of Social Science Utilizing Technology* 2, no. 2 (2024): 145–156.

Zubaidah, Siti. *Pembelajaran Abad ke-21: Keterampilan Berpikir Kritis, Kreatif, Komunikasi, dan Kolaborasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Validasi Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Butir Soal

Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan *Critical thinking*
Berbasis Kearifan Lokal

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Critical Thinking R. Ennis	Sub-Indikator (HOTS)	Ranah Kognitif	Nomor Soal	Bentuk Soal
1	TP 1: Peserta mampu memahami menganalisis pergaulan dengan orang yang lebih tua dan muda sesuai nilai-akhlak dalam serta prinsip *bagaua*, sehingga mampu menunjukkan sikap hormat, dan beradab kehidupan sehari-hari.	*Basic clarification*	Menganalisis kesesuaian perilaku orang tua etika Islami	C4	1	Benar-salah
2		*Bases for decision*	Menilai terhadap lebih berdasarkan akhlak	C5	2	Benar-salah
3		*Inference*	Menentukan tindakan tepat dalam menghormati orang	C4	11	Melengkapi

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Critical Thinking R. Ennis	Sub-Indikator (HOTS)	Ranah Kognitif	Nomor Soal	Bentuk Soal
4		*Basic clarification*	Menganalisis perilaku orang tua dalam suatu	C4	16	Pilihan Ganda
5		*Bases for Decision*	Menilai berdasarkan akhlak Islam	C5	17	Pilihan Ganda
6	TP 2: Peserta mampu dan mengevaluasi pergaulan dengan teman dan lawan jenis batasan syariat nilai *sumbang* sehingga mengambil yang tepat berinteraksi secara jawab.	*Advanced clarification*	Menganalisis pelanggaran pergaulan berdasarkan sumbang bagaua	C4	3	Benar-salah
7		*Advanced clarification*	Menganalisis berbagai pergaulan sesuai/tidak syariat	C4	6	Pilihan Ganda Kompleks
8		*Supposition &*	Menentukan keputusan dalam remaja	C5	12	Melengkapi
9		*Basic clarification*	Menganalisis kasus remaja	C4	18	Pilihan Ganda
10		*Advanced clarification*	Membandingkan perilaku sesuai/tidak sumbang bagaua	C4	19	Pilihan Ganda

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Critical Thinking R. Ennis	Sub-Indikator (HOTS)	Ranah Kognitif	Nomor Soal	Bentuk Soal
11		*Strategy & tactics*	Merumuskan solusi atas kasus pergaulan remaja	C6	26	Esai
12	TP 3: Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi prinsip komunikasi Islami, meliputi tabayyun, penggunaan bahasa santun, dan kalimat thayyibah yang terintegrasi dengan nilai *kato nan ampek* dan *sumbang kurenah*, sehingga mampu menerapkan komunikasi yang bijak dan beretika dalam berbagai situasi.	*Basic clarification*	Menganalisis kebenaran informasi sebelum disebarkan (tabayyun)	C4	4	Benar-salah
13		*Bases for a decision*	Menilai penggunaan bahasa yang melanggar sumbang kurenah	C5	5	Benar-salah
14		*Advanced clarification*	Mengevaluasi komunikasi berdasarkan kato nan ampek	C5	7	Pilihan Ganda Kompleks
15		*Inference*	Menentukan langkah tabayyun dalam situasi kompleks	C5	8	Pilihan Ganda Kompleks
16		*Basic clarification*	Menganalisis pentingnya tabayyun dalam suatu kasus	C4	13	Melengkapi
17		*Bases for a decision*	Menilai dampak komunikasi tidak	C5	14	Melengkapi

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Critical Thinking R. Ennis	Sub-Indikator (HOTS)	Ranah Kognitif	Nomor Soal	Bentuk Soal
			santun terhadap hubungan sosial			
18		*Basic clarification*	Menganalisis informasi hoaks	C4	20	Pilihan Ganda
19		*Bases for a decision*	Menilai komunikasi tidak santun	C5	21	Pilihan Ganda
20		*Advanced clarification*	Mengevaluasi komunikasi sesuai kato nan ampek	C5	22	Pilihan Ganda
21		*Supposition & integration*	Mengevaluasi komunikasi berdasarkan prinsip Islami & budaya	C5	27	Esai
22		*Inference*	Menyimpulkan langkah komunikasi Islami yang tepat	C5	28	Esai
23	TP 4: Melalui pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), peserta didik mampu menganalisis hikmah penerapan etika pergaulan dan komunikasi Islami,	*Bases for a decision*	Mengevaluasi konten media sosial berdasarkan nilai Islami & budaya	C5	9	Pilihan Ganda Kompleks
24		*Strategy & tactics*	Menentukan strategi komunikasi Islami yang efektif	C6	10	Pilihan Ganda Kompleks

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Critical Thinking R. Ennis	Sub-Indikator (HOTS)	Ranah Kognitif	Nomor Soal	Bentuk Soal
25	serta merancang dan menghasilkan konten media sosial yang mempromosikan nilai komunikasi Islami berbasis kearifan lokal Minangkabau (*kato nan ampek, sumbang bagaua, dan sumbang kurenah*) secara kreatif, kritis, dan bertanggung jawab.	*Strategy & tactics*	Menentukan pesan utama konten Islami berbasis kearifan lokal	C6	15	Melengkapi
26		*Basic clarification*	Menganalisis dampak etika pergaulan terhadap masyarakat	C4	23	Pilihan Ganda
27		*Bases for a decision*	Menilai kualitas konten media sosial Islami	C5	24	Pilihan Ganda
28		*Strategy & tactics*	Menentukan strategi dakwah digital yang efektif	C6	25	Pilihan Ganda
		tactics	media sosial Islami berbasis kearifan lokal			

Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Angket

Kisi-Kisi Angket Hablu Minannas

NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item
1	Sikap *Hablu Minannas*	Komunikasi Islami	Berkata benar (*qaulan sadidan*)	1,2
2			Berkata baik (*qaulan ma'rufan*)	3,4
3			Berkata lemah lembut (*qaulan layyinan*)	5,6
4		Kato Nan Ampek	Kato mandaki	7,8
5			Kato manurun	9,10
6			Kato mandata	11,12
7		Sumbang Bagau	Etika pergaulan	13,14
8			Batasan interaksi	15,16
9			Sikap menghargai	17,18
10		Sumbang Kurenah	Menghindari kata kasar	19,20
11			Perilaku sopan	21,22
12			Kontrol diri	23
13	*Critical Thinking*	Analisis Informasi	Menganalisis kebenaran informasi	24,25

Lampiran 4 Instrumen Penelitian Butir Soal

Lembar Validasi Butir Soal *Critical thinking*

A. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

PETUNJUK UMUM:

1. Tulislah nama responden dan kelas pada lembar jawaban!
2. Periksa dan bacalah soal-soal dengan teliti sebelum menjawabnya!
3. Dahulukan menjawab soal-soal yang dianggap mudah!
4. Kerjakan pada lembar jawaban yang disediakan!
5. Bentuk soal terdiri dari Benar Salah, Pilihan Ganda Kompleks, Pilihan Ganda Tunggal dan Uraian Singkat
6. Berilah tanda silang (X) dari pilihan yang dianggap benar
7. Jika terjadi kesalahan dalam mengisi, hapus sebersih mungkin dengan karet penghapus kemudian beri tanda silang kembali pada pilihan yang dianggap Benar!

SOAL BENAR SALAH

Petunjuk Khusus:

Pilihlah B jika pernyataan Benar dan S jika pernyataan menunjukkan jawaban yang salah pada lembar jawaban

Bacalah narasi dibawah ini untuk menjawab soal no 1-5.

Di SMP X, guru PAI menemukan bahwa banyak siswa mulai menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam berkomunikasi, baik dengan teman maupun guru. Dalam pergaulan sehari-hari, sebagian siswa sering berbicara dengan nada tinggi, memotong pembicaraan, serta menggunakan kata-kata yang kurang pantas saat bercanda. Beberapa siswa menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa dalam pergaulan mereka. Mereka sering berkata, “Santai saja, jangan terlalu serius, nanti dibilang kaku.” Namun, tanpa disadari, perilaku tersebut mulai menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik antar siswa.

Dalam ajaran Islam, komunikasi dianjurkan dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*) dan lemah lembut (*qaulan layyinan*). Sementara itu, dalam budaya Minangkabau dikenal konsep *kato nan ampek* yang mengatur cara berbicara sesuai lawan bicara. Selain itu, terdapat aturan *sumbang bagaua* (tidak pantas dalam bergaul) dan *sumbang karuneh* (tidak pantas dalam berkata-kata) yang menjadi pedoman dalam menjaga etika pergaulan.

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Dalam situasi pergaulan sehari-hari, beberapa siswa menganggap bahwa menggunakan bahasa santai, seperti bercanda dengan kata-kata kasar atau nada tinggi kepada teman, tetap dapat dibenarkan selama tidak ada niat untuk menyakiti, meskipun hal tersebut bertentangan dengan prinsip sumbang karuneh dalam adat Minangkabau.		
2.	Fenomena siswa yang terbiasa berbicara dengan nada tinggi, memotong pembicaraan, dan menggunakan bahasa yang kurang pantas menunjukkan adanya penyimpangan antara perilaku komunikasi sehari-hari dengan nilai etika Islam dan budaya Minangkabau, sehingga dapat dianalisis sebagai bentuk ketidakseimbangan antara kebiasaan sosial dan nilai moral yang seharusnya diterapkan.		
3.	Kebiasaan siswa yang sering berbicara dengan nada tinggi, berkata kasar, serta tidak memperhatikan sopan santun dalam pergaulan dapat dianalisis sebagai salah satu bentuk pelanggaran terhadap sumbang bagaua, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan kualitas hubungan sosial, dan memicu konflik di lingkungan sekolah.		
4.	Penerapan konsep kato nan ampek dalam komunikasi sehari-hari, yang menuntut seseorang untuk menyesuaikan cara berbicara berdasarkan status lawan bicara seperti orang tua, teman sebaya, atau yang lebih muda, pada dasarnya membatasi kebebasan siswa dalam mengekspresikan		

	pendapatnya secara spontan dalam berbagai situasi pergaulan.	
5.	Dalam perspektif ajaran Islam, kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya, seperti kelembutan, kejujuran, dan kesantunan, sehingga pernyataan bahwa "yang penting isi pembicaraan, bukan cara berbicara" tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip komunikasi Islami yang benar.	

PILIHAN BERGANDA KOMPLEKS

Petunjuk Khusus:

Pilihlah dua jawaban yang benar untuk setiap soal dengan cara memberi tanda (X) pada pilihan yang sesuai. Jangan memilih lebih dari dua jawaban

6. Dalam upaya membentuk karakter siswa, sekolah merancang program penguatan komunikasi Islami yang mengintegrasikan nilai qaulan sadidan, qaulan layyinan, serta kearifan lokal Minangkabau seperti kato nan ampek, sumbang bagaua, dan sumbang karuneh. Program ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diharapkan mampu mengubah perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

   Sebagai langkah inovatif yang paling efektif dan berkelanjutan, strategi yang tepat adalah…

   A. Menetapkan aturan tertulis dan memberikan sanksi tegas bagi pelanggar
   B. Mengintegrasikan pembiasaan komunikasi santun dalam setiap aktivitas sekolah melalui keteladanan guru dan refleksi siswa
   C. Mengurangi kegiatan diskusi agar siswa tidak banyak berkomunikasi
   D. Menginternalisasikan nilai komunikasi Islami dan kearifan lokal melalui pembiasaan, contoh nyata, dan penguatan budaya sekolah

7. Perhatikan cerita berikut!

   Dalam pergaulan sehari-hari, beberapa siswa sering bercanda dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas. Mereka menganggap hal tersebut sebagai bagian dari keakraban dan menunjukkan kedekatan pertemanan. Namun, tanpa disadari, kata-kata yang mereka gunakan justru menyinggung perasaan teman lain. Akibatnya, beberapa siswa merasa tidak nyaman dan memilih untuk menjauh, sehingga hubungan pertemanan menjadi renggang.

   Berdasarkan cerita tersebut, permasalahan yang terjadi adalah…

   A. Kurangnya rasa humor dalam pergaulan
   B. Terjadinya pelanggaran etika komunikasi yang bertentangan dengan qaulan layyinan dan sumbang karuno
   C. Perbedaan karakter antar siswa
   D. Dampak negatif komunikasi yang tidak sesuai nilai Islam dan kearifan lokal berupa konflik sosial

8. Perhatikan pernyataan berikut!

   Seorang siswa mengungkapkan, “Yang penting kita jujur, walaupun kata-kata yang disampaikan kasar dan menyakitkan.” Pernyataan ini sering dijadikan alasan untuk membenarkan cara berkomunikasi yang kurang memperhatikan etika dan perasaan orang lain. Dalam perspektif ajaran Islam yang menekankan kejujuran sekaligus kelembutan (qaulan layyinan) serta dalam konsep kearifan lokal Minangkabau seperti sumbang karuno, analisis yang tepat terhadap pernyataan tersebut adalah…

   A. Benar karena kejujuran lebih penting daripada cara penyampaian
   B. Kurang tepat karena dalam Islam, kejujuran harus disampaikan dengan bahasa yang baik dan tidak menyakiti
   C. Tepat karena komunikasi tidak memiliki aturan selama menyampaikan kebenaran
   D. Salah karena mengabaikan etika komunikasi Islami dan kearifan lokal yang mengajarkan kesantunan dalam berbicara

9. Di media sosial, seorang siswa aktif membagikan komentar terhadap unggahan teman-temannya. Ia sering menggunakan kata-kata yang dianggap “lucu”, tetapi dalam beberapa kasus komentar tersebut justru mengandung sindiran dan membuat teman lain merasa tersinggung. Saat ditegur, ia mengatakan bahwa hal tersebut adalah bagian dari kebebasan berekspresi.

   Berdasarkan nilai qaulan sadidan, qaulan layyinan, serta kearifan lokal Minangkabau seperti kato nan ampek dan larangan sumbang karuno, dua pernyataan yang paling tepat adalah…

   A. Kebebasan berekspresi membenarkan penggunaan kata-kata yang menyindir selama tidak secara langsung menghina
   B. Komentar tersebut menunjukkan pelanggaran etika komunikasi karena tidak mempertimbangkan perasaan orang lain
   C. Selama tidak ada aturan tertulis, maka komunikasi di media sosial boleh dilakukan dengan gaya apa pun
   D. Komunikasi yang baik harus mempertimbangkan kebenaran, kesantunan, dan dampaknya bagi orang lain

10. Sekolah ingin membangun budaya komunikasi yang beretika dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *qaulan sadidan* dan *qaulan layyinan*, serta nilai kearifan lokal Minangkabau seperti *kato nan ampek*, *sumbang bagau*, dan *sumbang karuno*. Program ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus mampu mengubah perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai langkah inovatif yang paling efektif dan berkelanjutan, strategi yang paling tepat adalah… A. Menetapkan aturan tertulis dan memberikan sanksi tegas bagi pelanggar
    B. Mengintegrasikan pembiasaan komunikasi santun dalam setiap aktivitas sekolah melalui keteladanan guru dan refleksi siswa
    C. Mengurangi kegiatan diskusi agar siswa tidak banyak berkomunikasi
    D. Menyerahkan sepenuhnya pembelajaran komunikasi kepada orang tua di rumah

PILIHAN GANDA TUNGGAL

Pilihlah huruf A, B, C, atau D, pada jawaban yang dianggap paling benar pada lembar jawaban!

11. Perhatikan cerita berikut!

    Dalam pergaulan sehari-hari, beberapa siswa sering bercanda dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan bagian dari keakraban dan menunjukkan kedekatan pertemanan. Namun, tanpa disadari, kata-kata yang mereka gunakan justru menyinggung perasaan teman lain. Akibatnya, beberapa siswa merasa tidak nyaman dan memilih untuk menjauh, sehingga hubungan pertemanan menjadi renggang.

    Berdasarkan cerita tersebut, permasalahan utama yang terjadi adalah…

    A. Kurangnya rasa humor dalam pergaulan
    B. Perbedaan karakter antar siswa
    C. Pelanggaran etika komunikasi yang berdampak pada hubungan sosial
    D. Kurangnya interaksi antar siswa

12. Perhatikan pernyataan berikut!

    Seorang siswa mengungkapkan, “Yang penting kita jujur, walaupun kata-kata yang disampaikan kasar dan menyakitkan.” Pernyataan ini sering dijadikan alasan untuk membenarkan cara berkomunikasi yang kurang memperhatikan etika dan perasaan orang lain.

    Dalam perspektif ajaran Islam yang menekankan kejujuran sekaligus kelembutan (*qaulan layyinan*) serta dalam konsep kearifan lokal Minangkabau seperti *sumbang karuno*, pernyataan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut…

    A. Benar karena kejujuran adalah hal utama tanpa perlu memperhatikan cara penyampaian
    B. Kurang tepat karena kejujuran harus disampaikan dengan cara yang baik dan tidak menyakiti
    C. Tepat karena komunikasi harus apa adanya tanpa aturan
    D. Tidak ada hubungannya dengan etika komunikasi

13. Cermati tabel berikut!

No	Pernyataan	Kesesuaian
1	Fania menyapa dan mengucapkan salam saat bertemu guru	*Kato nan ampek*
2	Andi berbicara dengan nada tinggi kepada orang tua	*Sumbang karoneh*
3	Siti menggunakan bahasa santun saat berbicara dengan teman	*Kato nan ampek*
4	Riko menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya di media sosial	*Sumbang bagaua*
5	Budi menegur adiknya dengan kata-kata yang sopan	*Kato nan ampek*

Pasangan yang benar antara pernyataan dan kesesuaian ditunjukkan oleh angka…

A. 1, 2, dan 3
B. 1, 2, dan 4
C. 1, 2, 4, dan 5
D. 2, 3, dan 5

14. Perhatikan tabel berikut!

No	Sifat	Konsep
1	Berbicara dengan santun dan lembut	Qaulan layyinan
2	Menyampaikan kebenaran dengan jujur	Qaulan sadidan
3	Berbicara tanpa memperhatikan lawan bicara	Kato nan ampek
4	Menyesuaikan cara berbicara dengan situasi	Kato nan ampek
5	Menggunakan kata-kata yang menyakiti	Etika komunikasi Islami

Pasangan yang tepat terdapat pada angka…

A. 1, 2, dan 4
B. 1, 3, dan 5
C. 2, 3, dan 4
D. 3, 4, dan 5

15. Sebuah video viral di media sosial memperlihatkan potongan percakapan seseorang yang tampak sedang memarahi orang lain. Banyak netizen langsung memberikan komentar negatif tanpa melihat video lengkapnya.

    Setelah ditelusuri, ternyata video tersebut adalah hasil potongan, dan konteks sebenarnya menunjukkan bahwa orang tersebut sedang memberikan nasihat dengan cara yang tegas, bukan marah. Rizal melihat video tersebut. Ia kemudian menuliskan komentar: *"Kalau sudah viral, wajar kita langsung percaya dan ikut berkomentar, karena pasti sudah benar."*

    Pernyataan yang paling tepat mengenai sikap Rizal adalah…

    A. Benar, karena informasi yang viral biasanya sudah melalui proses verifikasi yang Panjang
    B. Salah, karena dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 diperintahkan untuk melakukan tabayyun sebelum mempercayai dan menyebarkan informasi
    C. Kurang tepat, karena meskipun tidak semua informasi benar, informasi viral tetap bisa dijadikan acuan utama
    D. Benar, karena mengikuti arus informasi merupakan sikap yang umum di media sosial

16. Perhatikan tabel berikut!

No	**Sifat**	**Konsep**
1	Menghormati orang yang lebih tua	Sumbang bagau
2	Tidak memotong pembicaraan	Sumbang karuno
3	Berbicara dengan kasar	Qaulan layyinan
4	Menggunakan kata yang baik dan benar	Qaulan sadidan
5	Tidak peduli dengan perasaan orang lain	Kato nan ampek

    Pasangan yang tepat terdapat pada angka…

    A. 1, 2, dan 4
    B. 1, 3, dan 5
    C. 2, 3, dan 4
    D. 3, 4, dan 5

17. Perhatikan tabel berikut!

No	Sifat	Konsep
1	Menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara	Kato nan ampek
2	Menggunakan bahasa yang santun	Qaulan layyinan
3	Berbicara tanpa memperhatikan etika	Sumbang karuno
4	Menjaga kehormatan dalam berbicara	Sumbang bagau
5	Mengabaikan kebenaran dalam komunikasi	Qaulan sadidan

Pasangan yang tepat terdapat pada angka…

A. 1, 2, dan 4
B. 1, 3, dan 5
C. 2, 3, dan 4
D. 3, 4, dan 5

18. Dalam sebuah forum diskusi online, seorang siswa menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sangat sopan. Namun, ia mengakhiri komentarnya dengan kalimat yang menyindir peserta lain, meskipun tidak secara langsung. Seorang temannya kemudian berkata: *"Yang penting kita sudah menyampaikan pendapat dengan sopan, jadi tidak masalah jika ada sedikit sindiran."* Sikap temannya tersebut dapat dikategorikan sebagai…

A. Benar, karena penyampaian pendapat sudah dilakukan dengan bahasa yang sopan secara umum
B. Salah, karena dalam QS. Al-Hujurat dan *kato nan ampek*, kesantunan tidak hanya pada bahasa, tetapi juga pada isi dan niat yang disampaikan
C. Kurang tepat, karena sindiran masih bisa dibenarkan selama tidak terlalu kasar
D. Benar, karena sindiran merupakan bagian dari kebebasan berekspresi

19. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja menghadapi pengaruh budaya Barat dan budaya lokal. Misalnya, budaya Korea banyak digandrungi remaja putri, seperti tren K-pop, gaya berpakaian, dan skincare. Sementara itu, sebagian remaja putra lebih menyukai budaya Barat, seperti musik hip-hop, gaya streetwear, hingga bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Sebagian remaja mengikuti tren global

tersebut, namun ada juga yang tetap menjaga nilai sopan santun, menghormati orang lain, serta menjunjung tinggi kearifan lokal seperti **kato nan ampek** dan nilai pergaulan Islami. Mereka tetap berinteraksi tanpa membedakan suku, budaya, atau latar belakang, sesuai dengan pesan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Keterkaitan makna ayat tersebut dengan akulturasi budaya dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan oleh perilaku…

A. Dika hanya mengikuti budaya Barat tanpa mempertimbangkan nilai budaya lokal agar terlihat modern
B. Nisa memilih masuk pesantren agar terhindar sepenuhnya dari pengaruh budaya luar
C. Rafi menolak semua bentuk budaya luar dan hanya menggunakan budaya lokal dalam kehidupannya
D. Siti tetap mengikuti tren global, tetapi tetap menjaga sopan santun, menghormati perbedaan, dan menerapkan nilai Islam serta kearifan lokal

20. Bacalah QS. Al-Ahzab ayat 59 tentang perintah mengenakan jilbab untuk menjaga kehormatan diri. Seorang remaja bernama Ayu merasa bahwa mengenakan pakaian terbuka lebih nyaman dan "modern", namun ia juga mengaku tetap beriman. Ia tidak menyadari bahwa kebiasaannya dapat memengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya. Dampak utama dari perilaku tersebut adalah…
    A. Meningkatkan rasa percaya diri karena mengikuti tren
    B. Mencerminkan kebebasan berpendapat dalam berpakaian
    C. Berpotensi mengurangi kehormatan diri dan bertentangan dengan perintah menjaga aurat dalam ayat tersebut
    D. membuat orang lain lebih mudah berinteraksi dengannya

URAIAN SINGKAT

Petunjuk Khusus: Jawablah pertanyaan berikut dengan benar.

Di SMP X, guru PAI menemukan bahwa banyak siswa mulai menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam berkomunikasi, baik dengan teman maupun guru. Dalam pergaulan sehari-hari, sebagian siswa sering berbicara dengan nada tinggi, memotong pembicaraan, serta menggunakan kata-kata yang kurang pantas saat bercanda. Beberapa siswa menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa dalam pergaulan mereka. Mereka sering berkata, "Santai saja, jangan terlalu serius, nanti dibilang kaku." Namun, tanpa disadari, perilaku tersebut mulai menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik antar siswa.

Dalam ajaran Islam, komunikasi dianjurkan dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*) dan lemah lembut (*qaulan layyinan*). Sementara itu, dalam budaya Minangkabau dikenal konsep *kato nan ampek* yang mengatur cara berbicara sesuai lawan bicara. Selain itu, terdapat aturan *sumbang bagaua* (tidak pantas dalam bergaul) dan *sumbang karuneh* (tidak pantas dalam berkata-kata) yang menjadi pedoman dalam menjaga etika pergaulan.

21. Berdasarkan narasi diatas, analisis masalah utama dalam komunikasi siswa serta dampaknya terhadap hubungan sosial di kelas!
22. Analisis bentuk pelanggaran *sumbang bagaua* dan *sumbang karuneh* yang terjadi dalam pergaulan siswa!
23. Bacalah pernyataan berikut: "Komunikasi santai tanpa memperhatikan etika dapat mempererat hubungan pergaulan." Bagaimana pendapatmu?
24. Evaluasi peran *kato nan ampek*, *sumbang bagaua*, dan *sumbang karuneh* dalam membentuk etika komunikasi siswa!
25. Evaluasi solusi terbaik untuk mengatasi masalah komunikasi siswa berdasarkan nilai Islam dan budaya Minangkabau!

Lampiran 5. Instrumen Penelitian Angket

Angket Hablu Minannas

A. Identitas Responden

Nama Lengkap :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.
   a. Centang TP jika Tidak Pernah
   b. Centang JR Jika Jarang
   c. Centang KD jika Kadang-kadang
   d. Centang SR jika Sering
   e. Centang SL jika Selalu

C. Pernyataan Etika

1. Angket ini tidak mempengaruhi nilai akademik anda.
2. Jawaban yang anda berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
3. Isilah angket ini dengan jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, yang dinilai adalah kejujuran Anda.
5. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum memilih jawaban.

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
Komunikasi Islami						
1	Saya menyampaikan informasi dengan jujur kepada orang lain.					
2	Saya menyampaikan informasi tanpa memastikan kebenarannya.					
3	Saya menggunakan kata-kata yang sopan saat berbicara.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
4	Saya tetap menggunakan kata-kata yang baik meskipun sedang marah.					
5	Saya berbicara dengan nada yang lembut kepada orang lain.					
6	Saya sering berbicara dengan nada tinggi kepada teman.					
Kato Nan Ampek						
7	Saya berbicara sopan kepada guru dan orang tua.					
8	Saya berbicara kepada guru seperti kepada teman sebaya.					
9	Saya menggunakan bahasa yang santun kepada yang lebih muda.					
10	Saya berusaha menghargai orang yang lebih muda saat berbicara.					
11	Saya menyesuaikan cara berbicara sesuai situasi saat berkomunikasi dengan teman.					
12	Saya menghindari mengejek teman saat berbicara.					
Sumbang bagaua						
13	Saya menjaga sikap dalam pergaulan dengan teman.					
14	Saya sering melanggar aturan dalam pergaulan.					
15	Saya memahami batasan pergaulan sesuai ajaran Islam.					
16	Saya berusaha menjaga pergaulan sesuai norma yang berlaku.					
17	Saya menghargai pendapat orang lain dalam diskusi.					
18	Saya memaksakan pendapat saya kepada orang lain.					
Sumbang Kurenah						
19	Saya menghindari penggunaan kata-kata kasar.					
20	Saya menggunakan kata kasar saat bercanda.					
21	Saya menjaga sikap sopan dalam berkomunikasi.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
22	Saya berusaha menjaga kesopanan saat berbicara.					
23	Saya mampu menahan emosi saat berbicara.					
***Critical thinking* Dalam Komunikasi**						
24	Saya menyesuaikan cara berbicara dengan situasi dan kondisi.					
25	Saya berbicara tanpa menyesuaikan situasi dan kondisi.					

Lampiran 6. Data Nilai Uji Coba Pre Test-Post Test Siswa Kelas IX.3

NILAI PRE-TEST

	MATA PELAJARAN	:	PAI/BP	
	KELAS	:	IX.3	
	batas kkm: 75			

NO	NAMA SISWA	NIS	NISN	Rata-Rata PH
1	AMELIA FIRDA NINGSIH	8862	0101477991	66
2	ARNELITHA THERESA LASE	8912	0103583355	67
3	AZIZAH KAHIRUNNISA	8886	0103753121	65
4	AZRIEL MAULANA	8863	0091838046	64
5	AZUMA APRILIA	8865	0102047631	60
6	DEFA REFANDI	8914	0107084599	71
7	DINDA NURUL AFNI	8939	0107267524	65
8	DUDE HERMASYAH	8889	0111312164	70
9	FANESA HEIKA PUTRI	8945	0107259959	67
10	FHUZUELA AURA PUTRI	8893	0101513449	70
11	HAFIDZATUL HUMAYRA	8867	0117143038	78
12	LUTFIAH APRILIA	8925	0102853227	77
13	M.FADHIL DWI PUTRA	8871	0111827425	76
14	MUHAMMAD FAIZ ALFARIZI	8872	0107514991	76
15	MUHAMMAD RAZAN ATHAYA	8895	0118204812	72
16	MUHAMMAD TAUFIQ HAZIM	8946	0097152354	73
17	MUHAMMAD ZAKI	8947	0117135367	78
18	NAYLA RAMADHANIL	8897	0099581757	60
19	NOUFAL ADITYAHANIF	8965	0102010875	72
20	RAHMAD GIO	8899	0102778225	72
21	RAISYAH ADIDIL FITRI	8900	0113861948	71
22	RAJA ARDYO NIBROOS	8901	0104410409	66
23	RESKY ANANDA	8953	0108033647	62
24	SENANDUNG CINTA NACITA	8928	0094383091	64
25	SHABIRA AQILAH	8903	0098317262	65
26	SUCI SUNENGSIH	8878	0109502227	70
27	SYAHRAHIL EVAN KHALISH	8879	0103811167	60
28	SYSILIA LARASATI	8906	0093454003	68
29	VERIN ALIVIA RAMADHANI	8883	0114834237	67
30	YUSUF ANATA PUTRA	8885	0106760311	65
	JUMLAH NILAI			2057
	NILAI RATA - RATA			68,56666667

Gadut, Mei 2026

Guru Mata Pelajaran

……..

NIP. …….

NILAI POST-TEST

MATA PELAJARAN	:	PAI/BP	
KELAS	:	IX.3	
batas kkm: 75			

NO	NAMA SISWA	NIS	NISN	Rata-Rata PH
1	AMELIA FIRDA NINGSIH	8862	0101477991	66
2	ARNELITHA THERESA LASE	8912	0103583355	67
3	AZIZAH KAHIRUNNISA	8886	0103753121	65
4	AZRIEL MAULANA	8863	0091838046	64
5	AZUMA APRILIA	8865	0102047631	60
6	DEFA REFANDI	8914	0107084599	71
7	DINDA NURUL AFNI	8939	0107267524	65
8	DUDE HERMASYAH	8889	0111312164	70
9	FANESA HEIKA PUTRI	8945	0107259959	67
10	FHUZUELA AURA PUTRI	8893	0101513449	70
11	HAFIDZATUL HUMAYRA	8867	0117143038	78
12	LUTFIAH APRILIA	8925	0102853227	77
13	M.FADHIL DWI PUTRA	8871	0111827425	76
14	MUHAMMAD FAIZ ALFARIZI	8872	0107514991	76
15	MUHAMMAD RAZAN ATHAYA	8895	0118204812	72
16	MUHAMMAD TAUFIQ HAZIM	8946	0097152354	73
17	MUHAMMAD ZAKI	8947	0117135367	78
18	NAYLA RAMADHANIL	8897	0099581757	60
19	NOUFAL ADITYAHANIF	8965	0102010875	72
20	RAHMAD GIO	8899	0102778225	72
21	RAISYAH ADIDIL FITRI	8900	0113861948	71
22	RAJA ARDYO NIBROOS	8901	0104410409	66
23	RESKY ANANDA	8953	0108033647	62
24	SENANDUNG CINTA NACITA	8928	0094383091	64
25	SHABIRA AQILAH	8903	0098317262	65
26	SUCI SUNENGSIH	8878	0109502227	70
27	SYAHRAHIL EVAN KHALISH	8879	0103811167	60
28	SYSILIA LARASATI	8906	0093454003	68
29	VERIN ALIVIA RAMADHANI	8883	0114834237	67
30	YUSUF ANATA PUTRA	8885	0106760311	65
	JUMLAH NILAI			2057
	NILAI RATA - RATA			68,56666667

Gadut, Mei 2026

Guru Mata Pelajaran

……..

NIP. ……

Lampiran 7. Data Nilai Uji Coba Pre Test-Post Test Critical thinking

	IDENTITAS RESPONDEN		*Tes Critical Thinking*																								
NO	NAMA LENGKAP	KELAS	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1.11	Y1.12	Y1.13	Y1.14	Y1.15	Y1.16	Y1.17	Y1.18	Y1.19	Y1.20	Y1.21	Y1.22	Y1.23	Y1.24	Y1.25	Y1.TOTAL
1	AMELIA FIRDA NINGSIH	IX.3	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	33
2	ARNELITHA THERESA LASE	IX.3	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	34
3	AZIZAH KAHIRUNNISA	IX.3	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	33
4	AZRIEL MAULANA	IX.3	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	33
5	AZUMA APRILIA	IX.3	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	35
6	DEFA REFANDI	IX.3	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
7	DINDA NURUL AFNI	IX.3	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	34
8	DUDE HERMASYAH	IX.3	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	32
9	FANESA HEIKA PUTRI	IX.3	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	33
10	FHUZUELA AURA PUTRI	IX.3	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	35
11	HAFIDZATUL HUMAYRA	IX.3	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	33
12	LUTFIAH APRILIA	IX.3	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
13	M.FADHIL DWI PUTRA	IX.3	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	33
14	MUHAMMAD FAIZ ALFARIZI	IX.3	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	34
15	MUHAMMAD RAZAN ATHAYA	IX.3	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
16	MUHAMMAD TAUFIQ HAZIM	IX.3	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	32
17	MUHAMMAD ZAKI	IX.3	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	35
18	NAYLA RAMADHANIL	IX.3	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	34
19	NOUFAL ADITYAHANIF	IX.3	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	34
20	RAHMAD GIO	IX.3	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	32
21	RAISYAH ADIDIL FITRI	IX.3	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	33
22	RAJA ARDYO NIBROOS	IX.3	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	35
23	RESKY ANANDA	IX.3	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	32
24	SENANDUNG CINTA NACITA	IX.3	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	33
25	SHABIRA AQILAH	IX.3	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	33
26	SUCI SUNENGSIH	IX.3	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	32
27	SYAHRAHIL EVAN KHALISH	IX.3	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	34
28	SYSILIA LARASATI	IX.3	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	33
29	VERIN ALIVIA RAMADHANI	IX.3	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	34
30	YUSUF ANATA PUTRA	IX.3	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	34
	R Hitung		0,520	0,610	0,570	0,650	0,710	0,540	0,630	0,600	0,580	0,690	0,560	0,640	0,590	0,670	0,620	0,550	0,660,	0,570	0,600	0,680	0,720	0,750	0,700	0,730	0,710	
	R Tabel		0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	
	Keterangan		Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Lampiran 8. Data Hasil Uji Coba Angket Hablu Minannas

Angket Sikap Hablu Minnas																									
Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8	Y2.9	Y2.10	Y2.11	Y2.12	Y2.13	Y2.14	Y2.15	Y2.16	Y2.17	Y2.18	Y2.19	Y2.20	Y2.21	Y2.22	Y2.23	Y2.24	Y2.25	Y2.TOTAL
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	116
5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	116
5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	116
5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	117
4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	116
5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	116
5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	116
5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	116
5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	116
5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	117
4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	117
0,584	0,637	0,601	0,668	0,712	0,556	0,629	0,679	0,593	0,734	0,618	0,647	0,572	0,691	0,709	0,564	0,658	0,617	0,742	0,689	0,603	0,721	0,675	0,648	0,736	
0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	
Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Lampiran 9. Data Hasil Reliabilitas Variabel Uji Coba Critical thinking & Sikap Hablu Minannas

Reliability Statistics Critical thinking	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
0.892	25

***Reliability Statistics* Sikap Hablu Minannas**	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
0.914	25

Lampiran 10. Data Nilai Pre Test-Post Test Siswa Kelas IX.1 & IX.2

NILAI PRE-TEST

MATA PELAJARAN	:	PAI/BP	
KELAS	:	IX.1	
batas kkm: 75			

NO	NAMA SISWA	NIS	NISN	Rata-Rata PH
1	ABDUL SYAHID HADI PUTRA	8913	0108029359	68
2	ADAM AL-FATIH	8940	0118450287	68
3	ADELIA RAHMADANI	8917	0114051531	70
4	AHMAD ZAHIR	8918	0102377747	69
5	AINAYYA ASSABIYA RAFIFA	8919	0125016469	80
6	AISYAH NUR FADILA	8941	0097690901	66
7	ANGELIQUE LOVIA	8922	0117082008	70
8	ARIFIN AZHAR	8943	0109480239	60
9	AUREL FELISCIA	8923	0105523589	68
10	DAVA PRATAMA	8924	0106029190	70
11	DISYA HERMALIA PUTRI	8868	0103681464	70
12	DIVA RAHMA PUTRI	8873	0101453390	70
13	FAATHIR ANABIL DAULAY	9073	0117990549	68
14	FAHREZA EL RAFI	8896	0113668539	70
15	FATHAN PUTRA AZKA	8926	0112335146	70
16	HAFIYA ZAHRA	8948	0112862829	70
17	MAULANA IQBAL	8898	0107213109	70
18	MUTIARA OKTA MAULANA	8875	0091872145	70
19	NADYN	8951	0109583444	70
20	NAJLA DHIYA UL HAQ	8904	0117007320	70
21	NAUFAL ZAKY ALFAROBI	8955	0118072344	70
22	NURUL AFIFAH	8877	0108828409	60
23	RADISTI AMANDA	8905	0115757486	70
24	RAHMI INDRIYANI	8907	0102767302	73
25	RAISHA FITRIANI	8881	0115657466	74
26	RAMADANI	8957	0104351565	70
27	RISKI ANUGRAH PUTRA	8958	3100182292	60
28	SHAFWAN SYABIL HAWWARI	8884	0105797708	68
29	SHINTA APRILLINA PUTRI	8885	0103566183	70
30	SYSILIA LARASATI	8884	0102375746	80
	JUMLAH NILAI			2082
	NILAI RATA - RATA			69,4

Gadut, Mei 2026

Guru Mata Pelajaran

……..

NIP. …….

NILAI POST TEST

	MATA PELAJARAN	:	PAI/BP	
	KELAS	:	IX.1	
	batas kkm: 75			

NO	NAMA SISWA	NIS	NISN	Rata-Rata PH
1	ABDUL SYAHID HADI PUTRA	8913	0108029359	80
2	ADAM AL-FATIH	8940	0118450287	90
3	ADELIA RAHMADANI	8917	0114051531	75
4	AHMAD ZAHIR	8918	0102377747	70
5	AINAYYA ASSABIYA RAFIFA	8919	0125016469	75
6	AISYAH NUR FADILA	8941	0097690901	80
7	ANGELIQUE LOVIA	8922	0117082008	80
8	ARIFIN AZHAR	8943	0109480239	80
9	AUREL FELISCIA	8923	0105523589	80
10	DAVA PRATAMA	8924	0106029190	75
11	DISYA HERMALIA PUTRI	8868	0103681464	70
12	DIVA RAHMA PUTRI	8873	0101453390	75
13	FAATHIR ANABIL DAULAY	9073	0117990549	80
14	FAHREZA EL RAFI	8896	0113668539	75
15	FATHAN PUTRA AZKA	8926	0112335146	75
16	HAFIYA ZAHRA	8948	0112862829	75
17	MAULANA IQBAL	8898	0107213109	70
18	MUTIARA OKTA MAULANA	8875	0091872145	70
19	NADYN	8951	0109583444	70
20	NAJLA DHIYA UL HAQ	8904	0117007320	70
21	NAUFAL ZAKY ALFAROBI	8955	0118072344	70
22	NURUL AFIFAH	8877	0108828409	78
23	RADISTI AMANDA	8905	0115757486	70
24	RAHMI INDRIYANI	8907	0102767302	73
25	RAISHA FITRIANI	8881	0115657466	74
26	RAMADANI	8957	0104351565	70
27	RISKI ANUGRAH PUTRA	8958	3100182292	80
28	SHAFWAN SYABIL HAWWARI	8884	0105797708	75
29	SHINTA APRILLINA PUTRI	8885	0103566183	80
30	SYSILIA LARASATI	8884	0102375746	80
	JUMLAH NILAI			2265
	NILAI RATA - RATA			75,5

Gadut, Mei 2026

Guru Mata Pelajaran

……..

NIP. …….

NILAI PRE-TEST

MATA PELAJARAN	:	PAI/BP	
KELAS	:	IX.2	
batas kkm: 75			

NO	NAMA SISWA	NIS	NISN	Rata-Rata PH
1	ABDULLAH TAIFIQ BASYIR	8862	0101477991	68
2	AHMAD NUZUL FITRA	8912	0103583355	68
3	AHMAD RIVALDO	8886	0103753121	65
4	AIRA AGUSTIA	8863	0091838046	68
5	ALDO FAHROZI	8865	0102047631	60
6	ANJELITA LOVENIA	8914	0107084599	70
7	ANNISA FANIA ZAYANI	8939	0107267524	80
8	AZIZUL HAKIM	8889	0111312164	60
9	FARAH NABILA PUTRI	8945	0107259959	67
10	FERNANDO ALFARE	8893	0101513449	67
11	FITRA RAHMAN	8867	0117143038	69
12	GHEA ANDINI LESTARI	8925	0102853227	70
13	HAFIZ ALHASBI	8871	0111827425	68
14	HANIFAH LATHIFANI	8872	0107514991	75
15	KEISYA AZURA WIBOWO	8895	0118204812	78
16	KHAIRATUNNISA	8946	0097152354	68
17	MUHAMMAD DZAKY ALFARABY	8947	0117135367	65
18	MUHAMMAD FAZIL	8897	0099581757	60
19	NADIA HUSNA	8965	0102010875	70
20	NADIEN ADITYA ZALILA	8899	0102778225	70
21	NAZWA ANGGIA PUTRI	8900	0113861948	70
22	NURAFITA RAMADHANI	8901	0104410409	70
23	QORY ANISSA PUTRI	8953	0108033647	65
24	RAFEL AREYLA	8928	0094383091	65
25	RAFKA NUANSA	8903	0098317262	60
26	REVIN OKTAVIANDRI	8878	0109502227	70
27	REY BUSTONS ARIFIN	8879	0103811167	60
28	REZI NOVITA PUTRI	8906	0093454003	68
29	SYAFIRA JANUARDI	8883	0114834237	75
30	VERIN ALIVIA RAMADHANI	8885	0106760311	70
	JUMLAH NILAI			2039
	NILAI RATA - RATA			67,96666667

Gadut, Mei 2026

Guru Mata Pelajaran

……..

NIP. …….

NILAI POST TEST

MATA PELAJARAN	:	PAI/BP	
KELAS	:	IX.2	
batas kkm: 75			

NO	NAMA SISWA	NIS	NISN	Rata-Rata PH
1	ABDULLAH TAIFIQ BASYIR	8862	0101477991	85
2	AHMAD NUZUL FITRA	8912	0103583355	85
3	AHMAD RIVALDO	8886	0103753121	85
4	AIRA AGUSTIA	8863	0091838046	90
5	ALDO FAHROZI	8865	0102047631	80
6	ANJELITA LOVENIA	8914	0107084599	75
7	ANNISA FANIA ZAYANI	8939	0107267524	95
8	AZIZUL HAKIM	8889	0111312164	90
9	FARAH NABILA PUTRI	8945	0107259959	90
10	FERNANDO ALFARE	8893	0101513449	93
11	FITRA RAHMAN	8867	0117143038	90
12	GHEA ANDINI LESTARI	8925	0102853227	88
13	HAFIZ ALHASBI	8871	0111827425	90
14	HANIFAH LATHIFANI	8872	0107514991	88
15	KEISYA AZURA WIBOWO	8895	0118204812	85
16	KHAIRATUNNISA	8946	0097152354	85
17	MUHAMMAD DZAKY ALFARABY	8947	0117135367	85
18	MUHAMMAD FAZIL	8897	0099581757	75
19	NADIA HUSNA	8965	0102010875	80
20	NADIEN ADITYA ZALILA	8899	0102778225	88
21	NAZWA ANGGIA PUTRI	8900	0113861948	87
22	NURAFITA RAMADHANI	8901	0104410409	80
23	QORY ANISSA PUTRI	8953	0108033647	85
24	RAFEL AREYLA	8928	0094383091	85
25	RAFKA NUANSA	8903	0098317262	80
26	REVIN OKTAVIANDRI	8878	0109502227	78
27	REY BUSTONS ARIFIN	8879	0103811167	85
28	REZI NOVITA PUTRI	8906	0093454003	80
29	SYAFIRA JANUARDI	8883	0114834237	93
30	VERIN ALIVIA RAMADHANI	8885	0106760311	85
	JUMLAH NILAI			2560
	NILAI RATA - RATA			85,33333333

Gadut, Mei 2026

Guru Mata Pelajaran

……..

NIP. …….

Lampiran 11. Data Nilai Test Siswa Kelas XI.1

	IDENTITAS RESPONDEN		Tes Critical Thinking																									
NO	NAMA LENGKAP	KELAS	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1.11	Y1.12	Y1.13	Y1.14	Y1.15	Y1.16	Y1.17	Y1.18	Y1.19	Y1.20	Y1.21	Y1.22	Y1.23	Y1.24	Y1.25	Y1.TOTAL
1	ABDUL SYAHID HADI PUTRA	IX.1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	20
2	ADAM AL-FATIH	IX.1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
3	ADELIA RAHMADANI	IX.1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	21
4	AHMAD ZAHIR	IX.1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
5	AINAYYA ASSABIYA RAFIFA	IX.1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21
6	AISYAH NUR FADILA	IX.1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
7	ANGELIQUE LOVIA	IX.1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
8	ARIFIN AZHAR	IX.1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	19
9	AUREL FELISCIA	IX.1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	21
10	DAVA PRATAMA	IX.1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	17
11	DISYA HERMALIA PUTRI	IX.1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	21
12	DIVA RAHMA PUTRI	IX.1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
13	FAATHIR ANABIL DAULAY	IX.1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
14	FAHREZA EL RAFI	IX.1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	21
15	FATHAN PUTRA AZKA	IX.1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
16	HAFIYA ZAHRA	IX.1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	17
17	MAULANA IQBAL	IX.1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
18	MUTIARA OKTA MAULANA	IX.1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
19	NADYN	IX.1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	21
20	NAJLA DHIYA UL HAQ	IX.1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
21	NAUFAL ZAKY ALFAROBI	IX.1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	19
22	NURUL AFIFAH	IX.1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21
23	RADISTI AMANDA	IX.1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	18
24	RAHMI INDRIYANI	IX.1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
25	RAISHA FITRIANI	IX.1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	18
26	RAMADANI	IX.1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21
27	RISKI ANUGRAH PUTRA	IX.1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	18
28	SHAFWAN SYABIL HAWWARI	IX.1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21
29	SHINTA APRILLINA PUTRI	IX.1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	18
30	SYSILIA LARASATI	IX.1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	17

Lampiran 12. Data Nilai Test Siswa Kelas XI.2

	IDENTITAS RESPONDEN		Tes *Critical Thinking*																									
NO	NAMA LENGKAP	KELAS	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1.11	Y1.12	Y1.13	Y1.14	Y1.15	Y1.16	Y1.17	Y1.18	Y1.19	Y1.20	Y1.21	Y1.22	Y1.23	Y1.24	Y1.25	Y1.TOTAL
1	ABDULLAH TAIFIQ BASYIR	IX.2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
2	AHMAD NUZUL FITRA	IX.2	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	22
3	AHMAD RIVALDO	IX.2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	19
4	AIRA AGUSTIA	IX.2	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	22
5	ALDO FAHROZI	IX.2	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	18
6	ANJELITA LOVENIA	IX.2	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	22
7	ANNISA FANIA ZAYANI	IX.2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
8	AZIZUL HAKIM	IX.2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	22
9	FARAH NABILA PUTRI	IX.2	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	22
10	FERNANDO ALFARE	IX.2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
11	FITRA RAHMAN	IX.2	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	22
12	GHEA ANDINI LESTARI	IX.2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
13	HAFIZ ALHASBI	IX.2	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
14	HANIFAH LATHIFANI	IX.2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	21
15	KEISYA AZURA WIBOWO	IX.2	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	21
16	KHAIRATUNNISA	IX.2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	18
17	MUHAMMAD DZAKY ALFARABY	IX.2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
18	MUHAMMAD FAZIL	IX.2	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	18
19	NADIA HUSNA	IX.2	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
20	NADIEN ADITYA ZALILA	IX.2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	21
21	NAZWA ANGGIA PUTRI	IX.2	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	21
22	NURAFITA RAMADHANI	IX.2	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20
23	QORY ANISSA PUTRI	IX.2	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	21
24	RAFEL AREYLA	IX.2	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19
25	RAFKA NUANSA	IX.2	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	20
26	REVIN OKTAVIANDRI	IX.2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	21
27	REY BUSTONS ARIFIN	IX.2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	21
28	REZI NOVITA PUTRI	IX.2	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
29	SYAFIRA JANUARDI	IX.2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
30	VERIN ALIVIA RAMADHANI	IX.2	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	20

Lampiran 13. Data Nilai Pre Test-Post Test Critical thinking

NILAI PRETEST - POST TEST IX.1 &IX.2

No	NILAI PRE TEST EKSPERIMEN	NILAI POST TEST EKSPERIMEN	NILAI PRE TEST KONTROL	NILAI POST TEST KONTROL
1	68	80	68	85
2	68	90	68	85
3	70	75	65	85
4	69	70	68	90
5	80	75	60	80
6	66	80	70	75
7	70	80	80	95
8	60	80	60	90
9	68	80	67	90
10	70	75	67	93
11	70	70	69	90
12	70	75	70	88
13	68	80	68	90
14	70	75	75	88
15	70	75	78	85
16	70	75	68	85
17	70	70	65	85
18	70	70	60	75
19	70	70	70	80
20	70	70	70	88
21	70	70	70	87
22	60	78	70	80
23	70	70	65	85
24	73	73	65	85
25	74	74	60	80
26	70	70	70	78
27	60	80	60	85
28	68	75	68	80
29	70	80	75	93
30	80	80	70	85

Lampiran 14. Hasil Uji Validitas Critical thinking

Correlations

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1.11	Y1.12	Y1.13	Y1.14	Y1.15	Y1.16	Y1.17	Y1.18	Y1.19	Y1.20	Y1.21	Y1.22	Y1.23	Y1.24	Y1.25
Y1.1	*Pearson Correlation*	1	,499**	,513**	,526**	,515**	,321**	,215**	,529**	,422**	,419**	,567**	,495**	,462**	,381**	,573**	,432**	,355**	,430**	,469**	,484**	,501**	,582**	,445**	,567**	,441**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.2	*Pearson Correlation*	,499**	1	,418**	,391**	,518**	,217**	,240**	,523**	,387**	,413**	,556**	,433**	,432**	,450**	,445**	,382**	,449**	,399**	,455**	,374**	,472**	,498**	,501**	,472**	,524**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.3	*Pearson Correlation*	,513**	,418**	1	,408**	,417**	,224**	,320**	,435**	,368**	,456**	,475**	,404**	,396**	,314**	,395**	,306**	,314**	,341**	,437**	,305**	,319**	,427**	,430**	,388**	,306**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.4	*Pearson Correlation*	,526**	,391**	,408**	1	,404**	,249**	,305**	,543**	,379**	,430**	,403**	,447**	,323**	,410**	,394**	,307**	,238**	,437**	,270**	,367**	,417**	,404**	,386**	,502**	,350**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.5	*Pearson Correlation*	,515**	,518**	,417**	,404**	1	,287**	,235**	,539**	,373**	,438**	,588**	,546**	,404**	,538**	,459**	,416**	,379**	,539**	,469**	,476**	,520**	,454**	,471**	,546**	,494**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.6	*Pearson Correlation*	,321**	,217**	,224**	,249**	,287**	1	,252**	,478**	,354**	,421**	,375**	,387**	,545**	,414**	,228**	,318**	,421**	,372**	,371**	,417**	,243**	,270**	,455**	,314**	,334**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,001	0,001	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.7	*Pearson Correlation*	,215**	,240**	,320**	,305**	,235**	,252**	1	,334**	,310**	,337**	,232**	,208**	,192**	,187**	,233**	,287**	,190**	,331**	,170*	,194**	,225**	,260**	,255**	,245**	,227**
	Sig. (2-tailed)	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,002	0,004	0,005	0,000	0,000	0,004	0,000	0,011	0,004	0,001	0,000	0,000	0,000	0,001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

Y1.8	*Pearson Correlation*	,529**	,523**	,435**	,543**	,539**	,478**	,334**	1	,511**	,549**	,587**	,700**	,551**	,588**	,543**	,586**	,553**	,595**	,525**	,531**	,602**	,614**	,563**	,605**	,633**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.9	*Pearson Correlation*	,422**	,387**	,368**	,379**	,373**	,354**	,310**	,511**	1	,541**	,542**	,431**	,227**	,346**	,399**	,340**	,390**	,481**	,284**	,262**	,327**	,526**	,417**	,487**	,304**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.10	*Pearson Correlation*	,419**	,413**	,456**	,430**	,438**	,421**	,337**	,549**	,541**	1	,572**	,561**	,389**	,457**	,472**	,407**	,573**	,543**	,506**	,456**	,427**	,468**	,519**	,422**	,428**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.11	*Pearson Correlation*	,567**	,556**	,475**	,403**	,588**	,375**	,232**	,587**	,542**	,572**	1	,683**	,553**	,515**	,541**	,485**	,580**	,526**	,611**	,498**	,541**	,614**	,574**	,526**	,604**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.12	*Pearson Correlation*	,495**	,433**	,404**	,447**	,546**	,387**	,208**	,700**	,431**	,561**	,683**	1	,565**	,618**	,539**	,506**	,493**	,564**	,586**	,585**	,579**	,587**	,618**	,556**	,590**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,002	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.13	*Pearson Correlation*	,462**	,432**	,396**	,323**	,404**	,545**	,192**	,551**	,227**	,389**	,553**	,565**	1	,486**	,444**	,377**	,535**	,398**	,567**	,553**	,497**	,368**	,543**	,423**	,560**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,004	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.14	*Pearson Correlation*	,381**	,450**	,314**	,410**	,538**	,414**	,187**	,588**	,346**	,457**	,515**	,618**	,486**	1	,395**	,566**	,451**	,440**	,429**	,506**	,499**	,507**	,544**	,553**	,583**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,005	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.15	*Pearson Correlation*	,573**	,445**	,395**	,394**	,459**	,228**	,233**	,543**	,399**	,472**	,541**	,539**	,444**	,395**	1	,462**	,457**	,480**	,484**	,512**	,606**	,598**	,482**	,509**	,557**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

Y1.16	*Pearson Correlation*	,432**	,382**	,306**	,307**	,416**	,318**	,287**	,586**	,340**	,407**	,485**	,506**	,377**	,566**	,462**	1	,517**	,517**	,410**	,432**	,482**	,494**	,477**	,478**	,500**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.17	*Pearson Correlation*	,355**	,449**	,314**	,238**	,379**	,421**	,190**	,553**	,390**	,573**	,580**	,493**	,535**	,451**	,457**	,517**	1	,467**	,626**	,509**	,575**	,414**	,509**	,337**	,513**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,004	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.18	*Pearson Correlation*	,430**	,399**	,341**	,437**	,539**	,372**	,331**	,595**	,481**	,543**	,526**	,564**	,398**	,440**	,480**	,517**	,467**	1	,495**	,516**	,432**	,449**	,503**	,486**	,416**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.19	*Pearson Correlation*	,469**	,455**	,437**	,270**	,469**	,371**	,170*	,525**	,284**	,506**	,611**	,586**	,567**	,429**	,484**	,410**	,626**	,495**	1	,615**	,525**	,396**	,454**	,353**	,538**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,011	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.20	*Pearson Correlation*	,484**	,374**	,305**	,367**	,476**	,417**	,194**	,531**	,262**	,456**	,498**	,585**	,553**	,506**	,512**	,432**	,509**	,516**	,615**	1	,584**	,492**	,472**	,478**	,487**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,004	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.21	*Pearson Correlation*	,501**	,472**	,319**	,417**	,520**	,243**	,225**	,602**	,327**	,427**	,541**	,579**	,497**	,499**	,606**	,482**	,575**	,432**	,525**	,584**	1	,583**	,533**	,531**	,659**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.22	*Pearson Correlation*	,582**	,498**	,427**	,404**	,454**	,270**	,260**	,614**	,526**	,468**	,614**	,587**	,368**	,507**	,598**	,494**	,414**	,449**	,396**	,492**	,583**	1	,572**	,593**	,603**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.23	*Pearson Correlation*	,445**	,501**	,430**	,386**	,471**	,455**	,255**	,563**	,417**	,519**	,574**	,618**	,543**	,544**	,482**	,477**	,509**	,503**	,454**	,472**	,533**	,572**	1	,607**	,555**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.24	*Pearson Correlation*	,567**	,472**	,388**	,502**	,546**	,314**	,245**	,605**	,487**	,422**	,526**	,556**	,423**	,553**	,509**	,478**	,337**	,486**	,353**	,478**	,531**	,593**	,607**	1	,497**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y1.25	*Pearson Correlation*	,441**	,524**	,306**	,350**	,494**	,334**	,227**	,633**	,304**	,428**	,604**	,590**	,560**	,583**	,557**	,500**	,513**	,416**	,538**	,487**	,659**	,603**	,555**	,497**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																										
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																										

Lampiran 15. Hasil Uji Validitas Hablu Minannas

Correlations

		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8	Y2.9	Y2.10	Y2.11	Y2.12	Y2.13	Y2.14	Y2.15	Y2.16	Y2.17	Y2.18	Y2.19	Y2.20	Y2.21	Y2.22	Y2.23	Y2.24	Y2.25
Y2.1	*Pearson Correlation*	1	,630**	,463**	,503**	,583**	,453**	,553**	,487**	,466**	,455**	,633**	,481**	,507**	,468**	,514**	,456**	,513**	,480**	,525**	,456**	,438**	,530**	,415**	,533**	,449**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.2	*Pearson Correlation*	,630**	1	,502**	,561**	,621**	,557**	,583**	,591**	,471**	,576**	,645**	,654**	,557**	,440**	,593**	,568**	,642**	,611**	,494**	,578**	,433**	,603**	,570**	,606**	,529**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.3	*Pearson Correlation*	,463**	,502**	1	,468**	,424**	,490**	,502**	,437**	,404**	,411**	,463**	,476**	,387**	,421**	,515**	,434**	,496**	,454**	,446**	,423**	,478**	,448**	,479**	,505**	,505**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.4	*Pearson Correlation*	,503**	,561**	,468**	1	,396**	,518**	,515**	,406**	,323**	,460**	,476**	,566**	,506**	,479**	,493**	,476**	,493**	,551**	,498**	,421**	,495**	,490**	,415**	,514**	,526**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.5	*Pearson Correlation*	,583**	,621**	,424**	,396**	1	,498**	,535**	,413**	,532**	,358**	,581**	,482**	,490**	,469**	,552**	,482**	,503**	,545**	,494**	,524**	,410**	,401**	,461**	,484**	,487**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.6	*Pearson Correlation*	,453**	,557**	,490**	,518**	,498**	1	,563**	,549**	,430**	,669**	,447**	,572**	,396**	,480**	,556**	,549**	,479**	,558**	,496**	,487**	,442**	,437**	,433**	,533**	,487**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.7	*Pearson Correlation*	,553**	,583**	,502**	,515**	,535**	,563**	1	,680**	,576**	,614**	,603**	,553**	,509**	,476**	,587**	,576**	,608**	,572**	,581**	,530**	,507**	,537**	,585**	,630**	,514**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.8	*Pearson Correlation*	,487**	,591**	,437**	,406**	,413**	,549**	,680**	1	,478**	,669**	,520**	,657**	,395**	,436**	,644**	,567**	,659**	,527**	,460**	,538**	,447**	,544**	,543**	,614**	,389**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

Y2.9	*Pearson Correlation*	,466**	,471**	,404**	,323**	,532**	,430**	,576**	,478**	1	,324**	,551**	,423**	,386**	,386**	,466**	,459**	,536**	,466**	,442**	,480**	,407**	,382**	,447**	,456**	,447**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.10	*Pearson Correlation*	,455**	,576**	,411**	,460**	,358**	,669**	,614**	,669**	,324**	1	,424**	,588**	,408**	,402**	,624**	,542**	,505**	,545**	,468**	,487**	,412**	,519**	,487**	,597**	,409**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.11	*Pearson Correlation*	,633**	,645**	,463**	,476**	,581**	,447**	,603**	,520**	,551**	,424**	1	,527**	,646**	,536**	,637**	,576**	,575**	,607**	,563**	,567**	,552**	,542**	,598**	,557**	,585**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.12	*Pearson Correlation*	,481**	,654**	,476**	,566**	,482**	,572**	,553**	,657**	,423**	,588**	,527**	1	,488**	,442**	,671**	,604**	,669**	,631**	,508**	,625**	,468**	,592**	,543**	,662**	,488**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.13	*Pearson Correlation*	,507**	,557**	,387**	,506**	,490**	,396**	,509**	,395**	,386**	,408**	,646**	,488**	1	,560**	,547**	,443**	,497**	,529**	,501**	,479**	,446**	,466**	,453**	,535**	,447**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.14	*Pearson Correlation*	,468**	,440**	,421**	,479**	,469**	,480**	,476**	,436**	,386**	,402**	,536**	,442**	,560**	1	,510**	,521**	,477**	,535**	,507**	,531**	,382**	,456**	,402**	,557**	,471**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.15	*Pearson Correlation*	,514**	,593**	,515**	,493**	,552**	,556**	,587**	,644**	,466**	,624**	,637**	,671**	,547**	,510**	1	,564**	,624**	,591**	,528**	,586**	,489**	,566**	,623**	,659**	,546**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.16	*Pearson Correlation*	,456**	,568**	,434**	,476**	,482**	,549**	,576**	,567**	,459**	,542**	,576**	,604**	,443**	,521**	,564**	1	,630**	,708**	,634**	,616**	,509**	,564**	,635**	,639**	,508**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

Y2.17	*Pearson Correlation*	,513**	,642**	,496**	,493**	,503**	,479**	,608**	,659**	,536**	,505**	,575**	,669**	,497**	,477**	,624**	,630**	1	,602**	,575**	,605**	,557**	,593**	,560**	,645**	,527**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.18	*Pearson Correlation*	,480**	,611**	,454**	,551**	,545**	,558**	,572**	,527**	,466**	,545**	,607**	,631**	,529**	,535**	,591**	,708**	,602**	1	,625**	,675**	,517**	,589**	,577**	,661**	,571**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.19	*Pearson Correlation*	,525**	,494**	,446**	,498**	,494**	,496**	,581**	,460**	,442**	,468**	,563**	,508**	,501**	,507**	,528**	,634**	,575**	,625**	1	,594**	,600**	,496**	,517**	,574**	,549**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.20	*Pearson Correlation*	,456**	,578**	,423**	,421**	,524**	,487**	,530**	,538**	,480**	,487**	,567**	,625**	,479**	,531**	,586**	,616**	,605**	,675**	,594**	1	,554**	,577**	,537**	,653**	,519**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.21	*Pearson Correlation*	,438**	,433**	,478**	,495**	,410**	,442**	,507**	,447**	,407**	,412**	,552**	,468**	,446**	,382**	,489**	,509**	,557**	,517**	,600**	,554**	1	,482**	,542**	,548**	,580**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.22	*Pearson Correlation*	,530**	,603**	,448**	,490**	,401**	,437**	,537**	,544**	,382**	,519**	,542**	,592**	,466**	,456**	,566**	,564**	,593**	,589**	,496**	,577**	,482**	1	,586**	,657**	,558**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.23	*Pearson Correlation*	,415**	,570**	,479**	,415**	,461**	,433**	,585**	,543**	,447**	,487**	,598**	,543**	,453**	,402**	,623**	,635**	,560**	,577**	,517**	,537**	,542**	,586**	1	,601**	,684**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000	0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.24	*Pearson Correlation*	,533**	,606**	,505**	,514**	,484**	,533**	,630**	,614**	,456**	,597**	,557**	,662**	,535**	,557**	,659**	,639**	,645**	,661**	,574**	,653**	,548**	,657**	,601**	1	,563**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		0,000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y2.25	*Pearson Correlation*	,449**	,529**	,505**	,526**	,487**	,487**	,514**	,389**	,447**	,409**	,585**	,488**	,447**	,471**	,546**	,508**	,527**	,571**	,549**	,519**	,580**	,558**	,684**	,563**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																										

Lampiran 16. Hasil Uji Reliabiitas Y1&Y2

Reliability Statistics Critical thinking	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
,953	25

***Reliability Statistics* Hablu Minannas**	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
,964	25

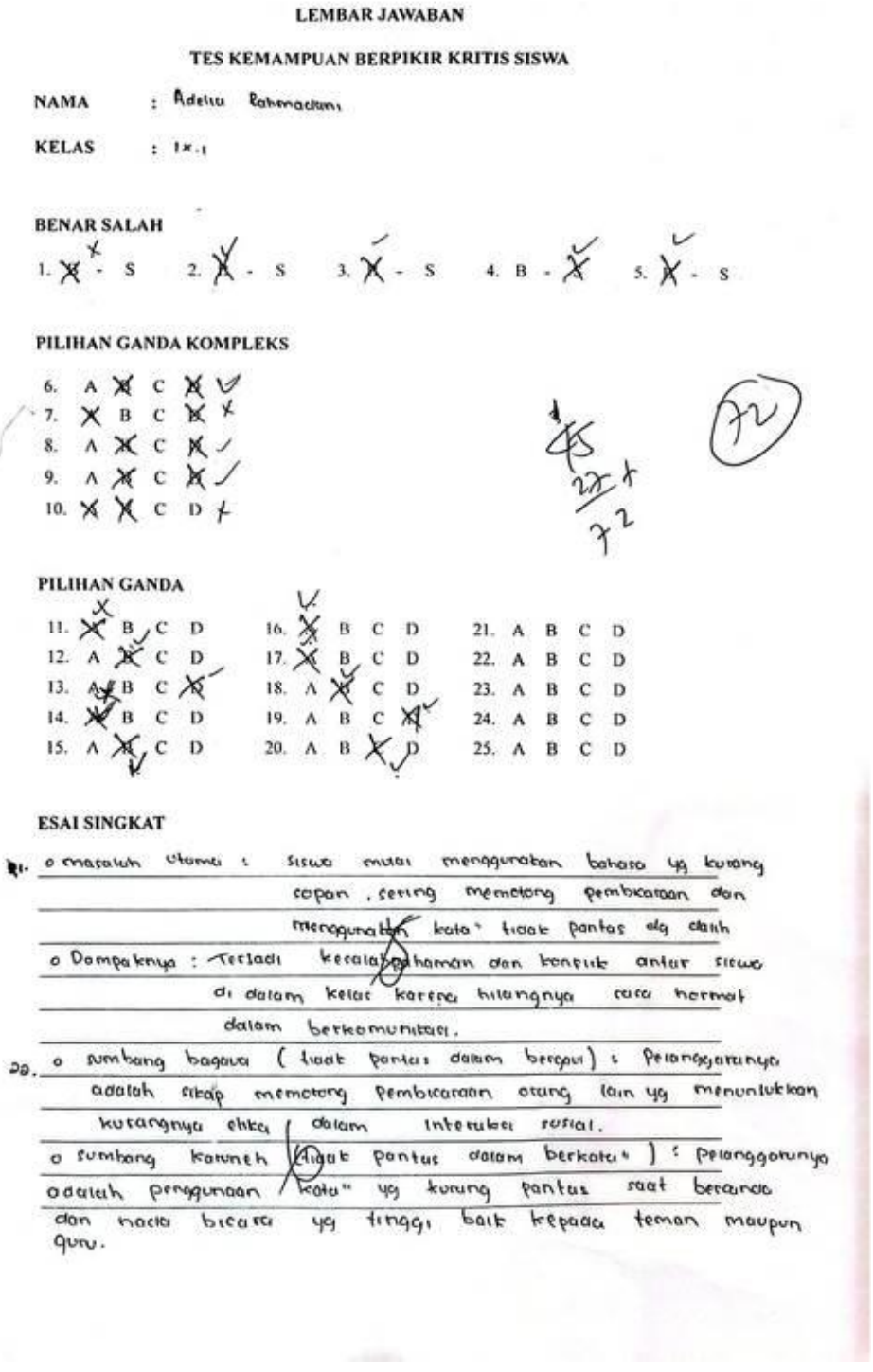
Lampiran 17. Data Hasil Angket Hablu Minannas

ANGKET KELAS KONTROL (IX.1)																											
No	Nama siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	TOTAL
1	peserta 1	5	5	5	4	4	5	4	3	5	5	5	5	4	3	4	4	5	4	5	4	3	4	4	4	4	107
2	peserta 2	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	118
3	peserta 3	4	5	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	4	114
4	peserta 4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	109
5	peserta 5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	124
6	peserta 6	5	3	4	5	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4	3	4	100
7	peserta 7	5	5	3	4	4	4	4	4	2	4	5	5	5	4	4	3	4	5	4	3	3	3	4	3	4	98
8	peserta 8	5	4	4	4	4	4	3	5	4	5	5	5	3	4	3	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	104
9	peserta 9	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	116
10	peserta 10	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	3	4	3	4	107
11	peserta 11	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100
12	peserta 12	5	3	4	5	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	3	4	3	4	106
13	peserta 13	5	4	4	5	4	5	5	3	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	113
14	peserta 14	5	4	5	4	5	4	4	3	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	3	5	4	3	4	4	109
15	peserta 15	4	3	3	4	3	4	3	5	3	5	4	4	3	4	3	3	5	4	3	4	3	4	3	4	3	91
16	peserta 16	4	3	3	4	3	4	3	5	3	5	4	4	3	4	3	3	5	4	3	4	3	4	3	4	3	91
17	peserta 17	5	3	4	5	4	3	3	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	3	3	3	3	3	101
18	peserta 18	5	3	3	3	4	4	4	3	3	5	5	4	3	3	4	4	4	4	5	4	3	3	4	3	5	95
19	peserta 19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	123
20	peserta 20	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	118
21	peserta 21	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	93
22	peserta 22	3	3	4	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	5	3	5	3	3	3	5	5	5	3	5	3	102
23	peserta 23	4	3	4	4	3	5	4	3	5	4	5	4	3	3	5	5	4	3	5	3	5	3	5	3	5	100
24	peserta 24	5	3	4	4	5	4	3	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	3	3	106
25	peserta 25	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	3	4	5	3	3	113
26	peserta 26	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	3	4	102
27	peserta 27	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	117
28	peserta 28	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	114
29	peserta 29	4	4	4	5	4	4	5	2	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	3	106
30	peserta 30	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	3	3	103

ANGKET KELAS EKSPERIMEN (IX.2)

No	Nama siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	TOTAL
1	peserta 1	5	5	5	1	5	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	1	5	1	5	101
2	peserta 2	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	109
3	peserta 3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	89
4	peserta 4	2	2	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	113
5	peserta 5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	122
6	peserta 6	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	122
7	peserta 7	4	4	5	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	113
8	peserta 8	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5	100
9	peserta 9	4	3	3	5	4	5	4	3	4	5	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	5	97
10	peserta 10	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	119
11	peserta 11	3	5	5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	3	4	4	5	4	102
12	peserta 12	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	5	88
13	peserta 13	5	5	3	3	5	4	4	3	4	5	3	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	3	103
14	peserta 14	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	96
15	peserta 15	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	121
16	peserta 16	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	116
17	peserta 17	5	5	5	4	4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	3	109
18	peserta 18	5	4	4	5	4	4	4	2	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	99
19	peserta 19	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	109
20	peserta 20	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	118
21	peserta 21	4	4	3	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	113
22	peserta 22	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	119
23	peserta 23	5	3	5	5	3	5	4	3	4	5	5	4	2	3	4	3	3	3	5	4	3	4	3	3	3	94
24	peserta 24	5	4	3	3	4	5	4	5	2	5	4	5	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	98
25	peserta 25	5	3	5	5	4	5	5	3	3	5	3	4	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	101
26	peserta 26	5	4	4	5	4	4	5	3	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	108
27	peserta 27	4	4	4	4	4	3	4	3	4	5	4	5	5	4	3	4	5	5	4	4	3	3	3	3	3	97
28	peserta 28	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	87
29	peserta 29	5	4	5	4	5	5	4	4	3	5	4	5	3	5	3	5	3	4	5	3	3	4	5	3	3	102
30	peserta 30	5	4	4	5	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	3	114

Lampiran 18. Dokumentasi Lembar Butir Soal Critical thinking Siswa



LEMBAR JAWABAN

TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

NAMA : Adella Rahmadani

KELAS : IX.1

BENAR SALAH

1. X - S 2. X - S 3. X - S 4. B - X 5. X - S

PILIHAN GANDA KOMPLEKS

6. A X C X
7. X B C X
8. A X C X
9. A X C X
10. X X C D

72

PILIHAN GANDA

11. X B C D	16. X B C D	21. A B C D
12. A X C D	17. X B C D	22. A B C D
13. A B C X	18. A X C D	23. A B C D
14. X B C D	19. A B C X	24. A B C D
15. A X C D	20. A B X D	25. A B C D

ESAI SINGKAT

21. o masalah utama : siswa mulai menggunakan bahasa yg kurang sopan, sering memotong pembicaraan dan menggunakan kata" tidak pantas utk diucapkan
o Dampaknya : Terjadi kesalahpahaman dan konflik antar siswa di dalam kelas karena hilangnya rasa hormat dalam berkomunikasi.

22. o sumbang bagaua (tidak pantas dalam bergaul) : pelanggarannya adalah sikap memotong pembicaraan orang lain yg menunjukkan kurangnya etika dalam interaksi sosial.
o sumbang kaunch (tidak pantas dalam berkata") : pelanggarannya adalah penggunaan kata" yg kurang pantas saat berbicara dan nada bicara yg tinggi baik kepada teman maupun guru.

23. tidak sehaw, meskipun tujuannya untuk menyatakan diri, komunikasi tanpa etika justru merusak batasan saling menghargai

24. konsep - konsep budaya Minangkabau ini berperan sebagai pedoman kontrol sosial.

25. menerapkan prinsip qaulan sadidan dan qaulan layyinan dari ajaran islam. yg diterapkan dg praktik kata non ampek dalam kehidupan sehari-hari.

LEMBAR JAWABAN

TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

NAMA : Adelia Rahmadani

KELAS : IX.1

BENAR SALAH

1. X - S 2. X - S 3. ✓ - S 4. B - ✓ 5. ✓ - S

PILIHAN GANDA KOMPLEKS

6. A X C X ✓
7. X B C X X
8. A X C X ✓
9. A X C X ✓
10. X X C D X

72

PILIHAN GANDA

11. X B C D	16. X B C D	21. A B C D
12. A X C D	17. X B C D	22. A B C D
13. A B C X	18. A X C D	23. A B C D
14. X B C D	19. A B C X	24. A B C D
15. A X C D	20. A B X D	25. A B C D

ESAI SINGKAT

19. o masalah utama : siswa mulai menggunakan bahasa yg kurang sopan, sering memotong pembicaraan dan menggunakan kata" tidak pantas utk diuh
o Dampaknya : Terjadi kesalahpahaman dan konflik antar siswa di dalam kelas karena hilangnya cara hormat dalam berkomunikasi.

20. o sumbang bagaua (tidak pantas dalam bergaul) : Pelanggarannya adalah sikap memotong pembicaraan orang lain yg menunjukkan kurangnya etika dalam interaksi sosial.
o sumbang kataneh (tidak pantas dalam berkata") : pelanggarannya adalah penggunaan kata" yg kurang pantas saat berbicara dan nada bicara yg tinggi baik kepada teman maupun guru.

LEMBAR JAWABAN

TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

NAMA : Shinta aprillina putri

KELAS : g1

63

BENAR SALAH

1. B - S 2. S - S 3. S - S 4. S - S 5. S - S

PILIHAN GANDA KOMPLEKS

6. A B C D
7. A B C D
8. A B C D
9. A B C D
10. A B C D

30
33
63

PILIHAN GANDA

11. A B C D	16. A B C D	21. A B C D
12. A B C D	17. A B C D	22. A B C D
13. A B C D	18. A B C D	23. A B C D
14. A B C D	19. A B C D	24. A B C D
15. A B C D	20. A B C D	25. A B C D

ESAI SINGKAT

21. masalah utama: merosotnya etika berkomunikasi siswa yang ditandai dengan penggunaan bahasa kurang sopan, nada tinggi memotong pembicaraan, dan menggunakan kata-kata tidak pantas saat bercanda. Hal ini diperparah oleh anggapan keliru bahwa perilaku tersebut adalah hal biasa agar tidak dianggap takut
dampak: timbulnya kesalah pahaman dan konflik antara siswa yang merusak keharmonisan hubungan sosial di kelas.

22.)

Sumbang bagau (ketidak pantasan berganti)
: terjadi ketika Siswa tidak menjaga jarak etika, seperti memotong pembicaraan orang lain yang sedang berbicara

Sumbang karuneh (ketidak pantasan berkata-kata)
: terjadi melalui penggunaan kata-kata yang tidak pantas, berbicara dengan nada tinggi (kasar), serta bercanda menggunakan bahasa yang kurang sopan.

23)

pertanyataan tersebut kurang tepat. meskipun komunikasi santai bisa mencairkan suasana, mengabaikan etika justru akan merusak hubungan dalam jangka panjang. tanpa etika, candaan dapat melukai perasaan orang lain, menyebabkan rasa tidak hormat, dan akhirnya memicu pepecahan sebagaimana yang terjadi pada narasi di SMP.

24)

- kato nan ampek : Berperan sebagai panduan untuk menyesuaikan cara bicara berdasarkan lawan bicara (mandati, malereng, mandata, manurun)
- Sumbang Bagau & Karuneh:
  Berperan sebagai sistem "peringatan diri" atau kontrol sosial agar siswa menjauhi perilaku dan ucapan yang dianggap memalukan atau tidak patut menurut norma/ masyarakat.

25)

1. peran Qaulan Sadidan & Layyina
   = membiasakan siswa berkata jujur, benar, dan lemah lembut dalam setiap situasi
2. revitalisasi Budaya
   = mewajibkan kembali praktik katonan ampek agar siswa tahu cara memposisikan diri saat bicara dengan guru (kato mandati) maupun teman sebaya (kato mandata)
3. keteladanan
   : Guru dan orang tua memberik contoh nyata dalam bertutur agar siswa memiliki figur yang tepat untuk ditiru

LEMBAR JAWABAN

TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

NAMA : Farhan Putra Azka

KELAS : IX . 1

BENAR SALAH

1. B - S 2. B - S 3. B - S 4. B - S 5. B - S

PILIHAN GANDA KOMPLEKS

6. A B C D
7. A B C D
8. A B C D
9. A B C D
10. A B C D

70

PILIHAN GANDA

11. A B C D	16. A B C D	21. A B C D
12. A B C D	17. A B C D	22. A B C D
13. A B C D	18. A B C D	23. A B C D
14. A B C D	19. A B C D	24. A B C D
15. A B C D	20. A B C D	25. A B C D

ESAI SINGKAT

21. ° masalah utama : siswa mulai menggunakan bahasa yg kurang sopan seperti memotong pembicaraan dan menggunakan kata2 kotor pantas dg dalih

° Dampaknya : Terjadi kebatalan pahaman dan konflik antar siswa di dalam kelas karna hilangnya rasa hormat dalam berkomunikasi

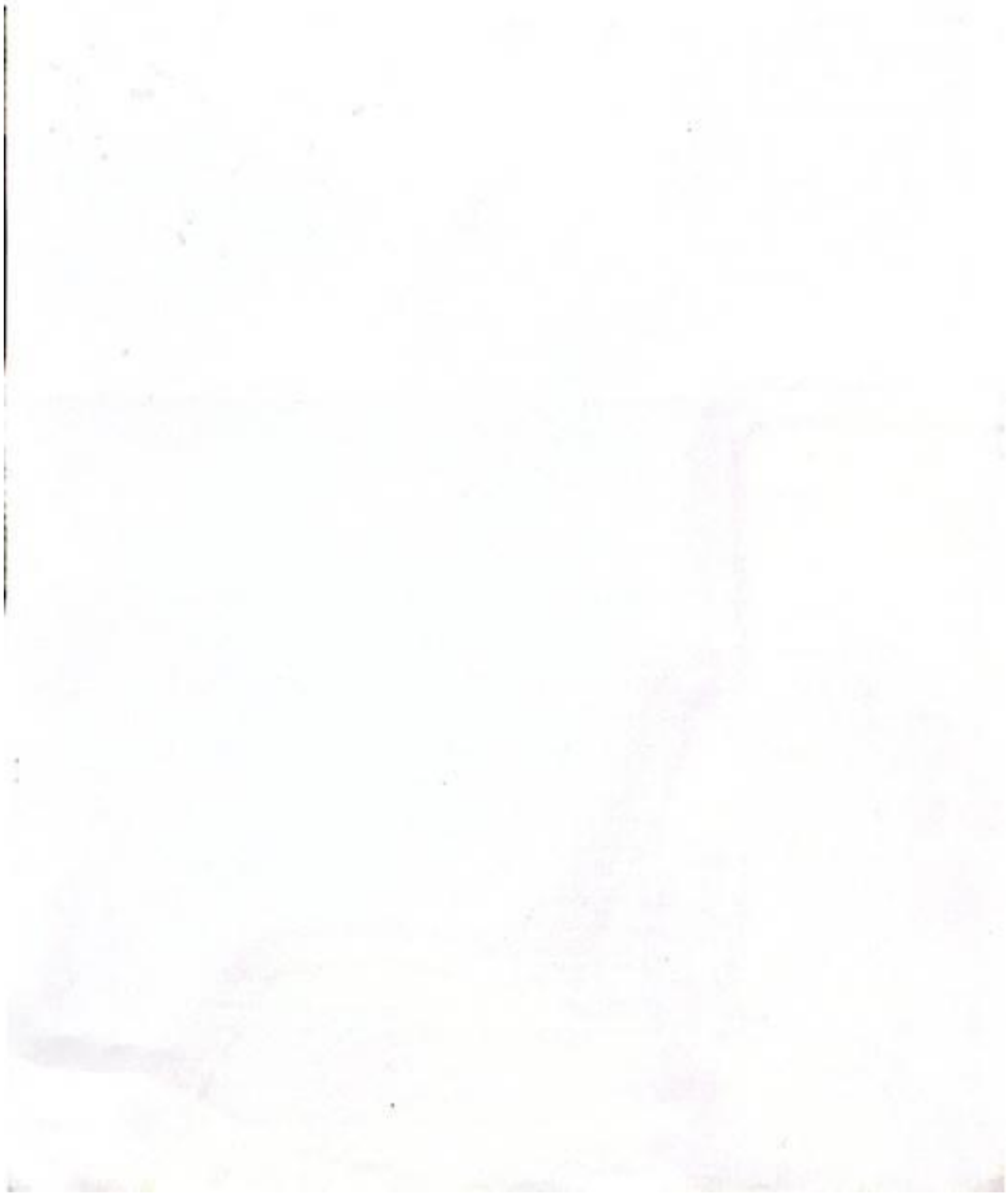
22. ° Sumbang bayan : (tidak pantas dalam bergaul) : pelanggarannya adalah sikap memotong pembicaraan orang lain yg menunjukkan kurangnya etika dalam interaksi sosial

Sumbang kanach (tidak pantas dalam berkata) : pelanggarannya adalah penggunaan kata2 yg kurang pantas dalam berbicara dan pada siswa yg tinggi kalo kepada teman maupun guru

23. tidak setuju, meskipun tujuannya untuk mengekspresikan diri, komunikasi tanpa etika justru merusak hubungan saling menghargai

24. konsep & budaya minangkabau ini berperan sebagai pedoman kontrol sosial

25. menerapkan prinsip gaulan sadiaon dan gaulan lugisnan dari ajaran Islam yg diterapkan dy praktek kuto nyo ampek dalam kehidupan sehari - hari



LEMBAR JAWABAN

TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

NAMA : AIRA AGUSFIA

KELAS : IX²

87

BENAR SALAH

1. B - S 2. S - S 3. B - S 4. B - S 5. B - S

PILIHAN GANDA KOMPLEKS

6. A B C D
7. A B C D
8. A B C D
9. A B C D
10. A B C D

46
41
87

PILIHAN GANDA

11. A B C D	16. A B C D	21. A B C D
12. A B C D	17. A B C D	22. A B C D
13. A B C D	18. A B C D	23. A B C D
14. A B C D	19. A B C D	24. A B C D
15. A B C D	20. A B C D	25. A B C D

ESAI SINGKAT

21. Masalah utama: Siswa mengabaikan Etika komunikasi dengan menggunakan bahasa kurang sopan, Nada tinggi, dan sindiran saat bercanda, menganggap Hal biasa dari kebiasaan. Ini melanggar nilai Islam (qaulan layyinan) dan kearifan lokal (kato nan ampek → sumbang karuneh).
Dampak: Perilaku ini menyebabkan kesalah Pahaman dan konflik, memburuk hubungan pertemanan renggang, dan menganggu harmoni sosial di kelas.

22. Pelanggaran sumbang karuneh: Siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan, Nada tinggi, serta kata-kata tidak pantas saat bercanda.
Pelanggaran sumbang bagau: Siswa memotong pembicaraan dan menyebabkan kesalah Pahaman serta konflik dalam interaksi sosial

23. Pernyataan ini kurang tepat dan tidak sepenuhnya benar.
- komunikasi yang santun dan akrab memang mempererat hubungan, tetapi jika tidak diserta dengan etika dan norma kesopanan, maka yang terjadi justru sebaliknya.
- kesantunan adalah dasar hubungan yang sehat. Tanpa memperhatikan etika, "santai" yang dimaksud akan menjadi ketidak sopanan yang menyinggung. Meninbulkan konflik, dan merusak hubungan, bukan memperetatnya.
- Baik menurut ajaran islam maupun budaya minangkabau, komunikasi yang baik adalah yang santun, lembut dan mempertimbangkan perasaan orang lain, meskipun dilakukan dalam suasana ~~[illegible]~~ santai.

24. kabigo konsep budaya minangkabau ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam ~~[illegible]~~ berkomunikasi dan bergaul
- kabo nan ampek: sebagai panduan tentang cara berbicara yang berbeda tergantung kepada siapa kita berbicara, baik itu orang tua, teman, atau orang yang lebih ~~[illegible]~~ muda. Hal ini mengajarkan siswa untuk menyesuaikan gaya bicara sesuai dengan situasi dan orang yang diajak bicara.
- sumbang bagaua: memberikan batasan tentang cara yang pantas, sehingga siswa memahami bagaimana cara bersikap yang baik, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan menghargai orang yang ada di sekitarnya.
- sumbang karuneh: memberikan batasan tentang kata-kata yang boleh dan tidak boleh diucapkan. Hal ini mengajarkan siswa untuk memilih kata yang sopan, lembut, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

ketiga hal ini menjadi dasar pembentukan karakter siswa agar terbiasa berkomunikasi dengan cara yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.

~~[illegible]~~
25.
- memberikan pemahaman dan pembiasaan: guru dan orang tua dapat memberikan contoh serta mengajarkan siswa cara berbicara yang sopan, serta memberikan pemahaman tentang dampak buruk dari komunikasi yang tidak etis.
- mengintegrasikan ajaran ~~[illegible]~~ agama dan budaya: menanamkan pemahaman bahwa komunikasi yang baik menurut islam adalah yang lembut (gaulan layyinan) dan penuh kasih sayang serta sesuai dengan norma budaya minangkabau serta kato nan ampek, sumbang bagaua, dan sumbang karuneh.
- membuat kesepakatan bersama: di kelas dapat disepakati aturan berbicara yang santun dan saling menghargai, yang didasarkan pada nilai agama dan budaya.
- membangun kesadaran diri: mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain (empati) sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertutur kata.
- membuat media pembelajaran budaya: menggunakan cerita, pantun, atau contoh nyata tentang keutamaan berbicara yang santun menurut islam dan budaya minangkabau agar lebih mudah dipahami siswa.

LEMBAR JAWABAN

TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

NAMA : Syafira Jenuared

KELAS : IX.2.

93

BENAR SALAH

1. (B) - S✗ 2. (B) - S 3. (B) - S 4. B - S 5. B - S

PILIHAN GANDA KOMPLEKS

6. A (B) C (D) ✓
7. A (B) C (D) ✗
8. A (B) C (D) ✓
9. A (B) C (D) ✓
10. A (B) C (D) ✗

59
32 ✗
93

PILIHAN GANDA

11. A B (C) D	16. (A) B C D	21. A B C D
12. A (B) C D	17. (A) B C D	22. A B C D
13. (A) B C D	18. A (B) C D	23. A B C D
14. (A) B C D	19. A B C (D)	24. A B C D
15. A (B) C D	20. A B (C) D	25. A B C D

ESAI SINGKAT

21. Banyak yg mengabaikan etika komunikasi dan tidak sesuai dg ajaran islam dan didalam budaya minang tabu karena tidak adanya rasa sopan santun, menghargai, dan menghormati orang lain baik yg sebaya ataupun yang lebih tua karena mereka menganggap bahwa itu hal biasa dalam bergaul dampaknya adalah, timbulnya kesalah pahaman, rasa dendam, konflik, dan pertikaian yang membuat suatu kelas menjadi bercerai-berai dan tidak memiliki rasa kebersamaan.

22 * Sumbang bagwa yg terjadi pada siswa adlh cara bergaul atau berteman dalam / antar siswa yang ~~tidak~~ memiliki kebebasan dalam bergaul baik dengan lawan jenis dan ~~g~~ sejenis tanpa memperhatikan norma-norma seperti norma agama di dalam Islam

* Sumbang kurenah adalah ~~kata-kata~~ yang ~~tidak pantas~~ untuk ~~kita ucapkan~~. ~~orang~~ tidak pantas dalam berkata-kata di dalam siswa ini yang sering terjadi di saat dia tidak pantas untuk berkata-kata seperti di nasehati guru namun mereka tetap melawan padahal dia salah namun dia tak mau mengakuinya dan melawan.

23 Menurut saya tidak ~~sepert~~ karena komunikasi yang tanpa adanya memerhatikan etika dapat membuat hubungan kita menjadi renggang karena kita berbicara tanpa memperdulikan perasaan orang lain yang terkadang merasa tersindir oleh bicara kita!

24 * kato nan ampek : digunakan ~~kit~~ sebagai panduan memposisikan diri terhadap lawan ~~bicara~~ bicara yang kita gat seperti kato mandaki untuk org yg lebih tua. Menurun utk orang yang ~~yg~~ lebih muda, Mandata untuk sebaya dan malereng utk orang yg lebih tua juga. ~~didatarkan~~ kata sebagai siswa harus memahami kato nan ampek tsb.

* Sumbang kurenah : digunakan sebagai acuan bahwa ada kata yang pantas utk kita ucapkan dan ada yang tidak.

* Sumbang bagaul : adalah ~~tata cara~~ Pergaulan yang harus ketajaga baik dg lawan jenis / sejenis.

25 Solusi terbaik untuk mengatasinya adalah dengan mengajarkan etika berbicara dengan menerapkannya dikehidupan sehari-hari yg berdasarkan nilai Islami dan adat budaya Minang kabau.

Lampiran 19 Dokumentasi Lembar Angket Hablu Minannas Siswa

/. . .

(26) (4)

ANGKET PENELITIAN

A. Identitas Responden

Nama Lengkap : Mutiara okta Maulana

Kelas : IX.1

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.
   a. Centang TP jika Tidak Pernah
   b. Centang JR Jika Jarang
   c. Centang KD jika Kadang-kadang
   d. Centang SR jika Sering
   e. Centang SL jika Selalu

C. Pernyataan Etika

1. Angket ini tidak mempengaruhi nilai akademik anda.
2. Jawaban yang anda berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
3. Isilah angket ini dengan jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, yang dinilai adalah kejujuran Anda.
5. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum memilih jawaban.

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya selalu menyampaikan informasi sesuai kenyataan.	✓				
2	Saya pernah menyembunyikan kebenaran demi keuntungan pribadi.				✓	
3	Saya mengakui kesalahan ketika melakukan kekeliruan.		✓			

(26) (4)

ANGKET PENELITIAN

A. Identitas Responden

Nama Lengkap : Mukara okta Maulana

Kelas : IX.1

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.
   a. Centang TP jika Tidak Pernah
   b. Centang JR Jika Jarang
   c. Centang KD jika Kadang-kadang
   d. Centang SR jika Sering
   e. Centang SL jika Selalu

C. Pernyataan Etika

1. Angket ini tidak mempengaruhi nilai akademik anda.
2. Jawaban yang anda berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
3. Isilah angket ini dengan jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, yang dinilai adalah kejujuran Anda.
5. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum memilih jawaban.

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya selalu menyampaikan informasi sesuai kenyataan.	✓				
2	Saya pernah menyembunyikan kebenaran demi keuntungan pribadi.				✓	
3	Saya mengakui kesalahan ketika melakukan kekeliruan.		✓			

4	Saya memilih kata-kata yang baik saat berbicara dengan orang lain.	√				
5	Saya sering berbicara tanpa memikirkan apakah ucapan saya menyakiti orang lain.		√			
6	Saya berusaha memberikan nasihat dengan bahasa yang santun.		√			
7	Saya berbicara dengan nada lembut kepada orang lain.	√				
8	Saya mudah berkata kasar ketika sedang marah.			√		
9	Saya tetap berbicara dengan tenang saat berbeda pendapat dengan orang lain.		√			
10	Saya menggunakan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua dari saya.	√				
11	Saya menghormati nasihat dari guru dan orang tua.	√				
12	Saya membantah orang tua atau guru dengan nada tinggi.				√	
13	Saya berbicara sopan kepada teman sebaya.		√			
14	Saya merasa tidak perlu menjaga tutur kata kepada teman dekat.				√	
15	Saya menjaga sikap saat bergaul dengan teman di lingkungan sekolah.	√				
16	Saya bergaul tanpa memperhatikan norma kesopanan.				√	
17	Saya menjaga batasan interaksi dengan lawan jenis sesuai norma agama.		√			
18	Saya menganggap batasan pergaulan tidak penting selama merasa nyaman.		√			
19	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan saya.	√				
20	Saya sering memotong pembicaraan orang lain saat berbicara.				√	

21	Saya menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan.		√			
22	Saya menggunakan kata-kata kasar ketika bercanda dengan teman.				√	
23	Saya berperilaku sopan dalam perkataan dan tindakan sehari-hari.	√				
24	Saya bersikap seenaknya kepada orang lain ketika sedang kesal.				√	
25	Saya mampu menahan emosi saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.		√			

Lampiran 20. Dokumentasi Penelitian


















MAN 1 ACEH TENGAH


MAN 1 ACEH TENGAH